



PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO DALAM BUKU ATLAS
WALI SONGO

Oleh:

Emha Hendra Ngainun Najib
NIM : 15913087

Dosen Pembimbing:

Dr. Hujair A.H. Sanaky

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Emha Hendra Ngainun Najib
NIM : 15913087
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO
DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2019

Yang menyatakan,



Emha Hendra Ngainun Najib



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2092/PS-MIAI/Peng./VII/2019

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM WALISONGO DALAM BUKU
ATLAS WALISONGO**

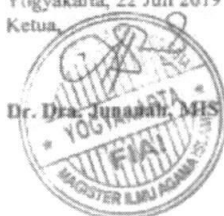
Ditulis oleh : **Emha Hendra Ngainun Najib**

N. I. M. : 15913087

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 22 Juli 2019
Ketua,



Dr. Dra. Junaidah, M.P.S.



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: ms@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Emha Hendra Ngainun Najib
Tempat/tgl lahir : Magelang, 03 Januari 1992
N. I. M. : 15913087
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM WALISONGO DALAM BUKU
ATLAS WALISONGO**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS

(.....)

Sekretaris : Dr. Drs. Supriyanto Pasir, M.Ag

(.....)

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

(.....)

Penguji : Prof. Dr. Maragustam, M.A.

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 15 Juli 2019

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FLAI UII





PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1860/PS-MIA/ND/VII/2019

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM WALISONGO DALAM BUKU
ATLAS WALISONGO**

Ditulis oleh : Emha Hendra Ngainun Majid

NIM : 15913087

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO
DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO

Nama : Emha Hendra Ngainun Najib

NIM : 15913087

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 April 2019
Pembimbing,

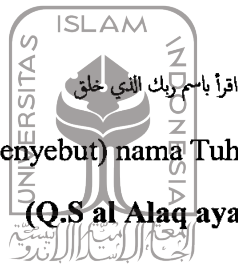
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSL

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kepada kedua orang tuaku yang semoga Allah Swt. selalu merahmati Bapak Kawari dan Ibu Siti Zaenab. Terimakasih banyak atas doa dan didikannya selama ini. Tulisan ini semoga bermanfaat dan mengalir pahala juga untuk keduanya.
- Untuk kakakku mas Ihsan, mbak Anik dan keluarga besar Bani K. Bahruddin, terimakasih dukungannya baik moral maupun material. Juga keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
- Spesial untuk Istriku Ruhana Hayuningtyas. Terimakasih telah menjadi tumbun kuat dan selalu ada setiap aku butuhkan. Dan anakku Shihab Mustafa Meziyet semoga suatu ketika bisa melebihi ayahmu. Beserta anakku yang masih ada di kandungan.
- Untuk semua teman-teman seperjuangan Pendidikan Islam MSI UII. Terimakasih atas kenangan yang tak akan terlupakan. Semoga sukses untuk kita semua.
- Untuk keluarga besar SMP Negeri 1 Magelang, tempat penulis mengabdikan selama ini. Dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas doa, dukungan maupun bantuan. Baik moril maupun material.

MOTTO



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
(Q.S al Alaq ayat 1)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No.0543b/U/1967
Tertanggal 23 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ	T	-
ث	Sâ	ṡ	(s dengan titik di atas)
ج	Jîm	J	-
ح	Hâ'	ḥ	(h dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sîn	S	-
ش	Syîn	Sy	-
ص	Sâd	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ṭ	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zâ'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma di atas
غ	Gaîn	G	-
ف	Fâ'	F	-
ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mîm	M	-
ن	Nûn	N	-
هـ	Wâwu	W	-
و	Hâ'	-	-
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Yâ'	-	-



II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Mut'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

INDONESIA

III. Ta' marbûtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang usdah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامه الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ
----------------	---------	------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Â
تانس	Ditulis	<i>Tansâ</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Î
كريم	Ditulis	<i>karîm</i>
<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Û

فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandan *alif + Lam*

a. Bila di ikuti huruf *qomariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

X. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	<i>Al-birr</i>
الْحَجِّ	<i>Al-hajj</i>

XI. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuẓūna</i>
النَّوْءُ	<i>an-nau'</i>
سَيِّئٌ	<i>syai'un</i>
إِنَّ	<i>Inna</i>
أُمِرْتُ	<i>Umirtu</i>
أَكَلٌ	<i>Akala</i>

XII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<p>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn</p> <p>Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn</p>
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<p>Wa auf al-kaila wa-almīzān</p> <p>Wa auf al-kaila wal mīzān</p>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<p>Ibrāhīm al-Khalīl</p> <p>Ibrāhīm al-Khalīl</p>

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīla Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

XIII. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaanhuruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri terebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wuḍi’a llnāsi lallazī bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ānu Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn
--------------------------------------	---

XIV. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PEMIKIRAN AGUS SUNYOTO TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALI SONGO DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO

Emha Hendra Ngainun Najib
NIM : 15913087

Latarbelakang penelitian ini adalah perlu adanya kajian-kajian penelitian mengenai Walisongo sebagai peletak batu pertama pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, belum banyak dikaji tentang pemikiran tokoh Agus Sunyoto sebagai tokoh yang serius meneliti Walisongo. Peneliti memberikan fokus penelitian yaitu *pertama* pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo dan Pendidikan Islam, *kedua* Pemikiran Agus Sunyoto tentang konsep pendidikan Islam Walisongo dalam buku Atlas Walisongo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pemikiran tokoh Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo dengan penggalan data studi dokumen, wawancara dan observasi terhadap tokoh. Kemudian penelitin ini menggunakan analisis domain dan disajikan secara deskriptif.

Adapun konsepsi yang dihasilkan dari dua fokus penelitian adalah *Pertama* Agus sunyoto mempunyai pemikiran tentang walisongo yaitu Walisongo sebagai lembaga dakwah dengan 10 anggota tanpa Maulana Malik Ibrahim tetapi dimasukkan tokoh seperti Syeh Siti Jenar dan Raden Patah. Pemikiran Agus Sunyoto tentang pendidikan Islam adalah digagasnya *Intuitiv learning* sebagai kritik terhadap pendidikan modern.

Kedua Agus Sunyoto mempunyai pemikiran tentang konsep pendidikan Islam Walisongo dengan membagi pendidikan Islam menjadi dua yaitu di kerajaan dan di masyarakat. Pendidikan Islam di kerajaan merupakan asimilasi dari pendidikan Hindu-Budha yaitu asimilasi lembaga padukuhan menjadi pesantren, asimilasi konsep wiku menjadi sunan dan asimilasi ajaran yamabrata menjadi materi

khas pesantren. Sedangkan pendidikan di masyarakat dilakukan pula dengan mengubah konsep agama Kapitayan menjadi ajaran tauhid, konsep sanggar menjadi langgar dan pendidikan masyarakat terbuka dengan pendekatan budaya disertai pendidikan keterampilan masyarakat.

Kata kunci: *Pemikiran, Konsep, pendidikan Islam, Walisongo*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

THE THOUGHT OF AGUS SUNYOTO ABOUT THE WALI SONGO'S ISLAMIC EDUCATION CONCEPT IN THE BOOK OF ATLAS WALI SONGO

Emha Hendra Ngainun Najib
NIM: 15913087

ABSTRACT

The background of this research is about the importance of studies on Walisongo as the pioneer of Islamic education in Indonesia. So far, the thought of Agus Sunyoto as a figure concerning with the study on Walisongo is rarely studied. The focus of this research include: first, the thought of Agus Sunyoto about Walisongo and Islamic Education and Second, the thought of Agus Sunyoto about the Walisongo's Islamic education concept in the Book of Atlas of Walisongo.

This is a qualitative research about a study on the thought of Agus Sunyoto in the book of Atlas Walisongo with the data collection through documentation, interview and observation to the figure. This research then used the domain analysis presented descriptively.

The conception resulted from the two focuses of this research includes: first, Agus Sunyoto has a thought about Walisongo that is as an institution for preaching with 10 members without Maulana Malik Ibrahim but included the figures such as Syeh Siti Jenar and Raden Patah. The thought of Agus Sunyoto about Islamic education is the initiative for *Intuitive learning* as a criticism toward modern education.

Second, Agus Sunyoto has a thought about the Walisongo's Islamic education concept by dividing the Islamic education into two parts in kingdom and in society. Islamic education in kingdom is the assimilation of Hindu-Buddha education that is assimilation of *Panukuan* (at hamlet level) to be Pesantren (Islamic boarding school), assimilation of Wiku concept to be Sunan and assimilation of Yamabanta teaching to be a typical material of pesantren. Meanwhile, education in society was conducted by changing the religious concept of Kapitayan into Tauhid, Sanggar (Art) concept to be Langgar (smaller mosque) and social education was open with cultural approach and social skill education.

Keywords: thought, concept, Islamic education, *Walisongo*

April 15, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by:
Center for International Language and Cultural Studies of
Indonesian University of Indonesia
JALAN SUCI JI. DEMANGAN BARU NO 24
JAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 235

ILACS



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

Alhamdulillahirobbilamin segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu, menuntaskan penelitian tesis ini hingga sampai pada titik untuk diujikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw.

Dalam laporan penelitian tesis ini, tentu saja masih banyak hal yang perlu undisempurnakan, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, dan bertambahnya waktu dimasa yang akan datang, maka laporan penelitian sangat perlu untuk dikaji kembali.

Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung berjasa dalam proses penyusunan tesis ini.

1. Yang terhormat Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku Rektor Periode 2014-2018 dan Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Periode 2018-2022 Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Junanah., MIS. selaku Ketua Prodi Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku ketua Prodi Doktor Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Hujair AH, Sanaky, MA., selaku dosen pembimbing tesis saya yang telah meluangkan banyak waktu dan mencurahkan ilmunya untuk membimbing saya dalam proses penyusunan tesis.
6. Bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah di MIAI UII yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Bapak/ibu urusan TU, terutama Bapak Anwan Santosa yang dengan sabar dan ceria selalu melayani kami.
8. Kepada kedua orang tuaku, abang-abangku, Istri juga keluarga besarku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Sekaligus teman-teman semua yang sering saya repotkan. Terimakasih banyak atas doa maupun dukungannya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas Pendidikan Islam MIAI UII angkatan 2015, 2016, 2017. Semoga Allah senantiasa memberikan kita kesempatan dan kebermanfaatan dalam menimba ilmu.
10. Keluarga besar SMP N 4 Magelang, Guru, karyawan dan anak 105, 106, 107 dan 108. Terimakasih doa dan bantuannya.

Semoga apa yang kalian berikan selama ini kepada penulis menjadi sebuah amalan baik yang akan dicatat oleh malaikat, dan semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis sadar akan banyak salah dan khilaf selama dalam penulisan tesis ini, namun bukan manusia jika tak luput dari kesalahan, namun bukan manusia yang bijak jika tak memperbaiki kesalahannya. Untuk itu, besar harapan kami dari pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi kebaikan bersama. Mudah-mudahan karya sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Yogyakarta, 12 April 2019

Emha Hendra N. N.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xvi
ABSTRAK	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PENELITIAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Landasan Teori	26
1. Pemikiran Neomodernisme	26
2. Pemikiran Pendidikan Islam	33
3. Pengertian Konsep Pendidikan Islam.....	35
4. Pengertian Pesantren	36
5. Komponen Pendidikan Islam	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Sumber Data	42
C. Seleksi Sumber	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Metode Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALISONGO

A. Biografi Agus Sunyoto	47
1. Riwayat Hidup	47
2. Buku Atlas Walisongo	49
3. Pesantren Global Tarbiyatul Arifin	76
B. Pemikiran Agus Sunyoto	78
1. Arkeologi Islam sebagai cara baru mengkaji Walisongo.....	78
2. Pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo.....	75
3. <i>Intuitif Learning</i> Sebagai Kritik pendidikan Modern.	95
C. Konsep Pendidikan Islam Walisongo	107
1. Padukuhan dan Pesantren.....	108
2. Sanggar dan Langgar.....	114
3. Pendidikan Masyarakat Terbuka	117
4. Pendidikan Keterampilan Masyarakat.....	126
5. Wiku dan Guru	127

6. Ajaran yamabrata, niyamabrata, aharalaghawa dan asety.....	129
7. Materi Tasawuf	133
8. Agama Kapitayan dan Ajaran Tauhid	138

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	141
B. Diskusi	141
C. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Foto Agus Sunyoto
 Lampiran II Pertanyaan Wawancara
 Lampiran III Kartu Bimbingan Tesis
 Lampiran IV Surat Bebas Plagiasi
 Lampiran V Daftar Riwayat Hidup

**UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA**

DAFTAR TABEL

1. Tabel 0.1 Perbandingan Walisongo Dari Berbagai Sumber, 82
2. Tabel 0.2 Perbandingan Teori Masuknya Islam di Indonesia, 87
3. Tabel 0.3 Kontroversi Asal-Usul Syeh Siti Jenar, 91
4. Tabel 0.4 Kontroversi Kematian Syeh Siti Jenar, 92



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 0.1 Konsep Arkeologi Islam Agus Sunyoto, 80
2. Gambar 0.2 Pola Rekonstruksi Pendidikan Islam Walisongo, 101
3. Gambar 0.3 Konsep Asimilasi Pendidikan Islam, 107
4. Gambar 0.4 Konsep Pendidikan Islam Walisongo, 139



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam secara masif dapat berkembang di Indonesia pada masa Walisongo. Sebelumnya, Islam datang ke Indonesia tidak banyak diminati oleh penduduk pribumi.¹ Berangkat dari fakta tersebut, peneliti beranggapan bahwa “daya tarik” yang ditampilkan Walisongo dalam pengembangan Islam di Indonesia, erat kaitanya dengan pendidikan Islam. Sesuai dengan pendapat Azumardi Azra bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Islam datang ke Indonesia dengan usaha-usaha pendidikannya (informal).²

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa Islam masuk di Indonesia sejak abad ke-7 akan tetapi fakta menyebutkan bahwa penyebarannya tidak luas. Fakta ini dapat dilihat dalam berbagai catatan sejarah yang dikutip oleh Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo. Agus menyebutkan berbagai catatan seperti P. Wheatley dalam bukunya yang berjudul *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Gheography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500*. Wheatley menyebutkan bahwa Islam masuk pertama kali pada pertengahan abad ke-7 Masehi yang dibawa oleh para saudagar Arab di kerajaan Kalingga. Abad ke-7 merupakan era kekuasaan Rani Simha yang terkenal keras dalam menjalankan hukum. Disusul dengan penjelasan dari catatan sejarah Dinasti Tang dalam Islam *Comes to Malaya* yang mencatat bahwa pada abad ke-10 Masehi, terjadi migrasi keluarga persia ke Nusantara (Lor, Jawani, Syiah, dan Rumai) kemudian dari catatan R.Tanoyo dalam *Historiografi Jawa* mengungkapkan bahwa Sultan al-Ghabah

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. v-vii.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet.I, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. v.

dari negeri Rum mengirim 20.000 keluarga muslim ke Jawa. Namun justru malah tewas, yang tersisa hanya 200 keluarga. Catatan lain seperti catatan Ricklefs dalam Sejarah Islam Modern 1200-1800 dan catatan Marcopolo abad ke-13. Semua catatan-catatan itu ternyata hanya menunjukkan awal masuknya Islam ke Indonesia akan tetapi tidak satupun yang menunjukkan bahwa Islam berkembang luas dan dianut secara besar-besaran oleh penduduk pribumi. Bahkan dikatakan oleh Agus Sunyoto bahwa Islam belum mampu berkembang di Indonesia dari awal masuk sampai kurun waktu 800 tahun. Barulah pada masa Walisongo, Islam berkembang pesat dan luas di Indonesia. Sehingga merupakan perilaku *ahistoris* bila pendidikan Islam di Indonesia tidak berbicara Pendidikan Islam Walisongo.

Mengkaji Pendidikan Islam Walisongo butuh rujukan ilmiah tentang Walisongo. Namun, peneliti ikut prihatin dengan adanya buku-buku Walisongo yang beredar di pasaran dengan rujukan yang kurang jelas, sehingga Walisongo hanya dikenal sebatas kisah atau dongeng. Apalagi banyak yang meragukan keilmiahan Walisongo seperti tidak dicantumkan sejarah Walisongo dalam Ensiklopedia Islam terbitan Ikhtiar Baru. Adapula buku karya Syamsudduha berjudul *Wali Sanga Tak Pernah Ada?* Berisi argumen bahwa Walisongo tidak pernah ada. Padahal keberadaan Walisongo dapat dibuktikan secara ilmiah, seperti yang tertuang dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.

Buku Atlas Walisongo merupakan buku ilmiah. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian selama tiga tahun dengan segala hambatanya. Buku ini menggunakan rujukan-rujukan primer dari dalam negeri misal Babad Demak Pajang (naskah ada di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta), Babad Risaking Majapahit (naskah merupakan koleksi Rekso Pustaka Solo), Babad Sangkala (naskah merupakan koleksi Brandes No. 608 di Museum Nasional Jakarta), sampai koleksi dari Belanda seperti Babad Ing Gresik (naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, Codex Lor No.6780). Buku ini pun mendapatkan pengakuan dari

para ilmuwan. Seperti yang dikatakan Said Agil Siraj (2012)³ “...dengan membaca buku Atlas Walisongo: Buku Pertama yang mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah ini, kita akan mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang sejarah Walisongo yang sangat kita hormati itu, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi...”. Menurut Mundardjito⁴ buku Atlas Walisongo menyediakan latar belakang kesejarahan yang memadai dengan dasar ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Irmawati Marwoto (Doktor Arkeologi Universitas Indonesia, disampaikan ketika peluncuran buku atlas Walisongo Kamis tanggal 5 Juli tahun 2006 di aula gedung PBNU kramat Jakarta pusat, pada acara bedah buku Atlas Walisongo yang dihadiri oleh 300 orang) “...Saya sebagai seorang arkeolog menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam Atlas Walisongo merupakan sebuah kebenaran sejarah...”⁵

Selain ilmiah, buku ini juga populer dalam skala nasional. Buku Atlas Walisongo menjadi buku terbaik non fiksi dewasa 2014 versi *Islamic book fair* di Gelora Bung Karno tanggal 1 Maret 2014. Dengan mengalahkan nominasi lain yang merupakan buku populer yaitu Cak Nur, Banyak Jalan menuju Tuhan Karya Budi Munawar Rachman (Mizan), Hijama or Oxidant Drainage Therapy (ODT) karya Aziz Susiayanto (Gema Insani), Kaidah Tafsir Karya Qurasih Shihab (Lentera Hati). The New World Order karya Jagad A Purbawati (Pustaka Al-kautsar). Peanugrahan diberikan oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) dengan ketua dewan juri Wakil menteri Agama Nazarudin Umar dan dibaca selam 4 bulan dan bukan penilaian sesaat dan dangkal, tapi berdasarkan proses yang ketat.⁶

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. xii.

⁵Hendijo, “Suasana Peluncuran Buku Atlas Walisongo”, dikutip dari <http://membuka-misteri.blogspot.com/2006/07/wali-songo-bukanlah-mitos.html?m=1> pada hari Senin tanggal 17 Desember jam 6.32 WIB.

⁶Abdullah Alawi, “Selamat, Atlas Walisongo Buku Terbaik 2014”,dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/50518/selamat-atlas-wali-songo-buku-terbaik-2014> pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018 jam 7.32 WIB.

Buku Atlas Walisongo yang ditulis kurang lebih tiga tahun (dengan segala hambatan) ini juga mempunyai keunikan yaitu mempunyai sub bab khusus tentang pendidikan dan pengembangan keilmuan. Sub bab tentang pendidikan ini belum pernah peneliti temukan dalam buku-buku sejarah Walisongo dengan kajian ilmiahnya. Subbab inilah yang selanjutnya menjadi latarbelakang peneliti dalam menggali lebih dalam tentang pendidikan Islam Walisongo dalam pemikiran Agus Sunyoto.

Agus Sunyoto adalah sejarawan muslim yang dikenal masyarakat luas karena fenomenalnya Atlas Walisongo. Pemikiran Agus Sunyoto tergolong kontroversial, pasalnya Agus berani mendekonstruksi pandangan masyarakat tentang Walisongo. Agus Sunyoto pernah mengatakan dalam diskusi bedah buku Atlas Walisongo di Aula Rektorat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, bahwa fakta sejarah tidak selalu sama dengan pandangan umum, dan pandangan masyarakat tidak selalu berdasarkan fakta sejarah.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa anggapan-anggapan miring tentang Walisongo yang tidak berdasarkan data ilmiah perlu didekonstruksi melalui sejarah yang datanya dapat dipertanggung jawabkan. Tentu hal ini menunjukkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam untuk terus menggali data-data ilmiah seputar Walisongo.

Contoh pemikiran baru Agus Sunyoto adalah tidak dimasukkannya Maulana Malik Ibrahim dalam jajaran Walisongo. Padahal Maulana Malik Ibrahim sudah dikenal masyarakat. Justru Agus memasukan nama seperti Syaikh Siti Jenar. Syaikh Siti Jenar yang terkenal dengan ajaran Manunggaling Kawulo Gustinya menjadi bagian dari Wali. Padahal selama ini mayoritas masyarakat menganggap bahwa tokoh ini adalah sesat. Dalam

⁷ Anwar Muhammada dan Abdullah Alawi, “ *Kenapa Maulana Malik Ibrahim Tak Tercatat di Atlas Walisongo?*” dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/51944/kenapa-maulana-malik-ibrahim-tak-tercatat-di-atlas-wali-songo> pada hari Minggu tanggal 21 oktober 2018 jam 13.25WIB.

bidang pendidikan, Agus Sunyoto juga aktif dalam menolak sistem pendidikan kolonialisme yang justru banyak membodohkan bangsa dengan memberikan konsep pendidikan yang berpangkal pada pendidikan asli pribumi Indonesia yaitu pendidikan Walisongo. Sistem yang ditolak diantaranya adalah sistem dibalikanya konsep warisan Majapahit dengan menempatkan orang asing dalam jajaran bawah, dan diganti melalui pembuatan sejarah dengan menempatkan orang asing di tempat yang sama atau bahkan lebih tinggi.

Agus Sunyoto berpandangan bahwa sejarah adalah hal yang harus dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Sejarah bukan cerita yang timbul tanpa runtutan sumber yang jelas. Bahkan Agus Sunyoto menyebutkan seharusnya sejarah dapat diposisikan sebagaimana hadis yang dapat ditelusur dari mana sumbernya. Agus Sunyoto memang terkadang dikritik karena bukan lahir dari latarbelakang pendidikan sejarah, Agus justru mempunyai jejak akademik di sarjana jurusan seni rupa dan master pendidikan luar sekolah. Akan tetapi apabila melihat pernyataan dari Kuntowijoyo dalam bukunya Metodologi sejarah (1994) bahwa sejarah bisa saja ditulis oleh orang yang bukan sejarawan.⁸ Agus Sunyoto juga bukan orang yang terjebak dalam dikotomi bahwa sejarah haruslah ditulis oleh orang yang mempunyai latar pendidikan sejarah. Akan tetapi sejarawan adalah orang yang dapat mengkaji sejarah benar sejarah dan mampu menulis dan mempertanggung jawabkannya secara ilmiah. Berangkat dari alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap pemikiran-pemikiran Agus Sunyoto, terutama mengenai Pendidikan Islam Walisongo.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian.

⁸ Mukafi, "Fakta Sejarah Walisongo". dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/41613/fakta-sejarah-wali-songo/> pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2018 jam 5.19 WIB.

Fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo dan pendidikan Islam serta pemikiran Agus Sunyoto tentang konsep pendidikan Islam Walisongo dalam buku Atlas Walisongo.

2. Pertanyaan Penelitian.

- a. Bagaimana pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo dan Pendidikan Islam?
- b. Bagaimana pemikiran Agus Sunyoto tentang konsep pendidikan Islam Walisongo dalam buku Atlas Walisongo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dipaparkan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo, Pendidikan Islam dan konsep pendidikan Islam Walisongo dalam buku Atlas Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Pendidikan Islam.
- b. Secara praktis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :
 - 1) Sebagai landasan dalam mencari formulasi baru konsep pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai bahan perbandingan konsep pendidikan Islam Walisongo dan Pendidikan Islam masa sekarang
 - 3) Sebagai tawaran solusi atas permasalahan-permasalahan pendidikan Islam masa sekarang dengan berdasar pada Pendidikan Islam Walisongo.

D. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Kelima bab ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan. BAB I adalah

pendahuluan. Bab ini berisi gambaran singkat kerangka latarbelakang penelitian ini yang terdiri dari kegelisahan peneliti tentang kurangnya kajian ilmiah tentang pendidikan Islam Walisongo. Dilanjutkan dengan subbab rumusan masalah sebagai pertanyaan pokok yang diangkat berdasarkan latarbelakang yang diformulasikan menjadi satu pertanyaan yang akan dicarikan solusi dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian dipaparkan sesuatu yang akan dituju serta manfaat yang dapat diambil darinya. Bab ini diakhiri dengan subbab tentang sistematika pembahasan yang berisi tentang urutan penulisan dan kesinambungan tulisan sehingga dapat diketahui dengan jelas alur penelitian.

BAB II adalah kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Dalam subbab kajian penelitian terdahulu, peneliti berusaha untuk menguji secara kritis penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep pemikiran pendidikan islam secara umum dan konsep pendidikan Islam Walisongo. Tujuan pada subab ini adalah peneliti memposisikan diri dengan membandingkan penelitian terdahulu, sehingga tampak jelas perbedaan, originalitas pemikiran dan arah penelitian yang peneliti lakukan. Selanjutnya pada subbab kerangka teori, berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk menjadi landasan peneliti sehingga diangkat teori tentang pemikiran, pendidikan Islam dan Walisongo.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari lima subbab. Pada bab ini peneliti memaparkan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dari data primer dan sekunder dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu dokumen, wawancara dan observasi. Kemudian bab ini menjelaskan pula metode analisis data dengan langkah langkahhnya.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab empat ini berisikan tiga subbab yaitu biografi yang menjelaskan riwayat hidup, karya dan lembaga pendidikan yang dipimpin tokoh. Selanjutnya terdapat subbab tentang pemikiran tokoh yang khas.

Kemudian pada subbab ketiga berisi konsep pendidikan Islam Walisongo.

BAB V adalah kesimpulan dan saran. Bab kelima yang berisi tentang kesimpulan yang berupa temuan-temuan dari penelitaian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.. Subbab terakhir adalah saran yang berisi tawaran atau rekomendasi untuk tokoh terkait dan peneliti lebih lanjut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Desertasi karya Sutrisno berjudul *Neomodernisme dalam pendidikan Islam (telaah metodologi dan epistemologi)*, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.⁹ Desertasi ini mengulas tentang pemikiran Fazlurrahman tentang neomodernisme dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menarik karena dibangun berdasarkan epistemologi ilmunya juga. Peneliti ini juga mengungkap pemikiran-pemikiran khas Fazlurrahman seperti *double movement*. Hingga peneliti menyimpulkan bahwa walaupun konsep berpikir Fazlurrahman sangat luas, namun semangat pemikiran Rahman dapat diterapkan. Seperti pemberian solusi dualisme pendidikan Rahman dapat dicapai dengan memberikan solusi penerapan pendidikan Barat dengan dimasukkan ruh Islam. Inilah inti dari pemikiran neomodernisme Fazlurrahman. Selanjutnya pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tokoh yang banyak mengkritik sistem sekolah ala Barat dengan berdasarkan landasan tradisional. Maka penelitian yang peneliti lakukan mengambil teori-teori dari pemikiran Fazlurrahman tentang neomodernisme. Akan tetapi pada penelitian ini terfokus pada pemikiran Agus Sunyoto dengan segala konsep berpikirnya.
2. Desertasi dengan judul *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* karya Yulius Masud UIN Imam Bonjol Padang tahun 2017. Penelitian ini merupakan studi tokoh dengan sumber data berupa karya-karya dan jurnal dan dokumen. Penelitian ini

⁹ Sutrisno, *Neomodernisme dalam pendidikan Islam (metodologi dan epistemologi)*, Desertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.

memambil komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan Islam, guru, peserta didik. Penelitian ini juga menulis tentang nilai-nilai islam dan relevansinya terhadap masa sekarang.¹⁰ Penelitian ini secara berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena objeknya berbeda. Namun penelitian ini memberikan gambaran tentang cara mengambil unsur-unsur pendidikan Islam dalam sebuah pemikiran tokoh. Metode penelitian inipun memberikan gambaran peneliti dalam melakukan penelitian kedepan.

3. Tesis karya Baktiar Nasution berjudul *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayim: Relevansinya dengan pendidikan modern*. UIN Syarif Kasim Riau 2011. Tesis mengulas tiga hal yaitu konsep pemikiran sebelum ibn Qayim, Pemikiran Ibn Qayim dan relevansinya. Tesis ini membahas tiga hal yaitu pemikiran yang berkembang sebelum Ibn Qayim dengan mengambil sampel Al Qabisi, Ibn Sina dan al Ghazali. Kemudian disimpulkan bahwa pemikiran Ibn Qayim lebih komperhensif karena mempunyai konsep pendidikan dengan tujuan dunia ahirat. Sehingga konsep pendidikanya masih sangat relevan apabila diterapkan pada masa sekarang.¹¹ Peneliti memiliki kesamaan dalam mengambil sebuah konsep pemikiran pendidikan Islam hanya saja peneliti lebih menitik beratkan pada pendidikan Islam Walisongo. Kemudian peneliti mengambil objek pemikir yang berbeda yaitu Agus Sunyoto. Perbedaan yang lain adalah peneliti meneliti pemikir yang masih hidup. Sehingga tidak cukup mengambil data hanya dengan studi pustaka
4. Tesis karya Muhammad Irsad berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*,

¹⁰ Yulius Masud "Pendidikan Ahlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" *Disertasi*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2017.

¹¹Bahtiar Nasution, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnul Qayim: Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.

Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2015. Latarbelakang ditulisnya tesis inin adalah dalam rangka mempelajari dan menganalisis pemikiran Sunan Kalijaga dan memunculkan dalam bentuk kajian nilai-nilai sebagai wacana koreksi, perbaikan dan pengembangan agama Islam. Tesis ini mengutip pernyataan Ir. Soekarno tentang pentingnya membaca sejarah sebagai sarana dalam memperbaiki masa depan. Tesis ini juga berangkat dari kegelisahan penulis untuk mengangkat pemikiran dari orang Indonesia, karena banyak penelitian-penelitian yang justru mengangkat pemikir dari luar negeri. Pada pembahasanya, tesis ini terfokus pada satu Wali yaitu Sunan Kalijaga dengan nilai-nilai pendidikan Islamnya. Tesis ini mengungkap konsep pendidikan dalam karya Sunan Kalijaga seperti tembang *ilir-ilir*, lakon pewayangan *Jamus Kalimasada*, suluk *Singgah-Singgah Kala Singgah*. Tesis ini juga merekontruksi peranan Pendidikan Walisongo dan dikontekskan pada masa sekarang.¹² Tesis ini sangat membantu dalam penelitian untuk memberikan gambaran tentang Sunan Kalijaga. Tesis ini memberikan informasi tentang Sunan Kalijaga sebagai pendidik yang dapat peneliti gunakan dalam rangka membangun informasi awal mengenai Sunan Kalijaga. Secara prinsip, latar belakang yang dikemukakan paneliti hampir sama, hanya saja peneliti lebih mengungkapkan kegelisahan akan kebutuhan dunia modern terhadap konsep Walisongo. Perbedaan lain, penelitaian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah wali yang akan dikaji yaitu sembilan wali. Peneliti juga akan memandang konsep ini melaui pemikiran Agus Sunyoto.

5. Tesis dengan judul *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi (Studi pada Pondok Pesantren al Manar dan al Masudiyah Kab. Semarang Tahun 2015)*. Pada

¹² Muhammad Irsad, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam" *Tesis*, Yogyakarta : Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2015.

penelitian ini menghasilkan gambaran kurikulum pesantren yang terdiri dari kurikulum salaf dan khalaf. Atau kurikulum lama dan baru. Kurikulum yang lama merupakan kurikulum khas pesantren jaman dahulu dipadukan secara integral dengan kurikulum pesantren model kekinian. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang kurikulum pesantren yang mana pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh walisongo. Sementara dalam penelitian ini juga akan dikaji seputar materi pendidikan Islam yang disampaikan oleh pesantren yang ternyata ada alur turun temurun sampai pada materi pesantren (salaf) di masa sekarang.

6. Jurnal karya Yuliyatun Tajuddin berjudul *Walisongo dalam Strategi komunikasi Dakwah*, Vol. 8 No 2, STAIN Kudus tahun 2014. Jurnal ini menjelaskan strategi dakwah Walisongo dengan memandang dari teori komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah mengkomunikasikan kebudayaan, Walisongo membawa kebudayaan Islam sedangkan Nusantara membawa budaya asli. Sehingga dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* Walisongo mengembangkan pola kebudayaan masyarakat. Yuliatun menilai dalam penelitian ini bahwa komunikasi adalah bagian dari dakwah karena ada pesan Islam yang disampaikan. Yuliatun menganggap bahwa Walisongo mempunyai model pendekatan yang disebut dengan pendekatan Psikologisufistik yang memandang dakwah bukan sekedar menyampaikan isi normatif fiqyah atau simbolis ritual, tetapi dakwah Islam bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia. Yuliatun juga menuliskan bahwa pola da'wah di Nusantara berbeda dengan pola dakwah di Timur tengah yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif agar objek yang didahwahi bersedia untuk

mengikutinya.¹³ Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih kepada memandang Walisongo dari perspektif pendidikan Islam berdasarkan pemikiran dari Agus Sunyoto. Berangkat dari penelitian Yuliatun, Peneliti terinspirasi untuk memandang pola dakwah Walisongo dengan pola pendidikan seperti halnya Agus Sunyoto. Secara prinsip, pola dakwah dan pola pendidikan dapat diambil benang merah karena sama-sama menyampaikan pesan. Peneliti juga secara prinsip sama dalam mengkaji pola seluruh Walisongo. Pola pendekatan yang disebut oleh Yuliatun sebagai Psikologis-sufistik akan dijadikan kajian perbandingan peneliti dalam mengetahui strategi dan pendekatan pendidikan Walisongo dalam menyampaikan ajarannya.

7. Jurnal karya Tarwilah berjudul *Peranan Walisongo dalam Mengembangkan Dakwah Islam*, *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 4 No.6 tahun 2006. Penelitian ini belum tegas menyatakan bahwa Walisongo adalah ilmiah dan benar-benar ada hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Tarwilah yang menyebutkan bahwa kisah Walisongo ini penuh kontroversi, hanya saja kisah Walisongo mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil. Jurnal ini mengambil Walisongo dari Rahimsyah dengan masih memasukan Sunan Gresik sebagai anggota dari Walisongo dan ikut menjadi bahan kajian. Penelitian Tarwilah sudah mempetakan dakwah Walisongo lewat jalur kesenian, politik, sosial, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan Tarwilah menemukan adanya sistem pesantren yang menjadi lembaga pendidikan yang dikonsep oleh Walisongo.¹⁴ Perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti akan memandang perilaku Walisongo dari kacamata pemikiran seorang sejarawan yaitu Agus Sunyoto yang

¹³ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi komunikasi Dakwah", STAIN Kudus, No.2, Vol. 8. Tahun. 2014.

¹⁴ Tarwilah "Peranan Walisongo dalam Mengembangkan Dakwah Islam," *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, No.6, Vol. 4 No.6 tahun 2006.

menulis sejarah Walisongo dengan kacamata ilmiah. Agus Sunyoto juga merupakan orang yang dibesarkan dalam pemikiran pendidikan Islam. Sehingga mempengaruhi pandangannya dalam sejarah. Termasuk dalam memandang kesenian, sosial, politik bukan hal yang harus dibedakan dengan pendidikan, akan tetapi pendidikan menjadi payung yang paling besar dan memayungi sub-sub lain. Payung ini dinamakan dengan sistem pendidikan. Peneliti juga memandang pesantren sebagai bagian dari pendidikan. Bukan produk pendidikan seperti halnya yang telah di kemukakan dalam jurnal tersebut, dikarenakan pendidikan Walisongo sangatlah luas.

8. Jurnal karya Mas'udi berjudul *Genealogi Walisongo Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus*, ADDIN, Vol.8, No2 STAIN Kudus tahun 2014. Penelitian ini memberikan informasi rinci tentang strategi dakwah Sunan Kudus, peneliti mengutip pendapat dari Mas'udi dan Lambard yang sama-sama mengapresiasi konsep Sunan Kudus dalam bedakwah. Hal ini dapat dilihat dari konsep masjid dan menara kudus yang mirip dengan bangunan pada masa Hindu Budha. Penelitian ini lebih terfokus kepada konsep humanisasi masyarakat Kudus. Yaitu konsep yang meninggikan derajat kemanusiaan, bukan merendahkan.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak kepada objek kajiannya. Akan tetapi Jurnal ini membantu peneliti dalam melihat strategi pendidikan Sunan Kudus. Pada jurnal ini juga terdapat kutipan dari Agus Sunyoto, sehingga peneliti akan menggunakan jurnal ini sebagai bahan memperkaya informasi seputar Sunan Kudus. Jurnal karya Suparjo dengan berjudul *Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Vol 2 No 2 Jul-Des 2006 pp. 178-193, jurusan dakwah STAIN Purwokerto, ISSN 1978-126. Jurnal

¹⁵ Mas'udi, "Genealogi Walisongo Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus" Jurnal ADDIN STAIN Kudus, No 2. Vol.8. tahun 2014.

ini menjelaskan bahwa keberhasilan Walisongo dalam mengembangkan dakwahnya adalah penggunaan metode kultural. Maksud dari strategi kultural adalah pengambilan budaya dalam rangka membangun muslim di Indonesia. Yang menarik dari jurnal ini adalah pembahasan yang diawali dari pertanyaan kritis apakah strategi kultural ini relevan bila diterapkan di Indonesia pada masa sekarang, padahal masa sekarang Indonesia sudah mengalami umat yang mayoritas muslim dan kondisi ini tentu berbeda sekali dengan kondisi ketika Walisongo berdakwah ketika itu. Suparjo mengutip dari pendapat Abdurrahman Mas'ud menyatakan dalam jurnal ini bahwa kebudayaan lokal perlu dilindungi sehingga sejarah mencatat bahwa masyarakat muslim di masa itu dapat berkembang dengan rukun bersama masyarakat dengan berbagai latar belakang berbeda. Jurnal ini memulai pembahasan dengan arsitektur masjid karya para wali yang banyak mengadopsi konsep Hindu-Buda seperti astitek atap masjid yang dibangun dengan tiga tingkat menunjukkan adopsi pura untuk orang jelata agar tidak canggung ketika masuk kedalam Masjid. Selain itu Jurnal ini juga membahas wayang yang sengaja digubah Walisongo seperti dimasukkannya tokoh Petruk, Nala Gareng, Semar dan Bagong, Walisongo juga mengangkat lagu-lagu yang bernuansa Islami. Walisongo tidak melakukan Singketisasi budaya dengan Islam karena nilai teologi tidak tercampur adukan, atau integrasi budaya akan tetapi mengambil budaya dan dimasukan nilai-nilai Islam. Akulturasi budaya tetap relevan diterapkan pada masa sekarang karena Walisongo telah membuktikan bahwa metode ini mampu berkembang di Indonesia.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah cara memandang instrumen-instrumen yang diciptakan oleh Walisongo, seperti halnya penciptaan masjid

¹⁶ Suparjo, "Islam dan Budaya Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia" *Jurnal dakwh STAIN Purwokerto*, No.2. Vol.2.tahun. 2006.

yang diadopsi dengan kondisi *ril* masa Hindu-Budha, Wayang, dan penciptaan lagu-lagu dapat dijadikan dasar pandangan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari metode pendidikan Islam Walisongo. Sehingga hal tersebut dapat dipandang dari segi pendidikan Islam.

9. Jurnal karya Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto dengan judul *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, melalui penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan*, IAIN Pekalongan 2017. Peneliti beranggapan bahwa pendidikan kreatif dapat mempermudah masuknya pengetahuan kepada peserta didik. Penelitian ini menemukan sebuah metode pendidikan masyarakat dengan metode yang menyenangkan yaitu wayang, mengubah tembang dan melalui budaya.¹⁷ Penelitian ini memberikan gambaran tentang cara Walisongo mendidik masyarakat dengan metodenya. Akan tetapi peneliti belum memunculkan dasar teoritis mengenai pendidikan sehingga belum ditemukan secara jelas antara dakwah dan pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti akan memandang konsep pendidikan dan berangkat dari teori pendidikan, sehingga lebih jelas perbedaan antara dakwah dan pendidikan. Penelitian ini juga berangkat dari tero konsep Pendidikan Islam yang kemudian dipadukan dengan Konsep Pendidikan Islam Walisongo dengan pemikiran seorang tokoh. Jadi fokus kajiannya pada pemikiran tokoh tersebut.
10. Jurnal Karya M. Kholil Asy'ari dengan judul *Metode Pendidikan Islam. Jurnal ini mengulas tentang bermacam metode pendidikan Islam Menurut Beberapa Pakar*. Jurnal ini memuat pengertian, prinsip dan macam-macam metode pendidikan Islam. Jurnal ini memuat metode menurut Abudinata, Ahmad Janan Asifuddin, M. Alawi al Malik,

¹⁷ Failasuf F., Nanang Hasan Susanto "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan" JUIAIN Pekalongan, 2017.

Jauhari Muhtar, Ahmad Tafsir dan E Mulyasa. Di bagian ahir di kaji metode pendidikan Islam dalam implementasi kurikulum 2013 yang mempunyai ciri khusus yaitu guru menjadi fasilitator yang endingnya dapat menciptakan output peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual, keterampilan, pengetahuan dan sikap.¹⁸ Penelitian dalam Jurnal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena penelitian tersebut terfokus kepada metode pendidikan secara umum sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang konsep pendidikan Islam secara keseluruhan dalam sebuah pemikiran tokoh. Pandangan-pandangan pakar pendidikan dalam jurnal tersebut dapat dijadikan referensi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mempunyai sub bahasan tentang metode pendidikan Islam Walisongo. Tentu butuh teori-teori metode pendidikan sebagai pijakan dalam menganalisis metode pendidikan Islam Walisongo.

11. Jurnal karya Sultoni dengan judul *Nilai-nilai tasawuf Walisongo dan Perkembangannya di Nusantara*. Jurnal ini berisi pengajaran tasawuf ahlaki dan falsafi. Jurnal ini juga mendiskripsikan tentang pendidikan Walisongo yang di dalamnya memuat pendidikan pesantren. Jurnal ini mengambil Istilah Mandala menurut Simanjuntak sebagai lembaga pendidikan yang merupakan embrio dari pesantren. Dengan argumen bahwa mandala dan pesantren setidaknya mempunyai empat kesamaan yaitu sama-sama di daerah pelosok, sama-sama memiliki tradisi ikatan batin antara guru dan murid, sama-sama melalui pengembaraan rohani dan metode pengajaran halaqah. Ada juga menyebut Gurucula sebagai mana disampaikan oleh Abdurrahman Mas'ud. Selain itu juga menggunakan pendekatan-pendekatan dalam menyampaikan materi. Cara pengajaran tasawuf melalui tiga hal yaitu berdakwah dengan pendidikan melalui lembaga

¹⁸ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam"Jurnal Qothruna, vol.1.no.1.2014

ilmu dan hikmah, menggunakan kebijaksanaan dengan akulturasi dengan budaya Islam setempat dan menakulturasi kesenian dengan ajaran Tasawuf.¹⁹ Penelitian ini memberikan gambaran peneliti tentang pendidikan Islam Walisongo dengan konsep pesantrennya. Materi tasawuf merupakan bagian dari kajian peneliti yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada pengambilan pemikiran. Peneliti lebih terfokus pada penelitian satu pemikiran tokoh yaitu Agus Sunyoto. Pemikiran Agus Sunyoto berbeda dengan yang diungkap pada penelitian jurnal tersebut, salah satunya tentang lembaga pendidikan di Jawa yang disebut sebagai Gurucula dan Mandala. Agus Sunyoto menyebut dengan dukuh/ padepokan/ lembaga pendidikan Syiwa-Budha.

12. Jurnal karya Supriyanto berjudul *Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga tahun 2009*. Penelitian ini menjelaskan bahwa penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga merupakan dialektika dengan realitas yang berbeda konsep dengan purifikasi. Sunan Kalijaga tidak merubah tradisi akan tetapi mengisi dengan ajaran Islam. Inilah yang disebut dengan sinkretisme. Penelitian ini juga membahas tentang wayang yang merupakan penggabungan antara budaya dan ajaran Islam yang sampai sekarang masih dipertahankan sebagai wujud eksistensinya.²⁰ Jurnal ini mengungkap usaha Sunan Kalijaga dalam rangka menyebarkan agama Islam. Akan tetapi tidak banyak diulas penyebaran tentang pendidikan Islam. Padahal Sunan Kalijaga membangun sebuah pusat pendidikan di Kalijaga. dan wayang menurut Agus Sunyoto merupakan pendidikan untuk masyarakat terbuka, dimana di dalamnya ada pakem materi ada metode dan objek pendidikan. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan

¹⁹ Sultoni, "Nilai-Nilai Tasawuf Walisongo dan Perkembangannya di Nusantara", Jurnal Kabilah, vol.1. no.2., 2016.

²⁰ Supriyanto, *Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*, Jurnal Komunika. Vol 3 no 1. STAIN Purwokerto. 2009.

adalah pada objek kajian yang tidak hanya terfokus pada Sunan Kalijaga akan tetapi kepada Walisongo. Peneliti juga akan mengkaji sebuah pemikiran, mengingat Walisongo ini begitu kompleks dan membutuhkan data yang komperhensif dalam mengungkap di dunia akademik.

13. Jurnal karya Herman dengan judul *Sejarah Pesantren di Indonesia tahun 2013*. Jurnal ini mengungkap pesantren dalam perspektif sejarah. Pesantren pertama yang ada di Indonesia adalah pesantren Ampel Denta yang ada di Surabaya yang dibangun oleh Sunan Ampel. Ampel Denta merupakan tranformasi dari sitem pendidikan Hindu-Buda kala itu. Berpusat pada Ampel denta Sunan Ampel mendidik kadernya yang diharuskan mengamalkan ajaran Islam di daerah tempat tinggal seperti pesantren Giri yang dikembangkan Sunan Giri. Kemudian dalam perkembanganya pesantren mengalami perubahan menjadi modern seperti pesantren Gontor, sehingga di kenal pesantren salaf dan khalaf.²¹ Penelitian tersebut menemukan bahwa pesantren merupakan perubahan dari lembaga Hindu Budha, yaitu pesantren Ampel Denta yang merupakan pesantren pertama yang dirintis oleh Sunan Ampel. Secara umum, konsep ini sama dengan pemikiran Agus Sunyoto yang mengatakan bahwa pesantren adalah pengambil alih lembga pendidikan Syiwa Budha. Hanya saja perbedaanya pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebbih mendetailkan konsep pendidikan pada masa itu. Seperti konsep guru, materi dan murid.
14. Jurnal karya Hatmansyah dengan judul *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo tahun 2015*. Penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa Walisongo adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan, sebagai peletak batu pertama keislaman di Indonesia. Keberhasilan tidak lepas dari strategi dan metode dakwah Walisongo. Strateginya adalah pembagian wilayah,

²¹ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Ta'dib. Vol.6., no.2., STAIN Kediri, 2013.

dakwah dengan persuasif, perang ideologis, melakukan pendekatan kepada tokoh yang berpengaruh dan menguasai kebutuhan pokok masyarakat. Sedangkan metodenya adalah pembentukan kader, dakwah jalur keluarga, pengembangan sistem pendidikan pesantren, menggunakan kebudayaan, masuk dalam politik dan ekonomi dan Walisongo masuk melalui seni seperti lagu dan wayang.²² Pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang pendidikan masyarakat terbuka yang menggunakan konsep yang hampir sama dengan yang ada dalam penelitian tersebut. Hanya saja peneliti akan lebih menspesifikan terhadap unsur pendidikan dalam masyarakat terbuka tersebut. Agus Sunyoto juga menyatakan dalam buku *Atlas Walisongo* bahwa Walisongo melakukan pendidikan masyarakat terbuka dengan menggunakan metode dan strategi dakwah. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengambilan teori pendidikan Islam sehingga semua dipandang dalam perspektif pendidikan Islam.

15. Jurnal karya Saiful Mujab berjudul *Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis terhadap Tradisi Spiritualitas Pesantren di Indonesia)* tahun 2017. Penelitian ini menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar kuat pada tradisi di Indonesia. Pesantren ada melalui proses akulturasi dan asimilasi yang sangat panjang. Dengan demikian pesantren mempunyai keunikan dan ke khasanya sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dirintis secara cerdas oleh Walisongo. Oleh karena kekhasan pesantren ini mempunyai tradisi spiritualitas yang erat kaitanya dengan kyai-kyai dan tarekat yang diajarkan oleh pesantren.²³ Pada penelitian yang akan peneliti lakukan memuat pembahasan

²² Hatmansyah, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, Jurnal al Hiwar. Vol 03 no 05. 2015.

²³ Saiful Mujab, *Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis terhadap Tradisi Spiritualitas Pesantren di Indonesia)* Jurnal Asketik, Vol. 1. No.2. 2017.

tentang pesantren karena memang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam warisan Walisongo. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Agus Sunyoto bahwa pesantren masih melestarikan pendidikan qolbiyah melalui tarikat atau laku spiritual yang lain. Berdasarkan hal tersebut akan mudah di pahami hal yang bersifat ghaib karena ke ghaiban hanya dapat diterima oleh qolbiyah bukan aqliyah. Jurnal tersebut memberikan gambaran tentang tradisi spiritualitas pesantren yang juga sejalan dengan pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang pesantren. Hanya saja unsur spiritual ini lebih dipandang dalam perspektif pendidikan Islam sehingga menjadi pendidikan qolbiyah atau intuitif learning.

Peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya yang membahas khusus tentang pendidikan Islam Walisongo dengan kajian pemikiran tokoh Agus Sunyoto dalam Buku Atlas Walisongo sehingga penelitian ini merupakan kajian baru dan pertama kali. Kajian ini secara juga berbeda karena belum ada penelitian sebelumnya. Hanya saja peneliti membutuhkan referensi penelitian terdahulu sebagai mana tersebut di atas terutama mengenai Walisongo, pemikiran dan konsep pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut, peneliti gunakan sebagai pembandingan dan referensi peneliti dalam menyusun tesis ini terutama dalam pengambilan teori dan metode penelitian.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Islam

a. Tarbiyah

Menurut Qurtubi ²⁴ tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang artinya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

²⁴ Ibn. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al anshori al Qurtubi, *Tafsir al Qurtubi* (kairo: Dar al-sya'bi,tt).hal.120.

Prinsip tarbiyah al Islamiyah (pendidikan Islam) menurut Maragustam adalah:²⁵

- 1) Allah lah pendidik (*murabbi*) yang sebenarnya bagi seluruh alam khususnya manusia, karena Dialah Pencipta fitrah, potensi kekuatan dan kelemahan, dan Yang Paling Tahu tentang hakikat manusia itu sendiri. Karenanya perlu dipelajari terus menerus siapa sebenarnya manusia itu sesuai dengan pemberitaan Tuhan melalui wahyu-Nya.
- 2) Penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya, maupun immateri, seperti akal, hati, nafs (jiwa, nafs) dan fitrah adalah tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dari fungsi nya sebagai hamba Tuhan (Q.S.al Dzariyat 51;56) dan sebagai khalifah (Q.S.al Baqarah 2;30) di bumi. Karena tugas sebagai hamba dan khalifah itu pulalah manusia diberikan berbagai potensi agar mampu mengemban amanah.
- 3) Dalam proses pendidikan Islam seharusnya mengambil nilai dan prinsip dari Al-Quran dan Sunah dan berjalan sesuai dengan sunnatullah (sistem) yang digariskan-Nya.
- 4) Setiap aktivitas pendidikan mengarah kepada menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memimpin, dan menjaga setiap dimensi dalam diri manusia, baik pendidikan itu dilakukan secara terprogram melalui lembaga pendidikan (formal, informal dan non formal) atau secara natural (alami) melalui pengalaman hidup.
- 5) Pendidikan yang terprogram (disengaja) mengharuskan adanya rencana teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan dan fleksibel. Dengan demikian maka

²⁵ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Kurnia Kalam Semesta; Yogyakarta; 2016).hal 18-19

pendidikan itu berjalan tertatih-tatih dan tumpang tindih tanpa jelas arahnya. Sedangkan melalui pengalaman hidup, seseorang harus mengambil pelajaran setiap pengalaman hidup yang dialaminya untuk menghadapi masa kehidupan sekarang dan yang akan datang.

- 6) Yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan adalah manusia. Untuk itu semua aktivitas pendidikan harus mengiringi dan mengikuti fitrah manusia tanpa merampas hak-haknya sebagai manusia, sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini sekaligus.
- 7) Kata tarbiyah tidak terbatas pengertiannya yakni pendidik sebagai sekedar mengalihkan dan mewariskan ilmu, budaya, tradisi dan nilai kepada peserta didik tetapi juga transformatif yakni pendidik ikut bertanggung jawab mengubah dan membentuk karakter peserta didiknya. Karena sebagai pendidik muslim, ia harus melakukan apa yang ia katakan, sinkron antara kata dan perbuatan dan menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga Allah mengangkat derajat dunia akhirat.

b. Taklim

Menurut Abrasi yang dikutip Maksum (1999), kata taklim merupakan bagian dari tarbiyah dan karena hanya menyangkut domain kognitif. Al-Attas menganggap kata taklim lebih dekat dengan kata pengajaran atau pengalihan ilmu dan memberikan porsi pengenalan secara mendasar.²⁶

c. Takdib

Menurut al Attas (1988) takdib ialah sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan

²⁶ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Kurnia Kalam Semesta; Yogyakarta; 2016).hal.22.

kedalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa takdib lebih dekat dengan pembentukan adab atau akhlak.

2. Hakikat Manusia

Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad (materi) dan ruh (immateri). Dari kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan itu diberi berbagai potensi seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman dan lain-lain) akal, hati dan lain-lain. Maragustam membagi kompleksitas jati diri manusia kedalam lima hal yaitu *jism*, *aql*, *qalb*, *nafs* dan *fitrah*.²⁷

a. *Jism*

Jasad termasuk tabiat manusia. Kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya anggota tubuh juga dapat menjerumuskan kedalam maksiat. Kekuatan tubuh sesungguhnya sebagai persyaratan menjalankan tugasnya dimuka bumi termasuk tugas pendidikan, bukan untuk melanggar perintahNya. Pendapat sebagian orang yang merendahkan arti penting tubuh, tidak terdapat dalam Islam. Alquran menganjurkan dan bahkan menyuruh manusia supaya merawat tubuhnya serta memenuhi kebutuhan berupa makan, minuman dan pakaian (Q.S. Al-Baqarah, 2;57,60 dan 168). Keperkasaan tubuh dan kesempurnaan kekuatannya merupakan modal untuk sehat pikiran.

b. *Aql*

Makna *aql* dapat dipahami sebagai berikut:

²⁷ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Kurnia Kalam Semesta; Yogyakarta; 2016).hal.70

- 1) Akal sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu agar seseorang mencapai hakikat yang menuntunnya beriman kepada-Nya.
- 2) Akal dapat menangkap hal-hal abstrak.
- 3) Akal sebagai dorongan moral
- 4) Akal berdaya mengambil pelajaran/ hikmah dan kesimpulan dari sebuah peristiwa.
- 5) Akal berfungsi sebagai alat dzikrullah (berdzikir/ mengingat kepada Allah) dan alat memikirkan ciptaan Allah.

c. *Qalb*

Kalbu berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah kata kerja *qalaba* yang artinya membalik. Kalbu adalah salah satu gejala dari perangkat hakikat manusia yang asasi, karena iman bersemayam di kalbu. *Qalb* merupakan tempat bersemayam iman, pusat kesadaran moral dan memperoleh ilmu.

d. *Nafs*

Kata *Nafs* berkaitan dengan sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. Al Quran menginformasikan bahwa *nafs* dapat berpotensi positif atau negatif, namun dioperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Kecenderungan terhadap kebaikan merupakan bawaan dasar manusia, maka seseorang mudah untuk melakukannya bahkan terasa enak dan nikmat. Sedangkan perbuatan jahat bertentangan dengan bawaan dasar *nafs* dan bukan merupakan tututan fiah manusia sehingga terasa sulit, beban kepayahan melakukannya.

e. *Fitrah*

Kata *fitrah* terambil dari kata *al fatr* yang bentuk pluralnya *fitar* yang dapat berarti penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunah. *Fitrah* juga dapat dimaknai sebagai sistem aturan atau potensi yang

diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaanya baik ia makhluk manusia ataupun yang lainnya. Seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta benda, anak dan lain-lain.

3. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Menurut Soedjadi konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.²⁸ Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.²⁹

Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah sitem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³¹

Dari uraian diatas dapat ditarik pengertian bahwa konsep pendidikan Islam mencakup fenomena-fenomena pendidikan Islam yang terjadi dalam sejarah yang kemudian

²⁸ Soejadji, *Analisis Manajemen modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), hlm. 14.

²⁹ Singarimbun dan Efendi, *Metode Penelitian Survai*, (Surakarta:LP3ES, 1989), hlm.13

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 37.

³¹ M.Arifin, "*Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*",Cet.iv, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm. 10.

digeneralisasi sehingga memberikan pengertian atau menemukan istilah-istilah yang menggambarkan pendidikan Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebuah gambaran dan klasifikasi dari usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan Islam. Pada penelitian ini, konsep pendidikan Islam membahas fenomena-fenomena pendidikan Islam yang terjadi pada masa Walisongo.

4. Komponen Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar secara bahasa diartikan dengan alas, pokok atau pangkal segala sesuatu.³² Menurut Rumayulis, dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu.³³ Pembagian dasar pendidikan Islam menurut Abdul Fatah adalah ilahiyah (Alquran, Hadis, ayat kauniyah) dan insaniyah berupa ijthad dari fenomena ilahiyah yang masih bersifat global.³⁴ Hal ini hampir sama sebagai mana disampaikan oleh Samsul Nizar bahwa dasar pendidikan Islam dibagi dalam tiga hal yaitu al Quran, Hadis dan Ijtihad.³⁵ Sementara Hasan Langgung menambah dasar pendidikan operasional yaitu dasar historis, dasar sosial,

³² Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus besar bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm. 211.

³³ Rumayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*" Cet. viii, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) hlm 121.

³⁴ Abdul Fatah Jalal, "*Azaz-Azaz Pendidikan Islam*" alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 143-155.

³⁵ Samsul Nizar, "*Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), hlm. 95.

dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar fisiologi.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Arifin, Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah Swt. lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Dalam tugas dan fungsinya tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga yaitu: Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia—akhirat, Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam tujuan yaitu Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk kependidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuannya telah tercapai. Dan tujuan fungsional yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaanya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai.

³⁶ Hasan Langgulung “*Azaz-azas Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998). hlm.12.

c. Metode Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir metode adalah cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.³⁷ Menurut Abudinata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pada pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami, kedua cara untuk memahami atau menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.³⁸ Menurut M. Arifin Metode pendidikan Islam mempunyai prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, kebermanaknaan bagi manusia-didik, prinsip prasyarat (pemusatan perhatian), komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan yang baru, model perilaku yang baik, praktik pengalama secara aktif.³⁹

d. Materi Pendidikan Islam

Materi merupakan suatu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem. Bila materi itu diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan maka disebut kurikulum. Pada hakikatnya materi dan kurikulum mempunyai arti yang sama merupakan bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem intitusional pendidikan Islam.⁴⁰

5. Pengertian Pesantren

³⁷ Ahmad Tafsir, "Metodologi Pengajaran Agama Islam", cet.viii, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 9.

³⁸ Abudinata, "Filsafat Pendidikan Islam", cet.I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 301.

³⁹ M.Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner", Cet.iv, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.199-209.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.183.

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kara satri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nurcholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi.⁴¹ Pesantren adalah tempat para santri.⁴² Secara definitif Imam Zarkasyi mengertikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamannya.⁴³ Pesantren memiliki unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan kyai.⁴⁴

6. Aliran Berdasar Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam
 - a. Religius Konservatif

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa aliran ini melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu dan apa saja ilmu yang dipelajari.

⁴¹ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm 62.

⁴² Zamakhsyari Dhofer, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.18.

⁴³ Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm.56.

⁴⁴ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta; LP3SE, 1982), hlm 44.

Menurut aliran ini tujuan keagamaan menjadi tujuan menuntut ilmu.⁴⁵

b. Aliran Religius Rasional

Aliran ini memadukan sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini berpandangan bahwa pengetahuan itu semuanya mukhtasabah (hasil perolehan dari aktifitas belajar) dan menjadi modal utamanya adalah indera.⁴⁶

c. Aliran Pragmatis Instrumental.

Menurut aliran ini, manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya terutama binatang. Karena selain berkemampuan menggunakan indera yang ada di luar dirinya, juga manusia mempunyai kelebihan lain yakni akal pikiran. Dengan akal pikiran itu ia mampu melakukan persepsi, abstraksi, temuan-temuan indera dan imajinasi.⁴⁷

7. Pemikiran Neo Modernisme

Dalam sejarah Islam, berkembang pemikiran rasional-modern dan pemikiran tradisional. Pemikiran rasional-modern berkembang pada zaman klasik (650M-1250M). Pada zaman klasik, ulama memakai metode berpikir rasional, ilmiah dan filosofis. Sehingga pada zaman ini Islam mencapai kemajuan. Kemajuan tidak hanya dalam bidang keislaman akan tetapi dalam bidang sains seperti munculnya ilmuwan-ilmuwan sains Al Razi, Ibnu Sina, Al Khawarizmi dll. Pada masa ini juga berkembang ilmu agama seperti tafsir, fiqh, akidah sehingga munculah ulama seperti at-Tabari, Abu Hanifah, as-Syafi'i. Akan tetapi kemudian muncul pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan

⁴⁵ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Kurnia Kalam Semesta; Yogyakarta; 2016). hlm.132

⁴⁶ Ibid., hlm. 160

⁴⁷ Ibid., hlm. 172.

Islam (1250M-1800M). Teologi sunnatullah dengan pikiran rasional, filosofis dan ilmiah mulai hilang pada masa ini. Pada masa inilah Islam mengalami kemunduran. Kedudukan akal yang rendah pada masa ini menjadikan umat Islam statis. Produktifitas ulama zaman pertengahan menurun dibandingkan dengan produktifitas ulama zaman klasik sehingga tertinggal jauh oleh Eropa yang awalnya tertinggal dengan Islam. Baru pada zaman modern (1800M dan seterusnya), umat Islam mulai sadar telah ditinggalkan oleh Eropa. Kemudian ulama-ulama Indonesia dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide nya memunculkan konsep pembaharuan dalam rangka mengejar ketertinggalan Barat. Dan munculah pembaharu seperti Jalamudin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dengan membawa teori rasionalnya.⁴⁸

Seperti halnya terdapat dua konsep pemikiran tentang teologi besar pada zaman klasik dan zaman pertengahan yang memperngaruhi berbagai aspek . Pada zaman klasik berkembang teologi Qodariyah (sunnatullah) sedangkan pada zaman pertengahan berkembang teologi Jabariyah (fatalism). Teologi sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat disebut dengan *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam sedang sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Teologi ini muncul pada zaman klasik karena ulama pada zaman ini sadar akan kedudukan akal yang tinggi. Ulama periode klasik memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis. Sehingga pola berpikir yang cocok dengan metode ini adalah filsafat Qodariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Oleh kerena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan berimbang. Tidak mengherankan kalau pada periode klasik ini, soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktifitas meningkat pesat.⁴⁹

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam rasional* (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 144-199

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 111-112.

Teologi sunnatullah dengan filsafat Qodariyahnya serta orientasi duniawi disamping akhirat, juga membuat umat Islam produktif dalam bidang ekonomi dan peradaban pada zaman klasik tersebut. Mesir, Suriah, Irak dan Persia pada waktu itu menjadi pusat perdagangan di Timur Tengah. Kemajuan juga ada dalam bidang pertanian. Pada periode klasik ini, dalam bidang sains juga mengalami kemajuan yang pesat. Ilmu kedokteran, Kimia, Matematika, Astronomi dan ilmu-ilmu lain. Ulama-ulama klasik bukan hanya produktif dalam soal keduniaan. Sejalan dengan sikap tidak meninggalkan hidup spiritual, ilmu agama juga berkembang pada zaman itu, seperti Ilmu Tafsir, Fiqih, Akidah, Tasawuf dan lain-lain. Demikianlah teologi sunnatullah zaman klasik dengan pemikiran rasional agamais, filosofis dan ilmiahnya, yang membuat ulama dan umat Islam produktif dalam hidup keduniawian dibidang politik, ekonomi, industri, pertanian, sains. Juga produktif dalam bidang hidup keakhiratan dibidang akidah, teologi, tafsir, filsafat, tasawuf dan lain-lain.⁵⁰

Pemikiran sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah zaman klasik tidak dapat dipertahankan oleh umat Islam dan gantikan oleh pemikiran teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau Fatalisme) yang besar pengaruhnya bagi umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad 12 sampai zaman kita sekarang ini. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segalanya ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Apalagi ditambah kemandegan berfikir yang dipengaruhi dogma-dogma yang banyak mengikat kebebasan berpikir. Sikap-sikap yang dimiliki oleh orang-orang berteologi fatalisme itu mempengaruhi umat secara umum. Di kalangan mereka terdapat sikap lebih mementingkan hidup spiritual dan sikap

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 113-114

tawakal serta menunggu dengan sabar datangnya rahmat Tuhan. Sikap ini di kalangan awam diperkuat oleh paham fatalisme dengan teologi kehendak mutlak Tuhan. Akibatnya berbagai sektor yang sebelumnya sangat maju pada periode klasik menjadi sangat mundur. Produktifitas ulama dan umat Islam periode pertengahan statis jalan ditempat.⁵¹

Ketertinggalan itu membuat para pemikir Islam membuat sebuah rangsang bangun pemikiran dalam rangka membangkitkan lagi Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir di tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power*, yang telah pincang dan membahayakan Islam bagi itu. Kontak Islam dengan barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan barat pada masa klasik. Pada waktu itu Islam sedang menaik dan barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, Islam sedang dalam kegelapan dan Barat sedang menaik. Sekarang Islam yang ingin belajar dari Barat. Dengan demikian timbulah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam mau kembali sebagaimana di periode klasik.⁵²

Termasuk tokoh pembaharu pemikiran di Indonesia Harun Nasution memberikan sumbangsih pemikiran Islam agar tidak tertinggal dengan Barat akan tetapi berpegang terhadap Islam. Sehingga Harun Nasution mengenalkan Istilah filsafat, Moral dan Mistisisme. Dalam bukunya yang berjudul Islam ditinjau dari beberapa aspek, secara khusus Harun menulis tentang filsafat. Pada buku tersebut, Harun

⁵¹ *Ibid.*, 117.

⁵² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek.*, (Jakarta: UI Press, 2016) jilid I. hlm. 86.

menggunakan metode historis diskriptif dalam menceritakan filosof-filosof muslim beserta pandangannya. Yang pada intinya filosof muslim tidak pernah meninggalkan kekuatan ruh dan agama yang menjadi ciri has yang membedakan dengan filsafat Barat. Misal filsafat al Kindi yang berpendapat bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan.⁵³ Al Farabi membahas tentang agama dan filsafat.⁵⁴ Ibnu Rusd yang gereja menganggap keliru terhadap filsafatnya bahwa filsafat dan agama itu bertentangan, sampai bukunya tidak boleh beredar, sebenarnyapun tidak demikian. Ibnu Rusd sebagaimana filosof lain tetap berkeyakinan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, keduanya membawa kebenaran.⁵⁵ Al Kindi juga berpandangan bahwa filsafat dan agama sama sekali tidak bertentangan.⁵⁶ Sampai kepada al Ghazali sebenarnya memang mengeritik bagian filsafat tetapi al Ghazali bukan berarti anti filsafat dan bukan pula mengharamkan filsafat.⁵⁷

Harun Nasution sangat peduli terhadap konsep pendidikan moral. Menurut Harun, Indonesia maupun Negara Islam lainnya yang mayoritas beragama Islam nilai-nilai etika seperti persaudaraan, musyawarah, kegotong royongan, toleransi, persamaan hal dan keadilan dan persatuan tidak kelihatan karena pendidikan Islam yang dilaksanakan tidak memperhatikan pembinaan budi pekerti, tetapi pada konsep kognitif saja.⁵⁸ Pendidikan agama dewasa ini banyak dirasionalkan. Pendidikan agama tidak lagi merupakan pendidikan agama dalam arti sebenarnya, tetapi telah menjadi pengajaran agama. Keadan ini bukan hanya terjadi di sekolah

⁵³ *Ibid.*, 44.

⁵⁴ *Ibid.*, 46.

⁵⁵ *Ibid.*, 53.

⁵⁶ *Ibid.*, 54.

⁵⁷ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution, Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia.*, (Yogyakarta: Teras, 2012). hlm. 280.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 332

umum, akan tetapi di sekolah agama. Dalam ujian agama yang dinilai adalah pengetahuan keagamaan anak didik.⁵⁹

Dalam bukunya yang berjudul *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, Harun membahas secara husus tentang Mistisisme. Mistisisme dalam Islam diistilahkan secara husus dengan istilah sufisme atau tasawuf. Tujuan mistisisme adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari betul bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan, intisari dari mistisime, termasuk dalam tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan.⁶⁰

Harun berpendapat bahwa sufistik merupakan masalah penting dalam agama, kemajuan di Barat hanyalah dalam bidang fisik, sehingga orang menjadi materialistik. Bahkan sekularistik dan materialistik sudah menggrogoti dunia Timur. Sufisme diperlukan dalam rangka mengimbangi pola hidup yang serba materialistik.⁶¹ Harun juga memposisikan sama antara filsafat dengan Tasawuf dalam hal pencarian kebenaran Tuhan, filsafat mencari Tuhan melalui akal rasio dan tasawuf melalui perasaan *dzawq*.⁶² Hal ini membuktikan bahwa Harun sangat menghargai nilai-nilai sufistik. Pada konsep mistisisme dalam dunia pendidikan ini berarti pula memasukan pendidikan qalbu. Yang dapat dilakukan dengan pengajaran ritual-ritual keagamaan dengan penghayatan. Sehingga ruh peserta didik dapat terisi mengimbangi akalnya.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 333.

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek.*, (Jakarta: UI Press, 2016). Jilid II. Hlm. 68

⁶¹ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution, Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia.*, (Yogyakarta: Teras, 2012). Hlm. 332.

⁶² Harun Nasution, *Islam rasional* (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 366.

Pada masa kekinian, contoh pemikiran Harun yang membaharu akan tetapi tanpa meninggalkan khasanah keIslaman klasik seperti mistisisme ini dapat digolongkan dalam pemikiran neo modernisme. Neo Modernisme dapat diartikan “paham modernisme baru”. Neo Modernisme digunakan untuk memberi identitas baru pada kecenderungan pemikiran islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.⁶³ Neo-modernisme adalah pemikiran Islam yang memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan modernisme. Tetapi, dengan catatan, tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang sudah mapan. Dengan cara, memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik.⁶⁴ Menurut Nor Cholish Madjid, slogan paham modernisme, yaitu kembali pada al-Quran dan penentangan terhadap tradisi memiliki efek penolakan atas warisan khazanah islam klasik. Sehingga, lanjut madjid, hal ini lah yang mengakibatkan modernisme kekeringan intelektual. Atas dasar inilah Neo-modernisme muncul untuk menjembatani kedua paham tersebut. Paham modernisme berpandangan bahwa paham tradisional dan modern sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu. Neo-modernisme berusaha menggabungkan keduanya. Apa yang baik pada tradisional harus tetap dipegang. Sebaliknya, apa yang baik pada paham modernis dapat dijadikan pijakan.⁶⁵

8. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran neo Modernisme ini juga mempengaruhi perubahan konsep pendidikan Islam. Fazlurahman adalah tokoh memprakarsa konsep Neo Modernisme ini. Dalam

63 Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: RinekaCipta2000). hlm.. 15.

64Zuli Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 66.

65 Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: RinekaCipta,2000), hlm.. 15.

pandangan Neo Modernisme, terdapat dua model pendidikan yaitu tradisinal dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakterisiik yang berbeda. Pendidikan tradisional masih memakai teknis pendidikan lama, sedangkan pendidikan modern memakai teknis pendidikan baru. Menurut Vernon Smith pendidikan tradisional di dasarkan pada hal berikut :1) terdapat kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang rinci yang harus dipelajari. 2) sekolah formal merupakan tempat untuk belajar. 3) Terdapat kelas-kelas yang didasarkan usia sebagai pengelompokan.⁶⁶

Selain itu ciri dari pendidikan Tradisional adalah pendidikan yang hanya mengarah kepada *transfer of knowledge* dan tidak memberikan keleluasaan kepada peserta didik, kebijakan masih menjadi otoritas lembaga dan masih berpegang pada buku pedoman yang dikeluarkan lembaga. Sehingga tujuan akhir pendidikan ini ditujukan dalam rangka menyeragamkan bukan pembebasan, peserta didik hanya dididik dalam rangka mempunyai pengetahuan yang luas.⁶⁷

Berangkat dari hal tersebut terjadilah pola pendidikan modern yang diarahkan kepada pemberian materi tentang hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah. Sehingga secara sadar, pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.⁶⁸ Menurut Azyumardi Azra pendidikan modern lebih bersifat Antropo-sentris. Sehingga lebih banyak memberikan ruang pada kebudayaan. Azra memberikan gambaran bahwa modernisme di Indonesia nyaris tidak memberikan wacana epistimologi. Kalaupun ada, pembahasan epistimologi ini jauh dari tuntas. Sehingga modernisasi di Indonesia cenderung bersifat evolutif, yaitu

⁶⁶ Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, konservatif, Liberat, Anarkis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hlm.165.

⁶⁷ Rizka Chamami, *Pendidikan Neo Modernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang, Walisongo Press, 2010), hlm. 48.

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.32.

sekedar perubahan yang memunculkan kerumitan baru dari pada terobosan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁹ Sehingga secara garis besar hanya berorientasi pada pengembangan akal. Dengan demikian Fazlurahman membuat penyesuaian antara tradisi dan modernisasi yang dianggap mempunyai garis kesinambungan sehingga dapat menunjukkan identitas Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Binbaga, 1997), hlm.14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (studi tokoh). Dalam hal ini peneliti melakukan studi penelitian pemikiran seorang tokoh bernama Agus Sunyoto berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan mengamati tokoh dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha memahami bahasa dan tafsirannya mengenai konsep pendidikan Islam Walisongo. Penelitian ini juga mengacu pada karya monumentalnya tentang Walisongo yaitu buku Atlas Walisongo. Data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional. Sebagaimana disebutkan bahwa penelitian tokoh menurut Arief Furhan dan Agus Maimun studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁷⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang terjadi dalam penelitian. Pendekatan deskriptif ini berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

⁷⁰ Arief Furhan dan Agus Maimun, “*Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*“, cet.I. (Yogyakarta:Pustaka pelajar. 2005) hlm . 15.

primer digunakan sebagai rujukan utama peneliti dalam mengkaji penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder digunakan dalam rangka mendukung, menafsirkan atau menjelaskan sumber data primer.

C. Seleksi Sumber

1. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini terdiri dari dua hal yang pertama adalah buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto dan karya-karya lain Agus Sunyoto yang berhubungan dengan Pendidikan Islam Walisongo yaitu buku berjudul *Sunan Ampel, Taktik dan Strategi dakwah di Jawa* (LPLI Sunan Ampel 1990) dan *Syaikh Siti Jenar* Jilid I-VII (LKIS 2002). Serta penjelasan langsung Agus Sunyoto sebagai interpretasi pemikirannya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang merujuk kepada sumber primer (karya Agus Sunyoto) dan buku-buku lain yang berhubungan dengan Walisongo dan Pendidikan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variable penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁷¹ Dalam hal ini peneliti terfokus mengkaji dokumen sebagai sumber primernya yaitu buku Atlas Walisongo.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat

⁷¹ Suharismi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm.62.

dikonstruksikan dalam suatu topik.⁷² Wawancara digunakan sebagai teknik pengambilan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.⁷³ Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh langsung dalam rangka mengkonfirmasi, mengeksplorasi dan mencari hal-hal baru dari pemikiran Agus Sunyoto tentang konsep pendidikan Islam Walisongo dalam buku Atlas Walisongo.

3. Observasi

Observasi ini digunakan dalam rangka mengetahui secara jelas apa yang dipikirkan, dilakukan dan dihasilkan sang tokoh. Dalam observasi penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara tidak langsung. Peneliti mengobservasi melalui kegiatan kajian, seminar, ceramah di media internet (youtube). dan kemudian mencatatnya sebagai pelengkap data wawancara.

E. Metode Analisis Data

1. Jenis Analisis Data

Jenis analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis domain dengan mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti berusaha memperoleh gambaran konsep pendidikan Islam Walisongo dari gambaran sejarah Walisongo dari pemikiran Agus Sunyoto.

2. Langkah-langkah analisis data

Analisis data pada penelitian ini mengikuti teori dari Arief Furhan dan Agus Maimun yaitu :

- a. Menemukan pola atau tema tertentu

⁷² Sugiono, “ *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.371.

⁷³ *Ibid.*,..hlm.317.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.64.

Dalam hal ini peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Peneliti menentukan tema dari analisis awal terhadap buku Atlas Walisongo dengan mengambil data dari buku itu kepada hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

- b. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh
 Peneliti berusaha menemukan alasan atau latar belakang pemikiran tokoh dan mulai menentukan arti dibalik pemikiran itu. Dalam hal ini peneliti menghubungkan pemikiran dengan kondisi religiusitas, sosio kultural dan budaya sang tokoh.
- c. Menklasifikasikan
 Peneliti mengelompokkan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam yang sesuai. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan data kedalam fokus penelitian tentang pemikiran Agus Sunyoto tentang tujuan pendidikan Islam Walisongo, dasar pendidikan Islam Walisongo, materi pendidikan Islam Walisongo, metode pendidikan Islam Walisongo.
- d. Generalisasi
 Berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti menentukan aspek aspek yang memungkinkan untuk di generalisasi. Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis dengan memberikan data-data sekunder dalam rangka mendukung data primer.
- e. Pengecekan Keabsahan Data⁷⁵

⁷⁵ Arief Furhan dan Agus Maimun, “*Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*“, cet.I. (Yogyakarta:Pustaka pelajar. 2005), hlm. 75-76.

Dalam rangka mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Menurut Furhan, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan memilih satu atau empat dari hal berikut: Kreadibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas data. Peneliti lebih memilih pengecekan kabsahan data dengan melakukan kreadibilitas data. Kreadibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Kreadibilitas ini mempunyaikriteria yaitu bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM WALISONGO

A. Biografi Agus Sunyoto

1. Riwayat hidup

K.H. Ng. Agus Sunyoto M.Pd., lahir pada tanggal 21 Agustus 1959 di Surabaya. Agus Sunyoto adalah keturunan ningrat atau dalam istilah Jawa sering disebut dengan Ngabei (disingkat Ng.) maka banyak yang menulis pula nama beliau dengan Ng. Agus Sunyoto. Agus Sunyoto adalah seorang Kyai. gelar kyai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu agama mumpuni hingga mendidik masyarakat setempat atau mempunyai pondok pesantren. Agus Sunyoto dirumahnya membina pesantren yang dinamakan dengan Pesantren Global Tarbiyatul Arifin. Agus Sunyoto mempunyai istri bernama Nurbaidah Hanifah yang dalam kesehariannya sibuk mendidik santri di rumahnya. Nama Anaknya adalah Zulfikar Muhammad, Fahrotun Nisa Hayuningrat, Izzulkifli Muhammad, Dedy Rahmat.

Pendidikan Formal Agus Sunyoto didapatkan dari SMA Negeri IX Surabaya kemudian melanjutkan kuliah S1 di IKIP Surabaya (Sekarang Universitas Negeri Surabaya) mengambil jurusan seni rupa pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni lulus tahun 1985. Kemudian pada tahun 1989 Agus Sunyoto melanjutkan pendidikan formalnya pada jenjang S2 di Pasca Sarjana IKIP Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan non Formalnya di ikuti sejak SMP di Pesantren Nurul Haq Surabaya dibawah asuhan K.H.M. Ghufuron Arif dan melanjutkan berguru kepada K.H. Ali Rohmad di Wedug, Demak, Jawa Tengah. Pada tahun 1994, Agus Sunyoto mengikuti Pesulukan Thariqah Agung (PETA) di Kauman Tulungagung atas asuhan K.H. Abdul Jalil Mustaqim dan K.H. Abdul Ghofur Mustaqim.

Agus Sunyoto adalah seorang penulis yang digeluti sejak 1984 menjadi kolumnis. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan JawaPos. Setelah keluar Agus rajin menulis novel dan artikel. Sejak tahun 1990 an ia mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitiannya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau karya novel. Agus Sunyoto juga merupakan Ketua Umum Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi).

Agus Sunyoto adalah penulis yang mempunyai karya fiksi dan non fiksi. Karya Agus Sunyoto adalah buku: Sumo Bawuk (1987), Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa (1990), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (1994), Banser Berjihad Melawan PKI (1995), Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu (1996), Wisata Sejarah Kabupaten Malang (1999). Dan karya fiksinya dalam bentuk cerita bersambung di Jawa Pos yaitu: Anak-Anak Tuhan (1985), Orang-orang Bawah Tanah (1985), ki Ageng Badar Wonosobo (1986), Khatra (1987), Hizbul Khofi (1987), Gembong kertapati (1988), Vi Daevo Datom (1988), Angela (1989), Bai Al Jauhar (1990), Angin Perubahan (1990). Karya lain yang diterbitkan di harian sore Surabaya Post: Sastra Hajendra Pangruwat Diyu (1989), Kabban Habbakuk (1990), Misteri di Snelius (1992), Kabut Kematian Natayya (1994), Daeng Sekara (1994), Sang Sarjana (1996), Jimat (1997), di Harian Surya, Dajjal (1993), di Radar Kediri: Babad Janggala Panjalu, di Harian Bangsa Suluk Abdul Jalil (2002).

Selain itu Agus Sunyoto juga aktif menulis buku. Buku karyanya adalah Dajjal (Lkis, 2006), Ruthwa Tathwa (Lkis, 2006), Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Rohani Syaikh Siti Jenar (Lkis, 2008), Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh siti Jenar (Lkis 2003), Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Lkis, 2005), Dhaeng Sakara, Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit (Diva Press, 2010), Lubang-Lubang Pembanataian/ Pemberontakan FDR/

PKI 1948 (Grafiti Press, 1990), Banser Berjihad Melawan PKI (LKP GP Ansor Jatim. 1996), Sufi Ndeso vs Wahabi Kota (2012), Fatwa dan Resolusi Jihad (2017), dan karya fenomenalnya adalah Atlas Walisongo (2012).

2. Buku Atlas Walisongo

Secara lengkap buku ini berjudul Atlas Walisongo; Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah. Penulisnya adalah Agus Sunyoto yang diterbitkan oleh Pustaka Iman pada tahun 2012 dengan nomor ISBN 978-602-8648-09-7 dengan tebal 406 halaman. Buku Atlas Walisongo merupakan buku ilmiah. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian selama tiga tahun dengan segala hambatannya. Buku ini menggunakan rujukan-rujukan primer dari dalam negeri misal Babad Demak Pajang (naskah ada di perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta), Babad Risaking Majapahit (naskah merupakan koleksi Rekso Pustaka Solo), Babad Sangkala (Naskah merupakan koleksi Brandes No. 608 di Museum Nasional Jakarta), sampai koleksi dari Belanda seperti Babad Ing Gresik (naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, Codex Lor No.6780). Buku ini pun mendapatkan pengakuan dari para ilmuwan. Seperti yang dikatakan Said Agil Siraj (2012) “...dengan membaca buku *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah* ini, kita akan mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang Walisongo yang sangat kita hormati itu, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi...”⁷⁶

Menurut Mundardjito buku Atlas Walisongo menyediakan latar belakang kesejarahan yang memadai dengan dasar ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁷ Menurut Irmawati Marwoto (Doktor Arkeologi Universitas Indonesia, disampaikan ketika peluncuran buku Atlas

⁷⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. x

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. xii

Walisongo Kamis tanggal 5 Juli tahun 2006 di aula gedung PBNU Kramat Jakarta Pusat, pada acara bedah buku Atlas Walisongo yang dihadiri oleh 300 orang) “...Saya sebagai seorang arkeolog menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam Atlas Walisongo merupakan sebuah kebenaran sejarah...”⁷⁸

Selain ilmiah, buku ini juga populer dalam skala nasional. Buku Atlas Walisongo menjadi buku terbaik non fiksi dewasa 2014 versi *Islamic book fair* di Gelora Bung Karno tanggal 1 Maret 2014. Dengan mengalahkan nominasi lain yang merupakan buku populer yaitu Cak.Nur, Banyak Jalan Menuju Tuhan karya Budi Munawar Rachman (Mizan), Hijama or Oxidant Drainage Therapy (ODT) karya Aziz Susiayanto (Gema Insani), Kaidah Tafsir Karya Qurasih Shihab (Lentera Hati), The New World Order karya Jagad A Purbawati (Pustaka Al-kautsar). Peanugrahan diberikan oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) dengan ketua dewan juri Wakil menteri Agama Nazarudin Umar dan dibaca selama 4 bulan dan bukan penilaian sesaat dan dangkal, tapi berdasarkan proses yang ketat.⁷⁹

Buku Atlas Walisongo yang ditulis kurang lebih tiga tahun (dengan segala hambatan) ini juga mempunyai keunikan yaitu mempunyai sub bab khusus tentang pendidikan dan pengembangan keilmuan. Sub Bab tentang pendidikan ini belum pernah peneliti temukan dalam buku-buku sejarah Walisongo dengan kajian ilmiahnya. Sub bab inilah yang selanjutnya menjadi latarbelakang peneliti dalam menggali lebih dalam tentang pendidikan Islam Walisongo dalam pemikiran Agus Sunyoto.

Buku ini terdapat enam bab dengan perincian bab satu membahas tentang data bangsa nusantara yang meliputi data

⁷⁸ Hendijo, “Suasana Peluncuran Buku Atlas Walisongo”, dikutip dari <http://membuka-misteri.blogspot.com/2006/07/wali-songo-bukanlah-mitos.html?m=1> pada hari Senin tanggal 17 Desember jam 6.32 WIB.

⁷⁹ Abdullah Alawi, “Selamat, Atlas Walisongo Buku Terbaik 2014”, dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/50518/selamat-atlas-wali-songo-buku-terbaik-2014> pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018 jam 7.32 WIB.

geografis, etnik penghuni, agama bangsa Nusantara, pengaruh China, pengaruh Yunan-Campa, pengaruh India Persia dan pengaruh Arab. Bab dua berisi tentang tokoh-tokoh pra Walisongo yang meliputi dakwah Islam pra Walisongo dan tokoh pemnyebar agama pra Walisongo seperti Fatimah binti Maimun, Syaikh Syamsuddin al Wasil, Sultan Malik al Shalih, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Ibrahim as Samarkandi, Syaikh Hasanuddin Qura Karawang, Syaikh Datuk Kahfi dan Ario Abdillah Palembang.

Di bab tiga berisi tentang kemunduran Majapahit dan perkembangan dakwah Islam yang meliputi awal kemunduran Majapahit, perang suksesi dan kemunduran Majapahit dan kehidupan sosial-religi masa akhir Majapahit. Bab 4 membahas tentang dakwah Islam masa Walisongo yang meliputi makam Walisongo, gerakan dakwah Walisongo, pengaruh sufisme, dakwah lewat asimilasi pendidikan, dakwah lewat seni dan budaya dan pembentukan masyarakat muslim Nusantara. Bab 5 membahas tokoh Walisongo yang meliputi Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Syaikh Siti Jenar, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Raden Patah. Dan pada Bab 6 buku ini membahas Walisongo dan pembentukan masyarakat Islam Nusantara yang meliputi nilai-nilai dan tradisi keulamaan Nusantara, keragaman paham kesufian Nusantara, perantren hasil asimilasi pendidikan Hindu-Buda, Islamisasinilai-nilai seni budaya Nusantara, Tradisi keagamaan Islam Champa, Transvaluasi nilai-nilai menjadi Islam Nusantara, Islamisasi Kapitayan dan Hindu Buda. Berikut gambaran umum Walisongo dalam buku Atlas Walisongo:

a. Sunan Ampel

Sunan Ampel merupakan putra dari Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Walisongo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di

Jawa dan tempat lain di Nusantara, melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam Sunan Giri, Raden patah, Raden Khusen, Sunan Bonang dan Sunan Drajat.⁸⁰

Sunan Ampel adalah anggota dewan Walisongo tertua yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Dalam historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh (Abu Hurairah). Menurut lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri (1975), Imam Rahmatullah bersama ayahnya datang ke Jawa dengan tujuan dakwah Islamiyah disertai saudaranya yang bernama Ali Murtadho dan kawannya bernama Abu Hurairah putra raja Champa.

Mereka mendarat di Tuban, setelah tinggal di Tuban beberapa lama setelah ayahandanya wafat, imam Rahmatullah berangkat ke Majapahit menemui bibinya yang dikawin raja Majapahit yang masih beragama Budha. Sementara itu, Menurut Djajaningrat dalam sejarah Banten (1983) dikisahkan bahwa raden Rahmat ketika dewasa mendengar tentang peperangan di Jawa. Dengan tiga orang panditha muda (ulama muda) lainnya, Burereh, Seh Salim, dan saudaranya yang tak disebut namanya, Raden rahmat berangkat ke Jawa. Setelah keempat orang tadi berangkat ke Jawa, Champa diruntuhkan oleh orang kafir dari Sanggora.

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasa warsa keempat abad ke15 yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.152

ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang menjadi tamu Arya Damar selama dua bulan dan dia berusaha memperkenalkan Islam kepada raja muda Palembang itu. Namun karena Arya Damar takut akan resikonya, Arya Damar tidak beran mengikrarkan sebagai seorang muslim mengingat rakyatnya masih mempunyai kepercayaan lama. Menurut cerita masyarakat setempat, Arya Damar mengganti namanya menjadi Arya Abdillah.

Keterangan dari Hikayat Hasanuddin yang dikupas oleh J.; Eddel (1938) menjelaskan bahwa pada waktu kerajaan Champa ditaklukan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Itu berarti Raden Rahmat ketika datang ke Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Hal itu sejalan dengan sumber dari serat Walisana yang menyatakan bahwa prabu Brawijaya, raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa, karena Champa sudah rusak akibat kalah perang dengan kerajaan Koci. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik tampaknya memiliki kaitan erat dengan suasana politik di Champa sehingga dua bersaudara tersebut ditempatkan di Surabaya dan Gresik dan dinikahkan dengan perempuan setempat.

Babad Ngampel Denta menuturkan bahwa pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan gelar Sunan dan kedudukan wali di Ngampeldenta dilakukan oleh raja Majapahit. Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel. Menurut sumber legenda Islam yang dicatat H.J. de Graaf & G. Th. Pegeaud dalam Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram (1986) Raden Rahmat diangkat menjadi imam masjid Surabaya oleh pejabat pecat Tandha di Terung bernama Arya Sena. Penempatan Raden rahmat di

Surabaya, selin dilakukan secara resmi oleh Pecat Tandha di Terung juga disertai oleh keluarga-keluarga yang dipercayakan Kerajaan Majapahit untuk dipimpinya. Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975) karena hubungan baik dengan raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit.⁸¹ Berikut pernikahan kerabat Raden Rahmat⁸²

- 1) Bibi Raden rahmat dinikahi Prabu Brawijaya (raja Majapahit) menikahi Retna Panjawi (Anak dari Arya Lembu Sura-Penguasa Surabaya)
- 2) Raden Rahmat dinikahkan dengan Nyai Ageng Manila (putri penguasa Tuban-Arya Teja)
- 3) Bupati Menikahkan Khalifah Usen (anak didik dan kerabat) dengan putri Arya Barirbin (Adipati Madura)
- 4) Syaikh Maulana Ghorib (kerabat) dinikahkan dengan Niken Sundari, Putri Mahodara (patih Majapahit)
- 5) Mas Murtosiyah (putri Raden Rahmat) dinikahkan dengan santrinya Raden Paku (Sunan Giri)
- 6) Mas murtosimah (putri raden Rahmat) dinikahkan dengan santri lain Raden Patah(adipati Demak)
- 7) Nyai Willis (cucu perempuan Raden Rahmat) dinikahkan dengan Raden Kusen (Adik Raden Patah).⁸³

b. Sunan Giri.

Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh wali songo yang berkedudukan sebagai raja (penguasa surabaya yang menjadi bagian dari Majapahit) sekaligus Ratu Suci (pandhita ratu). Ia memiliki peran penting

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 152-154

⁸² *Ibid.*, hlm. 158-160

dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sunan giri menerima murid dari berbagai daerah di nusantara. Sunan giri mengembangkan pesantren.

Selain itu Sunan Giri mengembangkan pendidikan masyarakat dengan penciptaan berbagai jenis mainan seperti jelungan, jamuran dengan tembangnya engan ajaran rohani yang tinggi. Salah satu tembangnya adalah padang bulan. Sunan Giri juga menggunakan metode tabligh dengan megumpulkan orang dan mengajarkan agama Islam. Selain itu Sunan Giri juga membuat karakter wayang lengkap dengan suluknya seperti tokoh Wanara Hanoman, Sugriwo, subali dll.⁸⁴

Sunan Giri adalah raja sekaligus guru suci (padhita ratu) yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Sejarah dakwah Islam di Nusantara mencatat jejak-jejak dakwah dakwah Sunan Giri dan keturunannya. Dakwah Sunan Giri mencapai Banjar di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur dan Gowa di Sulawesi Selatan dan juga mencapai NTT dan Kepulauan Maluku. Nama Ayah Sunan Giri adalah Maulana Ishak, nama Ibunya adalah Retno Sabodi. Dari darah Ibu, Sunan Giri mempunyai darah raja Blambangan. Nama Giri digunakan berdasarkan nama daerah di Gresik, memiliki hubungan dengan nama ibu kota Blambangan saat itu.⁸⁵

Jaka Samudra (nama kecil Sunan Giri) dikirim ke Ampeldenta untuk berguru kepada Sunan Ampel, Kemudian oleh Sunan Ampel Nama Jaka Samudra diganti dengan Raden Paku. Selama di Ampeldenta, Raden Paku berkawan akrab dengan raden Mahdun Ibrahim (Sunan Bonang). Sunan Giri membangun masjid di atas bukit yang bernama Giri. Bersama dengan Syaikh

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.170.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm.172.

Koja dan Syaikh Grigis. Sunan Giri kemudian menyebarkan agama di tempat itu.⁸⁶ Raden Paku dan Raden Mahdun pernah bermaksud pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu dan berhaji. Namun keduanya hanya sampai ke Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. Keduanya kemudian diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keIslaman, termasuk ilmu tasawuf. Aliran yang diajarkan Maulana Ishak dan Raden Paku adalah Tarekat Syatariyah. Kemudian keduanya tidak jadi ke Makah dan kembali ke Jawa karena Jawa lebih membutuhkannya.⁸⁷

Sunan Giri mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Makasar, Lombok, Sumbawa, sumba, flores, Ternate, Tidore dan Hitu.⁸⁸ Sunan Giri mengembangkan pola pendidikan masyarakat terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti Jelungu, Jamuran, Gendigendi dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti padang Bulan, Jor, Gula Ganti, dan Cublak-cublak Suweng. Bahkan Sunan Giri diketahui menciptakan beberapa tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran rohani yang tinggi. Salah satu tembang permainan anak ciptaan Sunan Giri adalah padang bulan.

Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam dibawah empat mata, setelah keadaan memungkinkan, dikumpulkan masyarakat sekitarnya dengan keramaian, misalnya selamatan dan upacara-upacara lalu dimasukkan ajaran Islam, sehingga suasana lingkungan lambat laun dan dengan cara yang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm.174.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.174.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm.178.

lunak mengikuti ajaran Islam, yang diterima sebagai kewajaran. Agus Sunyoto mengutip penelitian R. Pitono (1962) menyebutnya dengan nama tabligh.⁸⁹

c. Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila (Putri Bupati Tuban). Dakwah Sunan Bonang di daerah Kediri menjadi pusat ajaran Bhairawa Tatra. Dengan cara membangun masjid di Singkal (sebelah barat Kediri). Sunan Bonang belajar agama dari ayahnya yaitu Sunan Ampel. Dalam serat Kandhaning Ringgit Purwa, Sunan Bonang dikenal memiliki karomah. Sunan Bonang mendekati masyarakat melalui seni budaya, dengan menjadi dalang pertunjukan wayang. Selain itu, Sunan Bonang juga menyempurnakan gamelan yang sekarang disebut dengan bonang dengan merubah irama-irama lagu kemudian menambah sosok gajah, kuda, harimau, garuda kedalam pakem wayang.

Makam Sunan Bonang terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban di dalam kota Tuban, tepatnya di sebelah barat alun-alun Tuban, di sebelah barat Masjid Agung Tuban.⁹⁰ Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Willis alias nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Walisongo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Nama Kecil Sunan Bonang adalah Mahdun Ibrahim. Sunan Bonang Lahir sekitar tahun 1465 Masehi. Sunan Bonag mempunyai saudari yaitu Dewi Mutrosiyah menjadi istri Sunan Giri, dan dewi Murtosimah menjadi

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 178.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 189.

istri raden Patah. Sunan Bonang mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga Bupati Tuban karena Ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik dari ibu kandungnya (Arya Wilantika) menjadi Adipati Tuban. Sunan Bonang dimakamkan di Tuban.⁹¹

Silsilah Sunan Bonang Sampai ke Nabi Muhammad yaitu Mahdun Ibrahim Sunan Bonang putra Raden Rahmat (Sunan Ampel), Putra Sayid Ahmad Rahmatillah, Putra Maulana Malik Ibrahim, Putra Jamaluddin Akbar Khan Saikh Jumadil Qubra, putra Ahmad Jalaluddin Khan, putra Abdullah Khan, putra Abdul Malik al Muhajjir, putra al Alawi Ammil Faqih alHadrani, putra Muhammad Sohob Mirbath al Hadrani, putra Ali Khol Khosam, putra Alawi atsani, putra Muhamad Sohob Saumi'ah, putra Alawi Awal, putra Ubaidullah, putra Ahmad Muhajjir, putra Isa Arumi, putra Muhammad Annaqib, Putra Ali Uraidhi, putra Ja'far ash Shadiq, putra Muhammad al Baqir, putra Ali Zainal Abidin, Putra Husain, Putra Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Fatimah Azzahra binti Muhammad Saw.⁹²

Arya Wilantika Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga. Dalam hal keilmuan, Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama-sama dengan santri Sunan Ampel. Sunan Bonang belajar kepada Maulana Malik Ibrahim bersama dengan Sunan Giri ke Malaka. Sunan Bonang dikenal sebagai orang yang menguasai ilmu fikih, usuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian kedigdayaan yang menakjubkan. Bahkan masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 192.

⁹² *Ibid.*, hlm. 192.

tokoh yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit.

Dalam (Serat Kadaning Ringgit Purwa Lor 6379 No 9) dikisahkan bahwa Sunan Bonang mempunyai sebuah janji kepada petarung dalam Sabung Ayam, barang siapa yang menang akan menjadi pengikutnya. Ayam Sunan Bonang yang dibawa oleh santrinya (Santri Wujil) selalu menang. (Babad Daha Kediri) Mempunyai kemampuan untuk mengubah aliran sungai Brantas dari daerah yang enggan menerima dakwahnya menjadi kekurangan air. Berbagai kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan yang ditunjukkan Sunan Bonang berhungan dengan pengetahuan Sunan Bonang tentang ilmu tasawuf, bukan karena menguasai ilmu tertentu akan tetapi karena karomah.⁹³

Sunan Bonang menjalankan pendekatan yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat kesenian dan budaya sebagaimana hal serupa dilakukan oleh muridnya Sunan Kalijaga.⁹⁴ Primbon Sunan Bonang adalah karya Sunan Bonang memuat ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf mendalam (menurut B.J.O Schireke). Apabila dicermati Primbon Sunan Bonang merujuk kepada kitab Ihya Ulummudin imam al Ghazali, Tamhid dari Abu Syakur as Salimi, Talkhis al minhaj dari annawawi, Qut Al Qulub Abu Thalib al Makki, al Risalah al Makkiyah di Thariq as-Sadah ash-Shufiyah dari Affifuddin Atamimi, Tazyinul Asywaq bi Tafshil Asywaq al Usyisyaq dari Daud Ibnu Umar An Thaki, dan Hilyatul Awliya dari Ahmad ibn Ashim al Anthaki, Primbon ini juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti Abu Yazid al Bushtami, Muhyiddin Ibnu Arabi, Syaih

⁹³ *Ibid.*, hlm.198

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.198

Abdul Qadir al Jailani, Syaikh ar Rudaji dan Syaikh Sabti.

95

Sunan Bonang mempunyai sifat ulet dan gigih dan selalu dapat memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-orang menjadi muslim. Sunan Bonang menyebabkan masuknya Islam para ajar (pendita). Sunan Bonang pernah menagih janji kepada putra Brawijaya V atas janjinya akan masuk Islam seteah ayahnya meniggal dunia. (Naskah Sejarah Dalem) yang berisi silsilah Mataram Surakarta Sunan Bonang disebut namanya sebagai Pangeran Mahdun Ibrahim dengan gelar Sunan Wadat Anyakrawati yang mempunyai arti pertama Anyakrawati berkaitan dengan orang yang mempunyai kompetensi dan kewenangan dalam mengajarkan ilmu agama.

d. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra Bupati Tuban. Sunan kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga juga ahli dalam bidang menciptakan bentuk bentuk wayang dan lakon karangan yang dimasukan ajaran Islam. Lakon itu adalah Semar Gareng Petruk Bagong, Togog, Bilung. Selain itu juga membuat tembang seperti tembang ilir-ilir yang syarat pendidikan Islam. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran tasawuf kepada Masyarakat. Selain itu Sunan Kalijaga merupakan desainer baju lurik Jawa. Raden Sahid dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putera Tumenggung Wilantika, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama lain, yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurahman, pangeran Tuban dan kidalang Sida Bragati. Nama-nama tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah perjalann hidup tokoh

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.198

Walisongo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya hingga Sunan Kalijaga.⁹⁶

Sunan Kalijaga pada masa mudanya dipenuhi dengan kenakalan, dan kegiatan tercela suka berjudi, minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun dengan diusir dia tidak menjadi baik, malah menjadi perampok yang membuat kerusuhan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. Sunan Kalijaga mendapatkan gelar Loka Jaya (loka berarti tempat, jaya berarti penguasa).⁹⁷

Sunan Bonang mampu menaklukkan Loka Jaya yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas.⁹⁸ Sunan Bonang memintanya untuk ibadah zahir sesuai dengan dalil al-Quran dan Hadist.⁹⁹ Sunan Kalijaga belajar kesenian, budaya Jawa dan membuatnya menguasai kasustraan Jawa, ilmu falak dan pranata mangsa. Maulana Malik Ibrahim meminta Sunan kalijaga untuk membuat masjid-masjid di Jawa.¹⁰⁰ Sunan Kalijaga mendapatkan materi pendidikan laku ruhani dengan beruzlah selama 3 bulan, menyamar sebagai penbersih masjid, menyembunyikan kelebihan pada dirinya dengan menampilkan kelemahannya. Sunan kalijaga menggunakan strategi "syarat" bila ada yang mau 'nanggap' wayang bayaranya bukan uang akan tetapi dengan dua kalimat syahadat, sehingga cara itu akan mempermudah mengembangkan Islam.¹⁰¹

Diantara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon dewa ruci,

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 212.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 216.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 216.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 217.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 217.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 220

yaitu lakon yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci atau dewa Ruci mengisahkan perjalanan rohani tokoh Boma mencari kebenaran dibawah bimbingan Bhagawa Drona samapai Ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga melakukan gubahan materi kisah wayang. Sunan Kalijaga melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh mirip manusia¹⁰²

Sunan kalijaga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog dan Bilung sebagai punokawan yang mengabdikan kepada para kesatria, yang kesaktian punokawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabarata yang asli, tidak dikenal tokoh punokawan. Semar beserta keempat orang putranya itu bahkan dalam lakon wayang beber, tokoh punokawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok, Sejumlah lakon wayang karangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk dadi Ratu, Mustakaweni, Dewi Sriani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga.¹⁰³

Sunan Kalijaga melakukan gubahan tembang diantara tembang gubahan Sunan Kalijaga yang palig banyak dihapal Sunan Kalijaga adalah Kidung Rumeksa ing Wengi yang disampaikan dalam langgam dandang gula dan juga tembang ilir-ilir.¹⁰⁴ Sunan Kalijaga mengajar murid Sunan Kalijaga dikenal sebagai guru yang mengajarkan tarekat syatariyah dari Sunan Bonang dan tarekat Akmaliah dari Syaikh Siti Jenar. Secara arif disampaikan tertutup kepada murid-murinya dalam pembelajaran tarekat. Pelajaran itu berupa laku rohani yang disebut dengan mujahadah, muroqabah dan

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 220.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 220.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm 222.

musyahadah. Dalam penyampaian terbuka kisah wayang itu disebut Dewa Ruci dan dalam kondisi tertutup dengan muridnya ini disampaikan bahwa Dewa Ruci adalah sosok Nabi Khidzir.¹⁰⁵

Materi pengajaran dikemas dalam kisah pengembaraan Syaikh Malaya dan Nabi Khidir. Kisahnya Nabi Khidir menjelaskan warna rohani dari cahaya hitam, merah dan kuning yang disaksikan Syaikh Malaya. Cahaya itu adalah pancaran dari tiga manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan. Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka, membabi buta, yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa kejurang kebinasaan, sementara cahaya yang putih itulah hati tenang yang suci yang membawa kedamaian.¹⁰⁶ Cahaya hitam sama dengan nafsul lawwamah, cahaya merah sama dengan nafsul amarah, cahaya kuning sama dengan nafsu sufliyah, dan cahaya putih nafsu mutmainnah.¹⁰⁷

Puncak perjalanan Syaikh Malaya adalah melihat hilangnya empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) digantikan dengan satu nyala cahaya dengan delapan warna yang memancar lebih terang laksana permata yang berkilau-kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri manusia di dalam makrokosmos alam semesta, dimana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah,

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 224.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 226.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 226.

kuning, putih) di atukan pada rupa yang satu, bukan laki-laki perempuan. Kemudian Syaikh Malaya bertanya, apakah cahaya benderang melingkar mirip pelangi yang berganti itu wujud dari Zat yang di dambakan yang merupakan hakikat al Wujud sejati? Khidir menjawab. Bukan! Sebab yang di dambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat di tangkap indra penglihatan, tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya, yang hanya menyaksikan dalam wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indera.¹⁰⁸

Sunan Kalijaga menggarap pendidikan anak-anak melalui tembang dan dolanan.¹⁰⁹ Menggarap pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapat berisi doa-doa, cerita cerita wayang yang di sesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan pembuatan alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembetulan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan rohani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

e. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah tokoh Walisongo yang menurunkan Sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh berpengaruh di Cirebon dan Banten dan Demak melalui pernikahan. Selain itu Sunan Gunung Jati juga menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang mempunyai kesaktian dan kedigdayaan.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 226-227.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 227.

Syarif Hidayatullah berguru pada Syaikh Najmurini Kubro di Makkah, mengambil tarekat Naqshabandiyah sampai tingkat makrifat hingga Syarif Hidayat diberi julukan Mazdkurallah. Kemudian mencari guru lain yaitu kepada guru tarekat Syadzaliyah kepada Syaikh Muhammad Atallah yang berbangsa Iskandariyah, kemudian pergi dari makkah menuju Syadzilah di utara, berguru tarekat Syadzilah kepada Syaikh Atallah. Setelah lulus, Syarif Hidayat yang di anugerahi nama baru Arematullah, diperintah lagi untuk berguru kepada Syaikh datuk Siddiq di negeri Pasai, yaitu guru rohani yang tidak lain adalah ayahanda Sunan Giri. Di sini diajarkan zuhud yaitu laku sabar, tawakal selamannya kepada Allah Swt, dan selalu bersyukur atas nikmatnya yang Agung. Setelah dinyatakan lulus oleh Syaikh Muhammad Sidiq, Sunan diperintahkan untuk pergi ke Jawa tepatnya di Karawang, menemui seorang wali bernama Syaikh Bentong, tapi justru Syaikh bentong yang ingin berguru kepada Sunan Gunung Jati, setelah itu Syarif Hidayat pergi ke Kudus ke kediaman Datuk Barul, setelah itu Syarif diminta datuk Barul untuk pergi ke Ampeldenta, untuk berguru kepada Sunan Ampel.¹¹⁰

Sunan Gunung jati berguru ke pada Sunan Ampel di Ampeldenta dan dipersaudarakan dengan Bonang, Sunan giri dan Sunan kalijaga kemudian syarif hidayat kemudian ditetapkan sebagai guru di gunung Jati (Sunan gunung jati).¹¹¹ Sunan Gunung Jati mendirikan pondok di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Imam alias pangeran Cakarabuwana (Kuwu Caruban), Syarif membuka pondok kemudian mengajarkan agama kepada masyarakat sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Kemudian datang ki Dipati Keling dan

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 236-238.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 238.

sembilan puluh delapan pengiringnya menjadi pengikut Syarif Hidayat.¹¹² Setelah satu bulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta istrinya Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu Syarif Hidayat tinggal di pesantrennya, di gunung Sembung. Syarif Hidayat menjadi imam dan guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada Murid-muridnya.¹¹³

f. Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang, Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan Akhlak bagi masyarakat, Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakirmiskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong-royang. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.¹¹⁴

Sunan drajat dididik oleh keluarga ibunya yang keturunan orang Jawa, sehingga pengetahuannya tentang ilmu, bahasa, seni, budaya, sastra dan agama lebih dominan bercorak jawa. Sunan drajat juga pandai mengubah tembang jawa, tembang macapat jenis pangkur dikenal banyak yang digubah oleh Sunan drajat. Raden Qasim menuntut ilmu dengan ayahnya sendiri yaitu Sunan Ampel, Sunan Ampel mengirimkan ke Cirebon kepada Sunan Gunung Jati. Setelah dari

¹¹² *Ibid.*, hlm. 243.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 244.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 250.

Ampeldenta, Raden Qasim mendirikan Surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk.¹¹⁵

g. Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asala Malaka, Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penggagas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalik kawulo (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatakan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, kemudian berkembang menjadi varian Abangan.¹¹⁶

Syaikh Siti Jenar adalah anggota Walisongo yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Pendidikan Syaikh Siti Jenar (Abdul Jalil) sewaktu dewasa pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Bagdad selama 17 tahun. Ia berguru kepada mullah Syiah Muntadhar (Syiah Imamiyah) dan menguasai berbagi ilmu pengetahuan. Ketika menuntut ilmu di Bagdad, Abdul Jalil lebih berminat mendalami ilmu tasawuf sehingga sangat mendalam penguasaan ilmu tersebut. Bahkan karena kesukaan kepada ilmu tersebut, beliau berguru kepada Syaikh Ahmad yang menganut aliran tarekat Akmaliah yang jalur silsilahnya sampai kepada Abu Bakar Assidiq. Selain itu Abdul Jalil juga menganut tarekat syatariyah. Tasawuf Abdul Jalil dipengaruhi oleh filsafat, mantiq di Bagdad yang ketika itu menjadi pusat peradaban. Ajaran tarekat akmaliah yang pada masa silam dianut oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al Hallaj dan Ibnu Araby mempengaruhi ajaran Abdul Jalil. Seperti terlihat pada pandangan al Halaj tentang penciptaan alam semesta, Abdul Jalil mengajarkan bahwa penciptaan alam

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 256.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 262.

semesta ini tidak lain dikarenakan Allah Swt. ingin menyaksikan diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu yang ada adalah zat Allah semata. Maka saat Allah menciptakan semesta tidaklah dengan zat lain, melainkan dengan zatnya sendiri (emanasi), yang lewat ciptaan itu Allah Swt. menyaksikan dirinya.¹¹⁷ Abdul Jalil ajaranya dikenal dengan manunggaling kawulo gusti, menanamkan suatu pemahaman bahwa semua makhluk di dunia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan. Baik mereka seorang raja, wali atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya apabila manusia tidak mengetahui hakikat kehidupan, mereka akan mendapati kekosongan ukhrowi. Sebaliknya bila seseorang mendapati kewaskitaan ketunggalan antara halq dan haqq maka ia akan hidup abadi.¹¹⁸

h. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung, Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Walisongo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 266-267.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 267.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 280.

i. Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Walisongo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon karya sendiri.¹²⁰

Dalam konteks keilmuan, Sunan Muria memperoleh ilmu dari ayahnya sendiri yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Muria juga pernah berguru kepada Sunan Ngerang (ki Ageng Ngerang) bersama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Genitri. Selama berguru kepada Sunan Ngerang.¹²¹ Dalam melakukan dakwah, Sunan Muria lebih memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi baru yang Islami.¹²² Sunan Muria dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik. Sunan Muria menjalankan dakwah melalui jalur budaya. Dalam seni pewayangan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Melalui pertunjukan Wayang, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitannya dengan tauhid.¹²³

j. Raden Patah

Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Raden Patah dikisahkan berguru

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 304.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 313.

¹²² *Ibid.*, hlm. 314.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 316.

kepada Sunan Ampel di Surabaya dan kemudian dinikahkan dengan putri sangn guruyanbg bernama Dewi Murtosimah. Sebagai pengusaha, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama, Raden Patah berperan penting dalam mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁴

Pendidikan Raden Patah diperoleh dari ibu yang menanamkan kaidah-kaidah Islam. Raden Patah belajar agama dan pemerintahan kepada Arya Damar. Raden Patah berguru kepada Sunan Ampel, bahkan Raden Patah dinikahkan dengan putri Sunan Ampel.¹²⁵ Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pedukuhan itu. Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berjalan ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka pedukuhan di situ. Namun di sana ada Bupati berkuasa dan menghalangi agama Islam. Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat Raden patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar.¹²⁶ Raden Patah menyusun hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, dan seni budaya. Raden patah juga meresmikan Masjid Agung Demak.¹²⁷ Raden Patah adalah penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum dan ahli ilmu kemasyarakatan dan ulama yang mampu membaca fenomena sosial yang kemudian merefleksi sebagai bahan kebijakan dalam membangun masyarakatnya.¹²⁸

¹²⁴ *Ibid.*, hlm.317.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm.323.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm.324

¹²⁷ *Ibid.*, hlm.327

¹²⁸ *Ibid.*, hlm.328

3. Pesantren Global Tarbiyatul Arifin

Agus Sunyoto mempunyai Pesantren di rumahnya yang diberi nama Pesantren Global Tarbiyatul Arifin. Pesantren ini berada jadi satu dengan rumahnya yaitu di dusun Jambon, desa Mangliawan, kecamatan Pakis, kabupaten Malang, Jawa Timur. Kalau dilihat dari nama pesantrennya sangat unik dengan memasukkan kata Global, yang mempunyai makna bahwa pesantren ini didirikan dalam rangka mengatasi dampak-dampak negatif dari globalisasi. Pesantren ini didirikan pada tahun 2008 dengan bantuan dari mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Islam Malang, tetapi pesantren ini baru resmi berdiri pada tahun 2010. Pesantren ini memberikan materi akademik dan non akademik seperti belajar komputer, memasak dan pengembangan diri sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan minat mereka. Para santri juga tidak merasa jenuh dalam menjalani proses pembelajaran.

Pesantren ini mempunyai visi membentuk generasi muslim melalui pendidikan yang kreatif, inovatif, berkualitas, menghasilkan *out put* yang arif, sholih berakhlak al-karim, kreatif, mandiri, cinta tanah air dan berwawasan nasional di era global. Sedangkan untuk misi dari pesantren ini adalah mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, kreatif, inovatif, motivatif, serta menciptakan lingkungan belajar sambil bermain yang komperhensif membudayakan suasana belajar yang aktif, efektif, problem solving, kontekstual, *role playing* yang menyenangkan. Menghasilkan lulusan yang menguasai IPTEK, kritis, kreatif dan mampu menjawab tantangan kehidupan karena memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk dijadikan bekal menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga kelak mereka akan berperan aktif di masyarakat sebagai pemimpin umat dan bangsa.

Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang mempunyai sekolah formal yaitu Roudotul Atfal (RA) dan Madrasah

Ibtidaiyah (MI) dalam rangka memberikan ilmu umum kepada peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan didirikan Pesantren Global adalah dalam rangka mengatasi dampak negatif dari globalisasi dan menghadapinya. Proses pembelajaran di Madrasah ini tergolong unik karena menurut Agus Sunyoto, pendidikan harusnya menghidupkan akal dan qolbu manusia, dengan pendidikan yang bersifat aqliyah dan qolbiyah. Seperti terlihat proses pembelajaran pada madrasah ini dilakukan misal dengan menggunakan pengalaman langsung. Seperti untuk memahami dampak negatif dari minuman keras adalah dengan cara menyiramkan air kepada telur. Madrasah ini menerapkan *bilingual learning* dengan komunikasi dengan bahasa asing (inggris) dan nasional. Madrasah ini juga menerapkan standar tinggi dalam memperhatikan kesehatan peserta didik dengan menyediakan makan dan minum susu. Padahal biaya pendidikan di sana sangatlah murah. Jauh dibawah rata-rata agar terjangkau. Dalam wawancaranya Agus mengatakan: "disini sekolah sangat lah murah, dengan kualitas pelayanan yang seperti ini, kami sudah terbiasa nomboki, sesuai dengan pendidikan Walisongo, bahwa dalam melakukan sesuatu kita tidak boleh berorientasi dengan uang".

Selain itu dalam rangka mengembangkan ruhaniah peserta didik, pesantren ini menerapkan intuitif learning, yaitu melakukan kegiatan rohani dilakukan setiap hari dengan membaca al-Quran, asmaul husna, solawat dan berzikir dalam rangka menghidupkan ruhaniah peserta didik. Agus menuturkan bahwa sekolah formal pada masa sekarang hanya mengandalkan akal dan melupakan ruhaniah, maka jebolan sekolah tidak dapat melejit seperti halnya orang-orang pada masa Walisongo yang kala itu sudah sangat maju, karena salah satu kuncinya adalah menghidupkan ruhaniah melalui laku spiritual yang tidak dapat diterima akal.

B. Pemikiran Agus Sunyoto

1. Arkeologi Islam sebagai epistimologi Atlas Walisongo

Agus Sunyoto adalah sejarawan muslim yang dikenal masyarakat luas karena fenomenalnya Atlas Walisongo. Agus Sunyoto dapat dikatakan sebagai pemikir Islam yang kontroversial dan menarik. Banyak hal yang coba didekonstruksi oleh Agus Sunyoto. Seperti Agus mencoba mendekonstruksi pandangan masyarakat tentang Walisongo melalui buku Atlas Walisongo. Agus Sunyoto berpandangan bahwa sejarah tidak harus sama dengan pandangan umum. Seperti halnya yang pernah dikatakan dalam diskusi bedah buku Atlas Walisongo di Aula Rektorat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, bahwa fakta sejarah tidak selalu sama dengan pandangan umum, dan pandangan masyarakat tidak selalu berdasarkan fakta sejarah.¹²⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa anggapan-anggapan miring tentang Walisongo yang tidak berdasarkan data ilmiah perlu didekonstruksi melalui sejarah yang datanya dapat dipertanggungjawabkan.

Agus Sunyoto berpandangan bahwa sejarah adalah hal yang harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sejarah bukan cerita yang timbul tanpa runtutan sumber yang jelas. Bahkan Agus Sunyoto menyebutkan seharusnya sejarah dapat diposisikan sebagai mana hadis yang dapat ditelusur dari mana sumbernya. Agus Sunyoto memang terkadang dikritik karena bukan lahir dari latarbelakang pendidikan sejarah, Agus justru mempunyai jejak akademik di sarjana jurusan seni rupa dan master pendidikan luar sekolah. Akan tetapi apabila melihat pernyataan dari Kuntowijoyo dalam bukunya Metodologi sejarah (1994) bahwa sejarah bisa saja ditulis oleh orang yang bukan

¹²⁹ Anwar Muhammada dan Abdullah Alawi, “ *Kenapa Maulana Malik Ibrahim Tak Tercatat di Atlas Walisongo?*” dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/51944/kenapa-maulana-malik-ibrahim-tak-tercatat-di-atlas-wali-songo> pada hari Minggu tanggal 21 oktober 2018 jam 13.25WIB.

sejarahwan.¹³⁰ Agus Sunyoto juga bukan orang yang terjebak dalam dikotomi bahwa sejarah haruslah ditulis oleh orang yang mempunyai latar pendidikan sejarah. Akan tetapi sejarahwan adalah orang yang dapat mengkaji secara benar sejarah dan mampu menulis dan mempertanggung jawabkannya secara ilmiah.

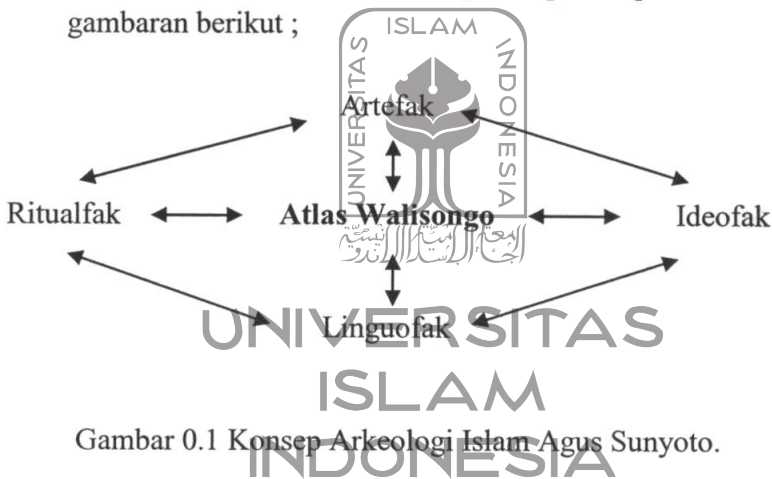
Sementara Agus Sunyoto memiliki pandangan baru tentang cara membangun epistemologi keilmuan Islam yang dinamakan Arkeologi Islam. Arkeologi Islam ini merupakan studi sistematis tentang benda kuno, nilai, pandangan dan idea-ide. Arkeologi Islam ini tidak terbatas dengan penggalian secara material yang dapat dijadikan konstruksi sejarah, akan tetapi pengkajian secara menyeluruh mencakup studi *artefak* atau penggalian fakta dari benda kuno, *ideofak* atau penggalian ide-ide sebagai fakta, *linguofak* atau penggalian bahasa sebagai fakta dan *ritualfak* atau ritual sebagai fakta. Konsep ini Agus terapkan dalam penelitian buku Atlas Walisongo.¹³¹

Pemikiran Agus Sunyoto yang dituangkan dalam Atlas Walisongo ini mempunyai karakter yang oleh Agus disebut dengan Epistemologi Arkeologi Islam. Seperti penggalian data melalui artefak di antaranya adalah Kajian tentang makam Fatimah binti Maimun, makam-makam Walisongo, masjid, dan peninggalan-peninggalan Agama kuno. Penggalian data melalui ritualfak diantaranya adalah fakta tentang ritual tariqat beserta informasi seputarnya yang diwariskan secara turun temurun kepada pengikutnya. Penggalian data dengan linguofak atau bahasa sebagai fakta

¹³⁰Mukafi, “*Fakta Sejarah Walisongo*”. dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/41613/fakta-sejarah-wali-songo/> pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2018 jam 5.19 WIB.

¹³¹ Akun Sang galau, prof K.H. Agus Sunyoto dan M. Sony Fauzy. M.Pd. UIN Malik Ibrahim Malang. dipublikasi tanggal 29 Desember 2014. merupakan rekaman acara seminar di UIN Maliki Malang berjudul Talksow Sejarah Indonesia (globalisasi dan kearifan lokal) di <https://www.youtube.com/watch?v=h6sWJRyyuBU>.

seperti metode Agus menggali data tentang kata *songo* dalam Walisongo, penggalian bahasa Majapahit dan pasca Majapahit, bahasa Agama Kapitayan dan bahasa Arab-Jawa. Penggalian data dengan cara ideofak merupakan penggalian data dan ide-ide melalui penelitian para pakar, Termasuk ketika Agus ingin mengetahui sejarah kronik Sam Po Kong, Agus salah satunya bertanya kepada sejarawan Belanda bernama De Graf. Penggalian data tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling terkait dan mendukung data. Sehingga konsep pemikiran Agus Sunyoto tentang penggalian data dalam Arkeologi Islam yang dituangkan dalam buku *Atlas Walisongo* dapat dipahami dalam gambaran berikut ;



Gambar 0.1 Konsep Arkeologi Islam Agus Sunyoto.

2. Pemikiran Agus Sunyoto tentang Walisongo

a. Walisongo sebagai lembaga dakwah

Kajian mengenai Walisongo memang masih mengandung perbedaan diantara para pakar. Perbedaan ini menimbulkan kesulitan dalam mengidentifikasi siapa Walisongo sebenarnya. Dalam bukunya, Agus mengutip dan membandingkan pendapat beberapa pakar dalam mengartikan kata Walisongo. *Pertama*, menurut Prof K.H.R Moh. Adnan kata *songo* merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapankata *sana*, yang dipungut dari kata Arab *sana* (mulia) yang berarti sama dengan

kata *mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah walisana yang berarti wali yang terpuji. *Kedua*, menurut Amen Budiman sebagai kritik pula terhadap Prof. Muh. Adnan, dalam buku berjudul *Wali Sanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* yang terbit tahun 1982 mengatakan bahwa kata Walisongo bermakna wali sembilan. Dalam pandangannya kata sanga bukan salah pengucapan dari kata sana. Karena dalam terminologi Jawa sudah dikenal kata istilah dan menunjukkan jumlah seperti *kembang telon* yang berarti serangkaian tiga bunga yang terdiri dari Kenanga, kantil, dan melati. Amen menguatkan dengan pernyataannya bahwa dalam alam pemikiran Jawa, angka sembilan memang mempunyai makna khusus.

Ketiga, menurut Tanojo dalam Walisana adalah berjumlah delapan orang. Tjono mengemukakan bahwa istilah yang benar dari Walisongo adalah Walisana. Akan tetapi Tanojo berbeda pengatian dengan Prof. Muh. Adnan. Menurut Tanojo, kata sana bukan berasal dari salah ucap *tsana*, akan tetapi berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu kata sana yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Sehingga yang dimaksud Walisana adalah seorang wali yang berada di suatu tempat atau menjadi penguasa di wilayah tertentu. Maka munculah sebutan sunan sebagai sebutan bagi penguasaan di suatu tempat. *Keempat*, pendapat Prof Simuh (1986) yang mengatakan bahwa bilangan sembilan merupakan bilangan magis di Jawa dan tidak berasal dari budaya santri. Pandangan Simuh ini, berkaitan dengan kosmologi orang Jawa beragama Hindu yang meyakini bahwa alam semesta ini diatur dan dilindungi oleh dewa-dewa penjaga mata angin. Sehingga jumlah walisongo itu adalah sembilan. Kelima, menurut Solichin dalam bukunya *Sekitar Wali Songo*, Walisongo merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu wali dan songo. Kata wali berasal dari

bahasa arab yaitu waliullah, yang berarti pembela, teman dekat dan pemimpin. Sedangkan kata Songo berasal dari bahasa jawa yang berarti sembilan. Maka Walisongo secara umum diartikan dengan sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah Swt, terus menerus beribadah kepadaNya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.¹³²

Berangkat dari perbedaan pandangan pakar tentang arti Walisongo, Agus membuat sebuah perbandingan nama-nama anggota Walisongo beserta sumbernya sebagai berikut:

Tabel 0.1 Perbandingan Walisongo Dari Berbagai Sumber

Sumber	Nama Anggota Walisongo
Menurut kitab Wali Sana (R. Tajono)	Jumlah Walisongo delapan yaitu orang yang meliputi, Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Ngudung, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Derajat, Sunan Udung dan Sunan Muria.
Babad tanah Djawi	Jumlah wali ada sembilan yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Udunng, Sunan Muria dan Syaikh maulana Maghribi.
Babad Cirebon	Jumlah Walisongo ada Sembilan yaitu Sunan Bonang, Sunan Giri Gajah, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Syaikh Majagung, Maulana Maghribi, Syaikh Bentong, Syaikh Lemah Abang, Sunan Unung Jati Purba.

¹³² Dewan Redaksi, "Ensiklopedi Islam" Jilid V (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994). hlm.173.

Agus Sunyoto,	Walisongo berjumlah sepuluh yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Syaikh Siti Jenar, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Raden Patah.
---------------	--

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa dalam pandangan Agus Sunyoto Walisongo sebenarnya jumlahnya bukan hanya sembilan tetapi sepuluh. Pemberian nama sembilan bukan karena jumlahnya sembilan akan tetapi kata sembilan merupakan kata keramat. Sehingga Walisongo itu nama untuk dewan dakwah. Dewan dakwah tersebut sengaja dinamakan Walisongo untuk menarik simpati rakyat yang pada waktu masih belum mengerti apa sebenarnya agama Islam itu.¹³³ Maka dari itu Agus mengkaji secara mendalam tentang makna yang terkandung dari pengambilan kata songo (sembilan). Untuk mencari informasi tentang makna kata sanga ini Agus mengutip pendapat Prof Simuh (1986) yang mengatakan bahwa bilangan sembilan merupakan bilangan magis di Jawa dan tidak berasal dari santri. Pandangan Simuh ini, berkaitan dengan kosmologi orang Jawa beragama Hindu yang meyakini bahwa alam semesta ini diatur dan dilindungi oleh dewa-dewa penjaga mata angin

Agus juga mengutip kitab *Futuh al Makkiyyah* karya Syaikh al Akbar Muyiddin Ibnu Araby sebagai gambaran sembilan tingkatan tingkat kewalian. Tingkat kewalian itu adalah 1. Wali *Aqtab*, Wali Quthub yaitu pemimpin dan penguasa para wali di seluruh alam semesta. 2. Wali *Aimmah*, yaitu pembantu Wali Aqtab dan menggantikan kedudukan Wali Aqtab jika wafat. 3.

¹³³ M.B. Rahimsah, "Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo", (Surabaya: Amanah, 1997), hlm.5.

Wali *Autad* yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin, 4. Wali *Abdal*, yaitu wali penjaga tujuh musim, 5. Wali *Naqaba* yaitu wali penjaga hukum syariat, 6. Wali *Najaba*, yang setiap masa berjumlah delapan orang, 7. Wali *Hawariyyun*, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata 8. Wali *Rajabiyah* yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan rajab, 9. Wali *Khatam* yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam. Walaupun secara ilmiah kondisi tingkatan wali tersebut belum bisa di buktikan, namun hal tersebut dapat menjadi pembandingan tentang angka sembilan.¹³⁴

Yang menarik adalah Agus menjelaskan bahwa kata songo adalah pengalihan dari konsep Nawa Dewat yang Hinduistik menjadi walisongo yang sufistik. Dalam konsep Nawa Dewata dijelaskan ada delapan dewa yang menguasai mata angin dan yang satu menjadi pusatnya, sehingga keseluruhan berjumlah sembilan. Kosmologi yang sama juga dianut oleh orang Bali yang beragama Hindu dengan perbedaan sedikit dengan nama dewa yaitu Wishnu (utara), Iswara (timur laut) Maherwara (tenggara), Samphu (Timur), Brahma (selatan), Rudra (barat daya), Mahadewa (barat), Changkara (barat laut), dan penjaga titik pusat yaitu Syirwa. Kepercayaan ini disebut dan dikenal sebagai Nawa Dewata (sembilan dewa). Dalam hal ini merunut Agus Sunyoto, ketika dakwah Islam dan masuk kedalam agama hindu terjadi perubahan konsep antara Nawa Dewata menjadi Walisongo.¹³⁵

Menurut Agus dakwah Walisongo merupakan konsep yang sistematis. Termasuk dalam memberikan istilah

¹³⁴ *Ibid.*, hlm.113.

¹³⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012). hlm 109-144.

tentang Walisongo. Dalam kosmologi Nawa Dewata, alam semesta dikuasai dan diatur oleh anasir-anasir ilahi yang dibut dengan dewa penjaga mata angin yang berjumlah sembilan. Jumlah dewa sembilan tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menata alam. Kemudian konsep kosmologi Nawa Dewata tersebut diubah menjadi konsep Walisongo dengan memakai nama songo yang awalnya konsep dewa yang abstrak digantikan dengan orang yang mempunyai kemampuan dan dicintai oleh Allah Swt (aulia) yang nyata dan kasat mata. Kemudian walisongo juga menempatkan dirinya dalam simbol-simbol mandala yang dikenal dalam Hindu-Budha seperti Raden Paku yang menempatkan kedatonya di Gunung Wangkai (Gunung Bangkai) mandala yang terkait dengan *ksetra* (lapangan mayat) penganut Syiwa Budha. Sehingga oleh masyarakat di anggap sebagai “manusia dewa” pancara Dewa Syiwa, terutama dengan penggunaan nama Sunan Giri (raja Gunung).¹³⁶

Selain itu Agus Sunyoto menjelaskan anggapan masyarakat kala itu dengan menganalisis sebutan gelar Sunan. Gelar sunan Atau sunan dalam bahasa Jawa diartikan sebagai menjunjung dan menghormati. Gelar ini biasanya dipakai oleh orang Hindu dalam menyebut guru suci yaitu orang yang berhak melakukan baiat ruhani. Namun dalam urusan dunia, Sunan dapat diartikan sebagai paduka atau sapaan hormat kepada para raja. Agus kemudian memberikan argumen bahwa ada peluang besar Walisongo dikisahkan sebagai orang yang mempunyai kekuatan adikodrati karena kala itu guru suci syarat dengan nuansa-nuansa mistik dan dianggap sebagai tokoh keramat yang oleh Agus di sebut sebagai “manusia dewa”. Usaha asimilasi inilah yang menjadikan

¹³⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012),hlm. 113.

masyarakat Jawa begitu mengkultuskan Walisongo, bahkan sampai dengan sekarang para makam Walisongo selalu ramai dengan peziarah.

b. Sunan Ampel dari Champa

Agus Sunyoto mempunyai pemikiran khasnya tentang Sunan Ampel yang datang dari Champa. Agus menyatakan bahwa terdapat empat teori masuknya Islam di Indonesia yang dapat dilihat dalam tabel berikut ¹³⁷ :

Tabel 0.2 Perbandingan Teori Masuknya Islam di Indonesia.

Teori	Dasar Asumsi	Sumber
India: Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal	Didasarkan pada asumsi: Kesamaan madzhab Syafi'iy Kesamaan batu nisan Kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur india dengan Nusantara	Prof. Pijnapel C.Snouck Hurgronje J.P.Muquette R.A.Kern R.O. Winstedt J. Gonda dan B.J.O. Schrieke
Arab: Mesir, Hadramaut (Yaman)	Berdasar kesamaan madzhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan Mazhab yang dianut di Indonesia : Mazhab Syafi'i	Crawfurd Keyzer P.J. Veth Sayed Muhammad Naquib al Attas
Persia: Kasan, Abarkukh, Lorestan	Berdasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti: Peringatan Asyura atau 10 Muharram	P.A. Hoesen Djajadiningrat Robert N. Bellah Prf. A Hasjmi Prof Abu Bakar Atjeh Ph. S. Van Ronkel

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 339

	<p>Sistem mengeja huruf Arab dalam pengajaran al Quran khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti jabar (vokal a atau fathah) , jer atau zher (vokal i atau kasrah), pes atau fyes (vokal u atau domah)huruf sin tanpa gigi, pemuliaan ahlul bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya.</p>	
Cina	<p>Berdasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasarka sumber kronik dari Klenteng Sampokong Semarang.</p>	<p>Prof Slamet Muljana H.J. De Graaf.</p>

Agus Sunyoto menyatakan bahwa keempat teori tersebut belum mencapai titik temu. Agus Sunyoto justru mengambil argumen bahwa Islam di Indonesia mendapat pengaruh kuat dengan Islam Champa dengan berdasarkan pada sumber Historiografi Jawa, Cirebon dan Banten yang menyatakan bahwa pada tahun 1440 Masehi hadir rombongan Raden Rahmat dan kakaknya Raden Ali Murtadho yang berasal dari Champa sebagai tonggak dakwah Islam secara masif, terorganisir dan sistematis.

Salah satu pemikiran khas Agus Sunyoto ini menyatakan bahwa Raden Rahmat membawa tradisi Champa ke Indonesia. Raden Rahmat berdakwah di daerah utara pulau Jawa. Awalnya masyarakat mengenal tradisi Majapahit yang disebut *sraddha* yaitu upacara meruwat arwah yang dilakukan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Setelah berdatangan para penyebar agama dari Champa yang dipelopori oleh Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan ‘kenduri’ dan memperingati kematian seseorang pada hari ke 3, ke 7, ke 40, ke 100 dan ke 1000.¹³⁸

Agus Sunyoto juga memberikan argumen bahwa orang Champa mempunyai tradisi mentalqin orang meninggal, melakukan peringatan haul, membuat bubur ayam Asyura pada perayaan hari Asyura, memeriahkan peringatan Maulid Nabi, yang ternyata sampai saat ini dijalankan oleh masyarakat muslim Indonesia. Selain itu Orang Champa bermazhab Syiah¹³⁹ namun masyarakatnya mengalami diskontinuitas sejarah sehingga tidak mengetahui lagi secara benar jika Islam yang mereka jalankan adalah Islam yang terpengaruh Syiah terutama Syiah Zaidiyah. Agus menambahkan dengan adanya istilah “kenduri” pun jelas menunjuk kepada Syiah karena dipungut dari bahasa Persia “kanduri” yaitu upacara makan-makan di Persia untuk memperingati Fatimah Azzahra Putri Nabi Muhammad saw. Orang Champa lazim memanggil ibunya dengan ‘Mak’ sedang orang Majapahit memanggil dengan “ina”, “ra-ina”, atau ‘ibu’. Sekarang tradisi itu berlaku di daerah Mojokerto-Jombang, Kediri, Nganjuk dan sepanjang utara Jawa. Pengaruh Champa juga terlihat dari

¹³⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. 164 (bersumber pada buku Kerajaan Champa terbitan EFEO (1981)

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 166.

pemanggilan kakak atau orang yang lebih tua dengan sebutan “kak’ atau ‘kang’, sedang orang Majapahit memanggil kakaknya dengan sebutan ‘raka’. Orang Champa memanggil adiknya dengan sebutan ‘adi’’, sedangkan orang Majapahit memanggilnya dengan sebutan ‘rayi’. Orang Champa memanggil anak laki-laki dengan sebutan “kachoa” atau “kachong”, sedangkan orang Majapahit memanggilnya ‘rare’. ¹⁴⁰

- c. Maulana Malik Ibrahim, Syeh Siti Jenar dan Raden Patah

Contoh pemikiran baru Agus Sunyoto adalah tidak dimasukkannya Maulana Malik Ibrahim dalam jajaran Walisongo. Padahal Maulana Malik Ibrahim sudah dikenal masyarakat sebagai Walisongo pertama. Agus Sunyoto mengatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 yang pada tahun itu wali tertua yaitu Sunan Ampel belum dilahirkan, atau kalau sudah lahir berarti masih bayi. Agus menambahkan bahwa fakta sejarah mencatat pada tahun 1440 usia Sunan Ampel belum berumur 20 tahun, jadi Sunan Ampel tidak mungkin berada dalam satu mimbar untuk membahas strategi penyebaran Islam. Agus menyatakan walaupun Maulana Malik Ibrahim tidak termasuk dalam Walisongo, akan tetapi menjadi bagian penting dari penyebaran Islam pada tahap pertama. Agus memasukkan ulama pra Walisongo dalam buku Atlas Walisongonya seperti Fatimah binti Maimun, Syaikh Syamsuddin al Wasil, Sultan Malik Ash Salih, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Ibrahim as Samarkandi, Syaikh Hasanuddin Qura Karawang, Syaikh Datuk Kahfi, dan Ario Abdillah Palembang.

Agus Sunyoto juga memasukan nama seperti Syaikh Siti Jenar yang terkenal dengan ajaran Manunggaling

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 165-166

Kawulo Gustinya menjadi bagian dari Walisongo. Padahal selama ini mayoritas masyarakat menganggap bahwa tokoh ini adalah sesat. Agus berpandangan bahwa manunggaling kawulo gusti dimaknai dalam ajaran sosial dalam rangka mendekonstruksi konsep kawulo dan gusti antara masyarakat kaum bawah dan kerajaan pada masa Walisongo. Sehingga memunculkan istilah yang dinamakan dengan masyarakat. Agus Suyoto bahkan menulis tabel khusus tentang kontroversi Syaikh Siti Jenar beserta sumbernya. Berikut tabelnya ¹⁴¹:

Tabel 0.3 Kontroversi Asal-Usul Syeh Siti Jenar

Kontroversi Asal Usul	Sumber
Seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga diatas perahu di tengah laut.	Babad Demak dan Babad Tanah Jawi
Putra Sunan Gunung Jati yang bernama Abdul Jalil	D.A. Rinkes dalam The Nine Saint of Java (1996) mengutip naskah tulisan tangan milik Raden Ngabei Soeradipoera
Seorang tukang sihir bernama San Ali Anshar yang tidak diterima berguru kepada Sunan Giri, tetapi berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri.	Serat Walisana
Putri Ratu Cirebon yang ditugasi menyiarkan agama Islam di seluruh tanah Jawa dengan membuka pedukuhan-pedukuhan yang dinamai Lemah Abang, yang tersebar dari wilayah Banten dibarat sampai Banyuwangi di timur.	Cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para penganut Tarekat Akmaliah.

¹⁴¹ Ibid., hlm. 227

Sosok yang lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil, sepupu Syaikh Datuk Kahfi dan putra Syaikh Datuk Shaleh	Naskah Wangsakertan Cirebon: Negara Kretabhumi, Sargha III pupuh 76.
Keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zaenal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yabng tinggal di Bharata Nagari	Naskah Wangsakertan: Pustaka Raja-raja di Bhumi Nusantara, jilid V; II-2

Tabel 0.4 Kontroversi Kematian Syeh Siti Jenar

Kontroversi kematian	Sumber
Dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan keris kanthana senjata milik susuhunan Jati Purba (Syaikh Datuk Kahfi), Pembunuhanya terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi dan dimakamkan di mandala Anggaraksa, masjid Cirebon.	Carita Purwaka Caruban Nagari
Dijatuhi hukuman mati akibat ajaranya yang di anggap menyimpang	Serat Seh siti Jenar (1917), Babad Purworedja, dan Serat Niti Mani
Dihukum mati oleh Sunan kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam oleh Sunan Gunung Jati.	Babad Tjirebon
Dihukum matibukan karena ajaran manunggaling kawula gusti yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahanya	Serat Siti Jenar (1922)

mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka	
Tidak dibunuh oleh Walisongo, melainkan ajarannya saja yang dibunuh dan tidak boleh di sebar luaskan	Menurut para pengikut tarekat akmaliyah
Di adili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berybah menjadi sekuntum melati, sehingga area pemakaman itu di sebut pamlaten.	Histografi Cirebon
Diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut, Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing.	Historiografi Jawa
Catatan :Berbagai kontroversi ini menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga Anggota Walisongo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Ada yang menyatakan di Cirebon, Mantingan Jawa Tengah, Jepara dan Tuban.	

Agus juga memasukan nama seperti Raden Patah menjadi bagian dari Walisongo karena pengaruh dakwahnya yang begitu luas dan mempunyai hubungan satu misi dengan wali yang lain. Tercatat Raden Patah pernah berguru kepada Sunan Ampel, bahkan Raden Patah dinikahkan dengan putri Sunan Ampel.¹⁴² Raden Patah dan Sunan Ampel mempunyai gerakan dakwah satu visi. Agus menyatakan bahwa Sunan Ampel pernah memerintahkan Raden patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pedukuhan itu. Perintah ini sama dengan perintah Sunan Ampel kepada Sunan yang lain. Sunan Ampel juga pernah memerintahkan Raden Patah untuk berjalan

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 323.

ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka pedukuhan di situ. Namun di sana ada Bupati berkuasa dan menghalangi agama Islam. Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat Raden patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar.¹⁴³ Dalam gerakan dakwahnya Raden patah juga mempunyai pola yang mirip dengan pola dakwah wali yang lain. Raden Patah pernah menyusun hukum positif, tradisi keagamaan, sastra dan seni budaya. Raden patah juga meresmikan Masjid Agung Demak.¹⁴⁴ Raden Patah adalah penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum dan ahli ilmu kemasyarakatan dan ulama yang mampu membaca fenomena sosial yang kemudian merefleksikan sebagai bahan kebijakan dalam membangun masyarakatnya.¹⁴⁵

3. *Intuitif Learning* Sebagai Kritik pendidikan Modern

Agus Sunyoto mengatakan bahwa ada usaha yang sistematis dari Belanda dalam menjajah Indonesia, termasuk membelokkan sejarah. Menurut Agus, ada sejumlah histografi yang sengaja dibelokkan oleh Belanda dengan tujuan melemahkan kelompok Islam yang pada masa Diponegoro yang melakukan perlawanan. Naskah yang dibelokkan ini mempunyai ciri yaitu Walisongo digambarkan sebagai pengganggu dan perusak peradaban Indonesia.

Naskah yang dibelokkan salah satunya adalah Babad Kediri.¹⁴⁶ Dalam Babad Kediri, Sunan Giri dan Sunan Bonang dijelekkan. Sementara ada naskah buatan Belanda lain pula yang mendiskreditkan Walisongo seperti Serat Darmogandul, Serat Syaikh Siti Jenar, Kronik Klentang Sam

¹⁴³ *Ibid.*, hlm.324.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 327.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 328.

¹⁴⁶ Lutfi dan Yudi, *Lebih Kritis Membaca Sejarah*. Dikutip dari www.aahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/agus-sunyoto-lebih-kritislah-membaca-sejarah-nusantara pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

Po Kong yang menyebut penghianatan Walisongo terhadap Majapahit. Agus menambahkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang tidak terjajah oleh Belanda. Agus mencari Kronik Klenteng Sam Po Kong sampai ke Leiden Den Haag tapi tidak ada, Agus juga meneliti dengan mewawancarai beberapa Sejarahwan Belanda yaitu De Graaf, dan ketika ditanya Naskah Kronik, De Graaf hanya tertawa karena memang naskah itu adalah fiktif. De Graaf mengatakan bahwa Kronik itu dirampas oleh seorang Residen bernama Portman, akan tetapi dalam penelitiannya tidak ada Residen yang bernama Portman. Agus juga menambahkan bahwa tujuan Belanda melakukan manipulasi sejarah adalah dalam rangka memecah belah Indonesia.¹⁴⁷

Salah satu sejarah Islam yang di kaburkan adalah babad Kediri tahun 1832. Agus menceritakan kronologi penulisan babad Kediri yaitu dua tahun setelah perang Diponegoro, diperintahkan Mas Ngabei Purbowijoyo seorang besakal jaksa Belanda mengatakan mendapat perintah dari atasan untuk menyusun babad Kediri, kemudian mendatangi ki Dermo Kondo yang merupakan dalang wayang *krucil*, untuk mengetahui sejarah Kediri ki Dermo menyuruh jin Butolucoyo untuk masuk kedalam raga ki Condong dan menceritakan sejarah Kediri kemudian ditulis. Berdasarkan fakta tersebut, Agus Menilai bahwa Babad Kediri adalah sejarah versi jin yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Babad Kediri ini adalah buatan Belanda dan isinya membelokkan sejarah yang sebenarnya. Kemudian Agus Juga menjelaskan tentang kronologi penulisan serat Gatoloco dan Darmogandul. Kronologinya pada tahun 1850an ada misionaris ki Tunggul Wulung yang bernama Abdulah dari Juwono berasal dari Pati Jawa Tengah.

¹⁴⁷Ais Luthfi dan Abdullah Alawi, *Kolonialisme Belandadan Kekerasan Budaya Pasca 1926-1927*. Dikutip dari [http: www.nu.or.id/post/read/64388/colonialisme-belanda-dan-kekerasan budaya pasca 1926-1927](http://www.nu.or.id/post/read/64388/colonialisme-belanda-dan-kekerasan-budaya-pasca-1926-1927) pada tanggal 16 Maret 2019 jam 13.20 WIB.

Kemudian dia masuk Kristen dan pindah ke Kediri. Menurut Agus, dialah yang mengambil bagian dari babad Kediri dan kemudian menulis tembang dan disebut serat Darmogandul dan serat Gatoloco. Yang di dalamnya juga ada unsur tidak baik tentang Walisongo.¹⁴⁸

Menurut Agus, usaha pembelokan sejarah ini memang masif di lakukan oleh Belanda dalam rangka menghancurkan Indonesia kala itu. Ada anggapan dari Belanda yang mengatakan bahwa salah satu cara menghancurkan Indonesia adalah dengan memodernkan karena ketika itu, pondok pesantren yang di anggap Belanda sebagai lembaga tradisional melakukan perlawanan terhadap Belanda. Menurut Agus, ada tokoh bernama Snochronyer yang membuat teori bahwa anak didikan pesantren dapat dihilangkan fanatisme apabila di modernkan. Kemudian pandangan ini disepakati oleh pemerintah Belanda. Maka dibentuklah sekolah anak Belanda untuk orang Islam di Indonesia.¹⁴⁹

Mamang pesantren adalah pendidikan yang masif melawan modernisasi. Tercatat tahun 1511 itu pesantren sudah melakukan perlawanan. Ketika Portugis menaklukkan Malaka (sebagian Walisongo masih hidup seperti sunan Kalijaga), Portugis tidak mampu masuk ke Sumatra. Sampai datang Belanda, dan setelah itu Kolonial sampai terjadi perubahan karena terus terjadi perlawanan. Bahkan ketika

¹⁴⁸ Langkah Sewu, <http://youtube/y6wh8rK7R8g>. KH Agus Sunyoto membahas tentang asal usul cerita babad Kediri, serat Darmogandul, suluk Gatoloco. Dipublikasikan tanggal 25 januari 2017 dalam acara kongkow budaya Aswaja Tv seminar nasional dengan judul menelusuri indikasi pengaburan sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁴⁹ Laskar Aswaja, <https://youtube/3jAfrXKNglU>, Heboh!! Sejarahwan NU K.H. Agus Sunyoto Bongkar Konspirasi Penyesatan Sejarah Bangsa Indonesia. Sarasehan Kebangsaan Dalam rangka dialog hari Santri Nasional tahun 2017, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Salatiga. Dengan tema melawan amnesia sejarah resolusi jihat sebagai peneguhan semangat bangsa. Dipublikasikan di youtube tanggal 13 Januari 2018.

Belanda membuat tata kasta yang terdiri dari masyarakat kelas satu adalah bengsa kulit putih, masyarakat kelas dua adalah saudagar dari timur dan masyarakat kelas 3 adalah penduduk asli Indonesia terjadi perlawanan secara besar-besaran. Agus memberikan argumen tentang kemarahan kaum santri terhadap Belanda di dasarkan pada jaman dahulu para Kyai di Pesantren adalah kerabat kerajaan, sehingga kerabat kerajaan ini akan marah ketika rendahkan penjajah. Agus menjelaskan :

Kyai itu kan keluarga raja, bukan golongan murni agamawan. Sunan Ampel beliau adalah keturunan raja, nenek buyutnya Ratu Takasi itu adiknya raja Kertanegara, begitu masuk di kerajaan Majapahit, secara otomatis di akui oleh keluarga raja. Sunan Giri merupakan keluarga kerajaan Blambangan dan diwarisi kedaton dari Blambangan yang diangkut ke Gresik menjadi Giri Kedaton sampai sekarang masiha ada, disebut juga Prabu Satmoko, kan Prabu itu gelar untuk raja. Zaman Sultan Trenggono, Pengging mau ditaklukkan raja Pengging mundur dan mendirikan pesantren dan merubah nama menjadi ki Ageng Pengging. Sampai pesantren di Jogja namanya Mlangi itu kakak dari Hamengkubuwono pertama. Itu maka pesantren tidak pernah meninggalkan keraton.

Agus Sunyoto juga menyebutkan ada perlawanan sengit kaum pesantren terhadap Belanda pasca perang Diponegoro. Dalam arsip kolonial, pada tahun 1840 sampai 1900 terjadi 112 kali pemberontakan dipimpin oleh guru tarikat dan Kyai dari pesantren. Baru setelah Jepang datang, pesantren memperoleh latihan militer pada tanggal 3 oktober 1943 dan kemudian membentuk tentara sukarela yang di sebut PETA Setelah itu dibentuk 69 batalion yang 3 bataliaon berada di Bali 66 batalion di Jawa, dari 66 batalion di Jawa, seluruh komandannya muslim dan 20 komandan batalionnya adalah Kyai haji. Contoh Kyai Haji Sam'un di Banten, Kyai H. Iskandar Sulaiman di Malang

Dalam menyikapi sekolah moder tersebut, Agus mengenalkan istilah intuitif learning dalam rangka mengkritik model pendidikan modern yang tidak banyak menyentuh intuisi. Pendidikan modern cenderung positivistik dan real, tidak menyentuh ruang-ruang ghaib. Padahal agama Islam memberikan isyarat tentang ke ghaiban tersebut. Padahal pada zaman Walisongo pendidikan intuisi ini mulai dikenalkan. Pendidikan intuisi ini adalah pendidikan yang menghidupkan fungsi intuisi manusia dalam rangka menyeimbangkan akal. Ciri-ciri pendidikan intuisi adalah segala sesuatu yang dapat memabngkitkan rasa di hati yang kegiatan itu tanpa dapat dipikir atau dilogika.

Dalam praktiknya, Agus Sunyoto menerapkan konsep ini pada lembaga pendidikan yang ia pimpin yaitu di pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang. Agus Sunyoto menerapkan pada peserta didik dengan cara mengajaknya untuk mengaji, bersolawat dan berzikir dengan khusu'. Dalam Wawancaranya Agus mengatakan:

Jadi kalau disini (Pesantren Global Tarbiyatul Arifin), anak-anak sebelum mulai pelajaran saya ajak dulu untuk mengasah intuisinya dengan membaca al-Quran, bersolawat dan berzikir selama satu jam. Banyak yang menganggap itu bukan pelajaran, terutama bagi mereka yang realistik. Padahal itu adalah pelajaran penting dalam rangka menghidupkan intuisinya agar seimbang dengan otak. Inilah intuitif learning

Agus juga berpandangan bahwa pendidikan harus menyentuh dua unsur yaitu pendidikan (tarbiyah) dan pengajaran (taklim). Kedua hal tersebut adalah konsep dasar mendidik manusia dalam mengembangkan potensi. Pengajaran merupakan usaha pengembangan pengetahuan yang ada di otak (*lalar*) manusia, sedangkan pendidikan merupakan penggalian *kaweruh* yang ada dalam hati manusia yang sifatnya intuitif.

Agus Sunyoto berpadangan bahwa sistem pendidikan kolonialisme justru banyak membodohkan bangsa. Agus juga mengkritik sistem pendidikan kolonialis karena tidak memperhatikan pendidikan hati, tidak mampu menciptakan atau menemukan dan jauh dari realita. Dalam wawancaranya Agus mengatakan: “Sekolah tidak mengenal pendidikan hati, artinya yang diasah akalnya saja dan sekuler, positivis, mereka bangga dengan itu, apalagi dengan gelar-gelar,...dengan konsep pendidikan akal dengan qolbu, abad awal masehi kita sudah sangat maju”

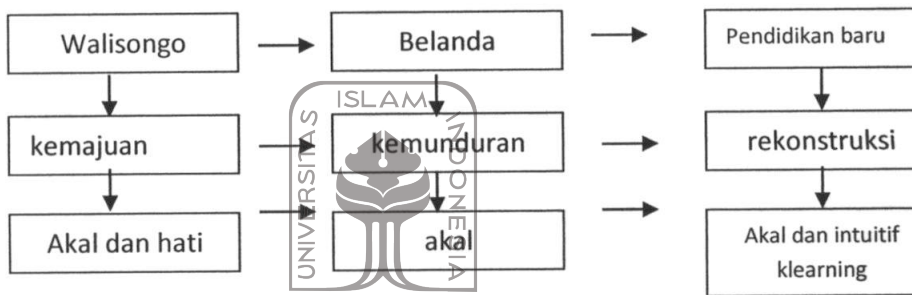
Agus Sunyoto menganalogikan kemajuan yang dicapai pendidikan sebelum Belanda dengan memberikan fakta kemajuan sejarah yaitu pada abad satu masehi sudah ditemukan kalender, prasasti, aksara, dan penciptaan huruf. Kemudian di Makasar dan Bugis sudah mempunyai aksara sendiri, yang hal tersebut belum dicapai saat ini. Pada Zaman Raden Patah sudah ada undang-undang KUHP.

Agus Sunyoto juga membandingkan antara pesantren dan sekolah warisan Belanda. fakta yang terjadi pada masa sekarang dengan memberikan contoh pesantren Sunan Draja Paciran yang sudah mempunyai galangan kapal dan memproduksi secara komersial kapal besi 1000 sampai 4000 ton, yang dikembangkan oleh santri. Sesuatu hal yang luarbiasa dengan model pendidikan pesantren dapat mengekspor Korea, dan Vietnam. Agus Sunyoto menambahkan bahwa pembuatan kapal ini jarang sekali ditemukan didalam fakultas perkapalan. Sekolah yang tidak mempunyai semangat untuk meneliti dan menemukan akan tertinggal. Dalam wawancaranya Agus Sunyoto mengatakan:

Persaingan kedepan sistem sekolah itu bisa habis apabila tidak ada semangat meneliti dan menemukan dan hanya seperti itu saja, kenapa sekarang masih ada? ya karena mereka berada pada sistem itu, apalagi ada anggapan kalau tidak sekolah nanti tidak bisa bekerja karena tidak ada ijazah. Memang orang sukses harus bersekolah? kita

sudah disesatkan dengan anggapan bahwa sekolah itu sama dengan belajar, padahal itu hanya bagian dari belajar. Dalam fakta, orang yang lulus dalam sekolah itu lemah lapangan. Bayangkan 27-30 tahun belajarnya di dalam kelas, tidak tahu fakta di luar kelas. Akhirnya setelah 30 tahun dia tidak tahu luar dan harus masuk kelas lagi.¹⁵⁰

Kritik Agus Sunyoto ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 0.2 Pola Rekonstruksi Pendidikan Islam

Walisongo

UNIVERSITAS

Agus juga menjelaskan bahwa *intuitif learning* ini masuk dalam konsep Tarbiyah wa ta'lim. Tarbiyah didasarkan pada ilmu qolbiyah dan taklim didasarkan pada ilmu aqliyah. Kunci inilah yang menyebabkan pada zaman Walisongo muncul orang-orang yang mempunyai kemampuan luarbiasa dan sangat maju, bahkan melebihi bangsa-bangsa lain. Dalam wawancaranya Agus mengatakan: “Walisongo mempunyai dasar pendidikan tarbiyah wa taklim, tarbiyah itu pendidikan yang sifatnya intuitif yang sifatnya qolbiyah, sementara taklim itu yang ada dalam pikiranya orang. Pengembangan akal dan qolbiyah termasuk pendidikan Walisongo, saya katakan padepokan adalah pendidikan yang ada pada abad

¹⁵⁰ Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

sebelum masehi dan hasilnya bisa dilihat sangat maju sekali

..¹⁵¹

Agus Sunyoto menambahkan bahwa pendidikan yang menggabungkan taklim dan tarbiyah memperoleh hasil yang menakjubkan dimasa lampau. Hasilnya seperti pada abad 1 masehi sudah tercipta 3 kalender yaitu surya sengkala (berdasar perhitungan matahari), candra sengkala (berdasar peredaran bulan) dan pranoto mongso (berdasar musim). Padahal negara-negara lain kala itu belum semua mempunyai kalender. Contoh kemajuan lain adalah diciptakannya kalender tahun Jawa yang masa berakhirnya lebih panjang dari Masehi. Orang Jawa ketika itu sudah menggunakan aksara. Termasuk Kitab undang-undang hukum pidana dan perdata *kalingga darma sastra* yang tahun 668 m yang diterapkan sezaman dengan khalifah Usman bin Affan, padahal zaman itu al-Quran baru ditulis.

Agus Sunyoto menyatakan bahwa Kapal yang ada di Nusantara ini lebih besar dan modern dari kapal manapun. Pada abad 6 masehi kapal Nusantara sudah dilengkapi dengan pedoman (kompas dari dom/jarum). Padahal apabila membandiungkan dengan negara Inggris pada abad 5 masehi masih nomaden. Dalam bidang arsitektur terdapat Candi Prambanan dan Borobudur dengan desain dan arsitektur luarbiasa itu kalau perancangannya tidak punya teknologi arsitektur yang tinggi, tidak mungkin.

Agus Sunyoto menjelaskan bahwa bila melihat peradaban nusantara pasca Majapahit, itu berarti peradaban Walisongo. Peradaban pada masa Walisongo sangat maju. Peradaban ini tidak lain adalah hasil dari pendidikan yang dilakukan oleh Walisongo. Konsep pendidikan Islam Walisongo sangat sederhana yaitu menggabungkan antara nalar (otak) dan kaweruh (hati) sehigga dapat dilihat hasilnya yaitu peradaban yang sangat maju. Bukti kemajuan masa Walisongo bukan

¹⁵¹ Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

dibuktikan dengan angka-angka nilai seperti sekolah zaman sekarang, akan tetapi dengan penciptakan peradaban baru dan penemuan teknologi. Walisongo mampu mengislamkan Nusantara, menciptakan bahasa baru, menciptakan kesenian baru, menciptakan teknologi, dan budaya baru dimasyarakat.

Bukti kemajuan pada masa Walisongo dapat dilihat dengan adanya kemajuan teknologi peleburan besi dan baja, Zaman Majapahit orang dapat membikin pusaka, keris, tombak, panah bahkan membikin baronastra (semacam terpedo air dengan panah besar yang apabila ditembakkan ke laut yang apabila terkena kapal bisa pecah), begitu zaman Walisongo, kerajaan Demak mampu memproduksi meriam-meriam ukuran besar dan diekspor ke Malaka bahkan sebagian zaman pernah dibeli Jepang. Agus Sunyoto mengatakan : “...Jadi Jepang dulu pernah membeli meriam dari Demak, fakta ini justru saya dapat dari catatan Portugis, ketika Portugis menaullukkan bandar Malaka, Dalboker mendapat petunjuk dari anak buahnya bahwa benteng Malaka dilengkapi meriam-meriam ukuran besar yang didatangkan dari Jawa”¹⁵²

Agus Sunyoto juga memberikan gambaran tentang kemajuan dalam bidang kesenian. Contoh adalah diciptakannya jenis gamelan seperti bonang, saron, gong yang pada masa Majapahit belum ada. Bukti penciptaan hal baru pasca Majapahit dalam bidang desain baju adalah pakaian tertutup zaman Walisongo pasca Majapahit yang disebut dengan sorjan. Dalam Wawancaranya Agus mengatakan :, “orang itu ada pada zaman Walisongo, sebelum itu hanya pakai kain dari perut ke bawah, laki-laki perempuan sama. Kalau keliling candi-candi *sak* Jawa ini lihat reliefnya, ada

¹⁵² Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

gak yang pakai baju, gak ada. Baru zaman Walisongo perempuan mengenal kemben, baju sorjan, lurik”¹⁵³

Dalam pemikirannya, Agus Sunyoto juga membandingkan antara Wayang zaman Majapahit dan wayang zaman Walisongo. Wayang zaman Majapahit dinamakan dengan wayang beber yang terbuat dari kertas kemudian di gambar. Dalam pementasannya wayang tersebut di beber (tampilkan) kemudian dalang bercerita. Pada masa Walisongo mulai dikenal Wayang kulit yang kita kenal sampai sekarang. Cerita Ramayana dan Mahabarata yang dulu dikenal sebagai kakawin dan hanya diketahui oleh orang di keraton, kemudian oleh Walisongo di pertunjukkan di Masyarakat Walisongo bahkan membuat gambaran tokoh dengan tidak menyerupai manusia, akan tetapi dapat menggambarkan karakter. Bahkan Walisongo merubah cerita Mahabarata dan Ramayana versi India menjadi cerita versi Walisongo. Cerita yang digubah oleh Walisongo misalnya dalam versi asli India, Pandawa mempunyai satu istri yaitu Durpadi, itu artinya Durpadi suaminya lima (poliandri). Sedangkan dalam Islam, konsep poliandri tidak diperbolehkan. Sehingga oleh Walisongo, konsep ini dirubah menjadi Durpadi merupakan istri Yudistira. Bahkan Walisongo membikin silsilah bahwa dewa-dewa itu sebenarnya keturunan nabi Adam a.s. Agus Sunyoto menyatakan bahwa keterangan ini dapat dilihat pada pakem pewayangan *ringgit purwa* di Surakarta. Maka dengan berdasarkan pola pendidikan Walisongo dengan hasil peradaban Walisongo yang begitu maju, Agus Sunyoto menyatakan bahwa kuncinya pendidikan Islam itu adalah penyelarasan antara akal dan hati.

Agus Sunyoto berpandangan bahwa terdapat dua agama pada masa sebelum Walisongo yaitu agama Hindu-Budha yang dianut oleh orang-orang di kerajaan dan agama Kapitayan yang dianut oleh masyarakat umum kaum bawah.

¹⁵³ Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

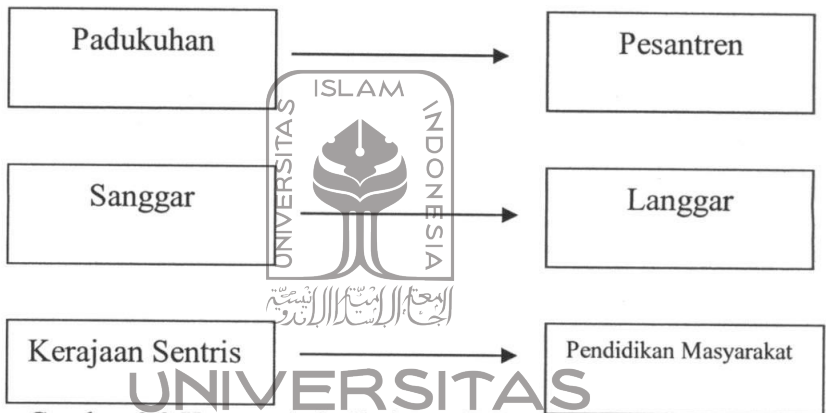
Konsep dua agama tersebut selanjutnya mempengaruhi tatanan konsep pendidikan Islam yang dilakukan Walisongo. Melihat kondisi keberagamaan masyarakat nusantara tersebut, Walisongo menerapkan dua macam pola pendidikan Islam yaitu pesantren dan pendidikan masyarakat terbuka. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang diterapkan sebagai asimilasi pendidikan model padukuhun Hindu-Budha di kerajaan. Sedangkan pendidikan masyarakat terbuka adalah pendidikan yang diterapkan dalam rangka mendidik masyarakat umum. Pendidikan masyarakat terbuka ini ditempuh melalui lembaga pendidikan Langgar (pengalihan sanggar agama Kapitayan) dan pendidikan masyarakat terbuka yang ditujukan untuk masyarakat secara umum dalam rangka mengasimilasikan konsep budaya masyarakat menjadi Islam.

Dua konsep besar pendidikan Islam Walisongo itu mempengaruhi pula dalam unsur pendidikan Islam yang lain, termasuk materi pendidikan Islam. Pada lembaga pesantren materi pendidikan Islam yang utama adalah tasawuf dan siyash. Materi ini diajarkan di kerajaan dalam rangka mendidik para kesatria di kerajaan. Materi tasawuf dipilih karena mudah dalam mendekatkan ilmu itu kepada akidah. Walisongo juga diuntungkan dengan konsep kasta pada masa Majapahit yaitu Brahmana (rohaniawan), Ksatria (penguasa negara), Waisya (kaum pedagang/ pebisnis), Sudra (pekerja), Candala (anak dari laki-laki sudra yang menikah dengan wanita brahmana/ksatria dan waisya), Mleccha (para pedagang asing), Tucca (yang merugikan masyarakat). Dalam tatanan kasta itu, Walisongo langsung berposisi sebagai kaum brahmana (rohaniawan-agamawan) yang dalam tradisi Majapahit, orang yang boleh berbicara agama hanya dapat dilakukan oleh kaum Brahmana. Sehingga tidak heran dalam hal penyampaian materi pendidikan pada padukuhun banyak dipakai ilmu tasawuf. Selain ilmu

tasawuf, Walisongo mengajarkan ilmu siyasah sebagai bekal para kesatria untuk menempuh tantangan dalam kerajaan.

C. Konsep Pendidikan Islam Walisongho

Walisongo mempunyai konsep dasar dalam membangun pendidikan Islam adalah dengan asimilasi budaya lama yang dipertemukan dengan budaya baru yang dibawa Walisongo dan diberi muatan ajaran Islam. Perubahan budaya lama itu dapat dilihat dalam konsep berikut.



Gambar 0.3 Konsep Asimilasi Pendidikan Islam

1. Padukuhan dan Pesantren

Sebelum Walisongo datang ke Nusantara, telah ada lembaga pendidikan yang dibawa oleh agama sebelumnya yaitu agama Hindhu-Budha. Menurut Haidar putra, ada budaya pra Islam yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Prawiyatan. Dalam praktiknya, Prawiyatan ini adalah pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikanya mirip dengan pesantren.¹⁵⁴ Ada tokoh sejarahwan lain yaitu Simanjuntak yang juga berpendapat bahwa pendidikan Islam (pesantren) berasal dari pendidikan Hindu-Budha. Simanjuntak berpandangan bahwa

¹⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet.I, (Jakarta, Kencana, 2012) hlm.113

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengambil model dan tidak mengubah struktur organisasi dari lembaga pendidikan yang disebut dengan Mandala pada masa Hindu. Pesantren hanya merubah isi materinya.¹⁵⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Abdurrahmaan Mas'ud menyebutkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kesinambungan dengan lembaga pendidikan Gurucula yang telah ada pada masa pra Islam Jawa. Pesantren memiliki akar budaya, ideologi, dan historis dari lembaga pendidikan Hindu Budha yang dilestarikan dengan memberikan modifikasi yang bersifat substansi yang bernuansa Islami.¹⁵⁶

Dalam hal ini Agus Sunyoto sependapat bahwa Lembaga pendidikan Islam pesantren adalah lanjutan dari lembaga pendidikan Hindu Budha. Akan tetapi Agus Sunyoto menyebutnya dengan dukuh dan asrama. Duku adalah lembaga pendidikan yang dibawa oleh agama Hindu dan asrama dibawa oleh agama Budha. Lembaga pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkembang di kerajaan-kerajaan dan ditujukan untuk mendidik orang-orang di kerajaan. Masyarakat diluar kerajaan tidak dapat menikmati pendidikan model dukuh dan asrama. Duku adalah lembaga pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut *wiku*. Duku kemudian dikembangkan oleh Sunan Ampel, dan menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia sampai sekarang masih ada nama Dukuh di Ampel Surabaya.

Usaha Walisongo dalam rangka membangun pendidikan Islam adalah melakukan proses Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Budha yang disebut asrama atau dukuh ini. Lembaga tersebut kemudian diformat sesuai dengan ajaran Islam. Dukuh kemudian disebut pesantren (tempat para santri

¹⁵⁵ Sultoni, "Nilai-Nilai Tasawuf Walisongo dan Perkembanganya di Nusantara", Jurnal Kabilah, vol.1. no.2.,2016. hlm 15

¹⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. (Yogyakarta, Gama Media, 2002).hlm.55.

belajar). Menurut Agus Sunyoto, Usaha perubahan lembaga dukuh menjadi pesantren itu menunjukkan hasil yang menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Walisongo mampu memformulasikan nilai-nilai sosiokultural reigius yang dianut masyarakat Syiwa Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasikan nilai-nilai Ketauhidan Syiwa-Budha (adwayasashtra) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Pesantren pertama yang didirikan adalah pesantren Ampel Denta oleh Sunan Ampel. Setelah Pesantren Ampel Denta berdiri, kemudian Sunan Ampel memerintahkan kepada santrinya untuk melanjutkan penyebaran Islam melalui pendidikan ini dengan membangun pesantren-pesantren. Seperti Sunan yang merupakan santrinya adalah Sunan Giri atau Jaka Samudra (nama kecil Sunan Giri).

Agus menceritakan proses pendelegasian Sunan Giri untuk membangun pesantren, ketika itu Jaka Samudra dikirim ke Ampel Denta untuk berguru kepada Sunan Ampel, kemudian nama kecil Jaka Samudra diganti dengan Raden Paku. Setelah selesai berguru, Raden Paku di perintahkan Sunan Ampel untuk membangun masjid di atas bukit yang bernama Giri. Bersama dengan Syaikh Koja dan Syaikh Grigis. Sunan Giri kemudian menyebarkan agama di tempat itu dan dikenal menjadi Sunan Giri.¹⁵⁷ Kemudian Sunan Giri mengembangkan sistem pesantren di tempat tersebut yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Makasar, Lombok, Sumbawa, sumba, flores, Ternate, Tidore dan Hitu.¹⁵⁸

Begitu pula Sunan Gunung Jati, dijelaskan oleh Agus Sunyoto bahwa Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Imam alias pangeran Cakarabuwana

¹⁵⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012).hlm. 174.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm.178.

(Kuwu Caruban), Syarif membuka pondok kemudian mengajarkan agama kepada masyarakat sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Kemudian datang Ki Dipati Keling dan sembilan puluh delapan pengiringnya menjadi pengikut Syarif Hidayat.¹⁵⁹ Kemudian setelah satu bulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta istrinya Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu Syarif Hidayat tinggal di pesantrennya, di gunung Sembung. Syarif Hidayat menjadi imam dan guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada murid-muridnya,¹⁶⁰

Sunan Ampel juga pernah memerintahkan Raden Patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pedukuhan itu. Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berjalan ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka pedukuhan di situ. Namun di sana ada Bupati berkuasa dan menghalangi agama Islam. Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat Raden patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar.¹⁶¹

Pernyataan Agus Sunyoto tentang pembangunan pesantren oleh Raden Patah tersebut sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus. Bahwa Raden Patah merupakan santri di pesantren Ampel Denta, yang kemudian diberi *ijazah* oleh gurunya untuk membuka perguruan Islam di mana saja. Pada tahun 1475 Raden patah meendirikan pesantren di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara. Pesantren tersebut mendapatkan kemajuan yang sangat pesat, sehingga Glagah Arum pun ikut maju, akhirnya berubah menjadi kota kabupaten yaitu Bintara dan Raden Patah sebagai Bupatinya. Kemudian Bintara menjadi pusat untuk meratakan agama

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm.243.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm.244.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm.324

Islam keseluruh Jawa. Kemudian pada tahun 1476 di Bintara dibentuk suatu oraganisasi Bayangkara Islah (Angkatan Pelopo Perbaikan). Maksudnya adalah untuk mempergiat usaha pendidikan dan pengajaran Islam menurut rencana yang teratur.¹⁶²

Walisongo juga mengembangkan dukuh itu ke tempat-tempat lain seperti yang dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar. Argumen ini ini dikuatkan dengan pembangunan dukuh-dukuh yang dibangun oleh Syaikh Siti Jenar, yang tercatat membangun puluhan dukuh yang dinamai dengan dukuh Lemah Abang (tanah merah). Lemah Putih (tanah putih), Lemah Kuning (tanah kuning), Lemah Ireng (tanah ireng). Dari dukuh yang dikembangkan oleh Syaikh Lemah Abang yang cenderung melakukan perlawanan terhadap kerajaan, maka lahirilah istilah yang dinamakan dengan Abangan.

Istillah Abangan ini oleh Prof. Suripan Sadi Hutomo (1987) yang dikutip oleh Agus Sunyoto, menyatakan bahwa Abangan tergambar dalam wayang krucil yang menempatkan Syaikh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh dari golongan Abangan. Kemudian di Ampeldenta, letak dukuh berada di selatan masjid yang sampai sekarang dikenal dengan toponim Kampung Dukuh, yang letaknya sekitar satu kilometer dari lokasi Masjid Agung Ampel.¹⁶³ Dalam wawancaranya Agus Sunyoto menambahkan :

Ajaran Syaikh Siti Jenar sama dengan anggota Walisongo lainnya, tapi dianggap menyimpang. Sebenarnya manunggaling kawulo gusti itu di wujudkan dalam gerakan masyarakat. Dulu di kerajaan ada istilah kawulo-gusti. Kawulo untuk masyarakat, gusti untuk orang keraton. Kawula gak punya apa-apa, maka apabila gusti keluar keraton ya semauanya. Keluar membawa perempuan. Itu masih mending, kalau keraton itu sedang membangun

¹⁶² Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 217.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 362.

Pesanggrahan, selalu disertakan namanya *wadal* atau tumbal, anaknya kawulo diambil dan ditanam disitu dan kawulo gak bisa apa-apa, karena semua milik gusti. Itulah sebabnya Syaikh Lemah Abang membentuk gerakan itu, membentuk komunitas yang disebut masyarakat yang punya hak dan milik. Kalau miliknya diambil kalau membelani bisa melawan. Tercatat bahwa Syekh Lemah Abang membikin desa Lemah Abang sebanyak 77 jumlahnya. Kemudian golongan masyarakat di Lemah Abang merubah kata kawula, kata abdi yang berarti budak, kata saya atau sahaya, ambo atau hamba diganti dengan kata insun dan awak. Itulah revolusi yang tidak disukai keraton, tapi andai tidak ada gerakan itu, gak bakalan ada istilah masyarakat. Nah data-data itu tercatat dalam sejarah, ketika tahun 1870 Belanda membuat UU agraria dan membagi tanah, kolonial Belanda mendapati fakta di Jogja dan Solo itu masyarakat tidak punya apa-apa karena semua hak milik keraton, sementara di pantura yang zaman Walisongo, masyarakat sudah punya hak milik.¹⁶⁴

Secara rinci, lembaga pendidikan Islam pesantren yang dibangun oleh Walisongo dan berpusat pada Ampeldenta adalah sebagai berikut.¹⁶⁵

- a. Ampeldenta didirikan oleh Raden rahnmat (Sunan Ampel)
- b. Giri Kedaton didirikan oleh Raden Paku (Sunan giri)
- c. Drajat yang merupakan kediaman Raden Qasim (Sunan Drajat)
- d. Sendang Duwur yang merupakan kediaman Raden Nur Rahmat (keponakan Syaikh Siti Jenar)
- e. Tuban yang merupakan kediaman Raden Mahdun Ibrahim (Sunan Bonang)-putra Sunan Ampel

¹⁶⁴ Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

¹⁶⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012). Hlm. 325.

- f. Lasem yang merupakan kediaman Nyai Ageng Maloka (Putri Sunan Ampel yang dinikahkan dengan murid Sunan Ampel/ Adipati Lasem)
 - g. Demak Bintara didirikan oleh Raden Patah yang merupakan kediaman Raden Patah (murid sekaligus menantu Sunan Ampel)
 - h. Kalijaga didirikan oleh Sunan Kalijaga dan merupakan kediaman Sunan Kalijaga (murid Sunan Ampel)
2. Sanggar dan Langgar

Dinamika Sejarah Lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari surau dan meunasah. Surau berkembang di Minangkabau. Menurut Azumardi Azra, Surau di Minangkabau dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur.¹⁶⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Surau erat kaitannya dengan budaya dan adat Minangkabau. Setelah datang Islam surau ini diambil alih fungsi menjadi pengajaran agama. Seperti halnya yang diungkapkan Samsul Nizar, Fungsi Surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaan semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi Surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syaikh Burhanudin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).¹⁶⁷ Melalui pendekatan ajaran tarekat(suluk) Sattariyah, Syaikh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajarannya yang menekankan

¹⁶⁶ Azumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Ciputat; Logos, 1999. hlm.130.

¹⁶⁷ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005. hlm.71

kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Muridnya tidak hanya berasal dari Ulakan Pariaman saja, melainkan juga berasal dari daerah lain di Minangkabau. Seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak yang mendirikan surau di Kota Gadang.¹⁶⁸

Sementara di Aceh berkembang lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Meunasah. Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah., Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan bersiskusi serta membicarakan masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Disamping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong.¹⁶⁹

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang yang tak bergerak. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya dibawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah. Pendidikan meunasah ini dipimpin oleh Teungku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh teungku perempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Teungku

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm 72.

¹⁶⁹ Abuddin Nata (editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm 42.

Meunasah dibantu oleh beberapa orang murid yang cerdas yang disebut dengan sida¹⁷⁰

Maka di Jawa ada lembaga pendidikan di masyarakat yang dinamakan dengan sanggar. Sanggar adalah tempat ibadah penganut agama kapitayan. Disebut agama kapitayan karena memuja dewa tertinggi yaitu Sang Hyang Taya. Taya artinya kosong, berarti memuja kekosongan akan tetapi ada. Maka dikenal dengan istilah *tan keno kinoyo ngopo* yang mengandung arti tidak dapat diapa-apakan dan tidak dapat didekati dengan angan angan atau panca indra.

Sanggar ini mempunyai tempat lubang (Tu-tuk) sebagai tempat penyembahan kepada Sang Hyang Taya. Agus Sunyoto menyebutkan bahwa ada anggapan yang keliru oleh sarjana-sarjana Belanda terhadap agama kapitayan dengan menyebut animisme dinamisme. Padahal sudah pasti berbeda/ Dalam buku Atlas Walisongo, Agus menjelaskan bahwa agama kapitayan ini ditandai dengan pemujaan terhadap arwah leluhur dalam bentuk Tu-ngkup (punden), Tu-nda (punden berundak), pemujaan terhadap To (roh penjaga) di Tu-gu, Tunggul (panji-panji), Tu-lang, dan pemujaan sertapenyembahan kepada Sang hyang Taya di tu-tuk (lubang yang terdapat dalam sanggar).¹⁷¹

Sanggar ini oleh Walisongo kemudian dialih fungsikan menjadi Langgar dengan masih memertahankan desain Kapitayan dengan memberikan ruang kosong didepan. Hingga sekarang bangunan langgar masih banyak dijumpai di Indoesia, bahkan masjid pun banyak yang masih memakai desain Langgar dengan membuat ruang di depan menjorok dan dipakai untuk imam. Bangunan sanggar ini kemudian digunakan oleh Walisongo dalam rangka mendidik masyarakat dengan ibadah.

¹⁷⁰ Samsul Nizar (editor), Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia, cet 1. Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2007. hlm.285

¹⁷¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. 120

3. Pendidikan Masyarakat Terbuka

Ada upaya dalam mengubah masyarakat dan menciptakan budaya baru di masyarakat. Usaha ini tidak hanya sekilas dan hanya dalam bidang akidah, akan tetapi mengubah tatanan, merubah perilaku dan mendidik masyarakat. Agus Sunyoto mengatakan: “Pendidikan masyarakat terbuka dilakukan melalui langgar, lagu, wayang, cerita yang baik itu lewat bercerita di langgar untuk orang-orang tertentu atau kalau masyarakat dididik untuk akhlak baik, persaudaraan, gotong royong, maka pendidikan itu terbuka sekali” Walisongo melakukan upaya-upaya pendidikan dalam masyarakat melalui pendekatan yaitu:

a. Seni Budaya

Seni pertunjukan menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Walisongo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari agama Islam. Cara ini dilakukan baik melalui proses pengambil alihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan singkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.¹⁷²

Agus Sunyoto mengatakan bahwa usaha mendidik masyarakat itu dengan cara mendekati budayanya, masuk kedalamnya dan perlahan memasukkan ilmu-ilmu Islam. Walisongo menggunakan media wayang karena ketika itu wayang hanya dikenal oleh orang kerajaan. Walisongo menangkap peluang untuk mengembangkan wayang

¹⁷² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. 132

yang dikenal di Majapahit yaitu wayang beber. Kemudian dikembangkan dengan menciptakan karakter-karakter wayang baru seperti yang dikenal sekarang.

Ada perbedaan signifikan antara Wayang masa Majapahit dengan wayan masa Walisongo. Wayang pada masa Majapahit memiliki ciri seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hinddu-Budha. Kedudukan dalang dalam Wayang Majapahit sebagai ornat suci dan Wayang digunakan dalam hal yang berhubungan dengan ritual yang biasanya diawali dengan kegiatan ruwatan. Selain itu seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri khas:¹⁷³

- 1) Membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral
- 2) Dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral
- 3) Butuh pemain terpilih yang dianggap suci atau bersih secara spiritual
- 4) Dibutuhkan sesaji yang banyak jenis dan macamnya
- 5) Tujuan spiritual lebih diutamakan dari pada nilai estetis
- 6) Menggunakan busana khusus

b. Wayang

Pola seni Wayang tersebut dimanfaatkan oleh Walisongo sebagai media pendidikan bagi Masyarakat. R. poedjosoebroto dalam Wayang Lambang Ajaran Islam (1978) menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para wali tentang keberadaan seni pertunjukan wayang memperoleh pandangan bahwa:

¹⁷³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), 132

- a) Seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman
- b) Kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik
- c) Bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus direnovasi karena diharamkan menurut Islam
- d) Cerita-cerita dewa harus dirubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusrikan
- e) Cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, ahlak, kesusilaan dan sopan santun

f) Cerita wayang karya Wali

Sesuai dengan kesepakatan sultan Demak yang pertama dengan Walisongo, terdapat usaha penyusunan pakem pewayangan yang tidak bertentangan dengan ajaran Tauhid. Seperti:

- a) Cerita tentang polandri yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa, dirubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudistira, putra tertua Pandu.
- b) Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahyan yang hidup di khayangan dibikin susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari jalur Nabi Syits.
- c) Tokoh idola ajaran Kapitayan seperti Dahyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng dan bagong dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu.
- d) Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya dipercaya mengalahkan kekuatan dewa-dewa yang disebut jimat kalimosodo dimaknai sebagai Layang Kalimasada yang berkaitan dengan

persaksian keIslaman dalam wujud dua kalimat syahadat.

Gubahan materi Wayang inilah yang selanjutnya digunakan Walisongo dalam mendidik masyarakat. Terdapat usaha yang sistematis dalam merangkai materi-materi dalam media pewayangan. Dalam hal ini, wayang berposisi sebagai media dan materinya adalah gubahan-gubahan yang secara sistematis disusun oleh Walisongo. Masyarakat yang ditarik melalui pertunjukan Wayang yang awalnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, sekarang dapat dinikmati masyarakat terbuka. Maka hal ini menjadi momentum Walisongo dalam mendidik masyarakat. Untuk mendidik akidahnya, Walisongo mengadakan syarat dalam melihat Wayang dengan membaca syahadat. Selain itu dalam Wayang dimasukkan muatan-muatan tasawuf sehingga memudahkan Walisongo untuk menyadarkan masyarakat tentang keyakinannya. Selain itu Wayang juga dijadikan media yang berlangsung lama oleh Walisongo dan turun-temurun.

Selain Wayang, Walisongo juga menggunakan gamelan sebagai media untuk menyampaikan materi pendidikan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Raden Fatah. Seperti dikatakan dalam buku Atlas Walisongo, bahwa Raden patah membuat Laras pelog yang pada hari-hari tertentu di bunyikan di masjid Demak. Gamelan itu disebut dengan gamelan Sekati. Pada hari maulid, abdi dalem dan para bupati di panggil hadir di Istana, maksud dan tujuan adalah untuk memberikan kebaktian kepada penguasa. Abdi dalem dalam bidang keagamaan (penghulu, juru sunoroto dan sebagainya) disuruh dzikir di masjid sambil memberikan penerangan mengenai agama kepada rakyat dan memberikan tuntunan syahadatain kepada rakyat yang beduyun-duyun membanjiri masjid karena ingin

melihat atau mendengarkan gamelan di Masjid.¹⁷⁴ Kemudian sebagai alat untuk menarik masyarakat dibunyikan gamelan besar yang diletakkan Bangsal Sri Megati yang di usung dari Istana ke Masjid sesudah Isya dengan dibunyikan terus menerus selama perjalanan. Di halaman masjid, gamelan besar dua pasang di letakkan di kanan dan di kiri bangsal, selanjutnya dibunyikan siang dan malam. Siang mulai pagi sampai Zuhur, malam mulai bakda Isya sampai tengah malam. Rakyat banyak yang tertarik pada bunyi gamelan itu dan berbondong-bondong datang ke halaman masjid. Di sana sambil menunggu memperoleh bagian makanan yang sudah disediakan, mereka diberi penerangan-penerangan mengenai agama Islam dan riwayat Nabi Muhammad saw. kemudian sedekahan (pemberian) makan bersama. Mereka yang tertarik kedalam agama Islam dituntun untuk membaca syahadatain. Tradisi ini berkembang ke Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta.¹⁷⁵

c. Sastra (Pengembangan Tembang)

Generasi awal masyarakat Islam yang keberadaannya dikembangkan Walisongo, dengan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas pada tradisi *kakawin* dan *kidung*, kemudian mengembangkan tradisi kepenulisan tembang gede (metrum besar). Sekalipun aturan persajakanya berdasarkan metrum *kakawin* dengan mempertahankan bait-bait yang terdiri dari empat baris dengan sejumlah suku kata tertentu, akan tetapi mereka melepaskan samasekali kaidah tentang kuantitas metrum *kakawin*. Para wali kemudian menyebarkan lagi dengan mengembangkan tembang gede menjadi tembang yang lebih sederhana yaitu tembang tengahan dan tembang cilik (kecil). Tembang gede disebut girisa. Tembang tengahan diklasifikasikan menjadi lima jenis: Gambuh,

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 330.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 330

Megatruh, Balabak, Wirangrong, dan Juru Demung. Sedangkan tembang cilik diklasifikasikan menjadi sekitar Sembilan tembang: Kinanthi, Pucung Asmara dana, Mijil, Maskumambang, pangkur, Sinom, Dhandang gula dan durma. Melalui gubahan tembang inilah Walisongo memasukkan ajaran Islam.¹⁷⁶

Tembang-tempang ini banyak yang memuat ajaran pendidikan Islam. Termasuk menurut Agus Sunyoto ada tembang dari Primbon Bonang merupakan ikhtisar bebas dari kitab Ikhya' Ulumuddin karya Imam Al Ghazali dan kitab Tahmid (fi bayan at-Tauhid wa Hidayati li kulli Mustaransyid wa Rasyid) karya Abu Syakur bin Syuaib al Kasi al Hanafi al Salimi. Bahkan pembahasan dalam primbon tersebut bersifat dialogis berupa tanya jawab antara guru dan murid. Selain itu banyak tembang tembang yang memuat pesan edukasi dan juga banyak dikaji secara ilmiah.

d. Mengganti Istilah Lokal

Terdapat cara yang unik dilakukan Walisongo dalam rangka *transfer of knowledge* kepada Masyarakat bawah. Walisongo paham betul bagaimana kondisi masyarakat sehingga penentuan dari metodenyapun dengan cara yang tepat. Termasuk Walisongo mentransfer ilmu dengan mengganti istilah-istilah lokal masyarakat kemudian memasyarakatkan sambil memberikan pesan.

Termasuk sebagai hasil proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo yang membumi itu, penduduk muslim Nusantara dalam aktivitas keagamaan mengenal istilah-istilah lokal yang khas, yang menggantikan istilah-istilah baku Islam yang berasal dari bahasa Arab seperti sebutan Gusti Kang Murbeng Dumadi menggantikan Allah kang maha pencipta, Kanjeng Nabi sebutan hormat yang bermakna junjungan kita Nabi

¹⁷⁶ Ibid., hlm. 273

Muhammad Saw. “susuhunan” digunakan untuk sebutan bagi guru suci atau Syaikh “ kyai” gelar kehormatan digunakan untuk sebutan bagi alim ulama, guru sebutan untuk istilah ustadz, santri adalah sebutan dari istilah murid/ tilmid, pesantren adalah sebutan untuk istilah ma’had/ madrasah, sembahyang digunakan sebagai istilah tepat bagi shalat, upawasa/ puasa digunakan untuk istilah shaum, selam digunakan untuk istilah khitan, tajug atau langgar digunakan untuk istilah mushalla, swarga sebutan pengganti untuk *jannah al-firdaus*, neraka sebutan pengganti untuk *nar aljahannam*, bidadari sebutan pengganti untuk istilah hur, sabar dipungut dari kata Arab shabr, adil dipungut dari kata Arab Adil, lilla dipungut dari kata Arab ridha, andap-asar penjawaan dari kata Arab tawadhu, ngalah penyerderhanaan kata Arab tawakkal, dan istilah-istilah lain.

Bahkan usaha itu terlihat pada keberadaan benda-benda hasil tradisi keagamaan setempat yang sebelumnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Misalnya, bedug yaitu tambur tenggara untuk sembahyang yang sebelumnya ada di sanggar Kapitayan, tumpeng sebelumnya merupakan sesaji dari ajaran Kapitayan, tumbal, yaitu sarana magis untuk upacara tolakbatak, gunung yaitu sarana yang digunakan dalam upacara Garebeg Suro maupun gerebeg maulud, yang disandingkan secara selaras dengan tradisi keagamaan umat Islam yang dibawa oleh Champa.¹⁷⁷

4. Pendidikan Keterampilan Masyarakat

Anggota Walisongo yang bergerrak dalam masyarakat melalui kegiatan keterampilan adalah Sunan Kudus atau disebut dengan Raden Jakfar Sodiq. Raden Jakfar Sodiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dalam menyampaikan materi, Raden jakfar sodiq banyak

¹⁷⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm.146.

memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna yang dibutuhkan masyarakat.

Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja, membuat keris pusaka dan sejenisnya, menyempurnakan perkakas pande besi, menyempurnakan perkakas untuk tukang emas, menyusun peraturan perundang-undangan yang bisa diterapkan sebagai produk hukum di pengadilan.¹⁷⁸ Usaha raden Jakfar Shadiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pande besi, dan tentunya pertukangan, tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang ditengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan Rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus tampaknya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada Candi di Jawa Tengah tidak satupun yang menunjukkan kesamaan dengan rumah di Kudus. Bangunan menara Kudus dan lawang kembar Masjid Kudus. Sampai dengan penyembelihan kerbau bukan sapi dalam rangka menghormati agama Hindu.¹⁷⁹

5. Wiku dan Guru

Agus Sunyoto berpandangan bahwa pola materi pendidikan Walisongo masih mengikuti pola pendidikan model pedukuhan Syiwa-Budha (pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut dengan wiku) yang tidak bertentangan dengan Agama Islam. Agus Sunyoto berpandangan bahwa pola pendidikan Guru dan siswa masih mengikuti naskah kuno yang berasal dari era Majapahit yaitu naskah silakrama, Tingkahing Wiku, dan Wratissana sementara tatakruma siswa di pedukuhan, dalam menuntut ilmu pengetahuan mengikuti naskah Gurubakti dan berisi

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 286

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 286

tatatertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya.

Konsep guru Gagasan *gurubakti* dalam *silakrama* mencakup tiga pola guru (*triguru*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan-rohani (*guru pangajayan*) dan raja (*guru wisesa*). Dalam wawancaranya Agus Sunyoto menambahkan bahwa orang zaman dahulu hanya mau melakukan sembah (penghormatan yang sangat tinggi) kepada ketiga orang itu. Gagasan ini, sampai sekarang masih ditemukan dalam masyarakat muslim di Madura yang mengenal konsep bapa-babu-guru-ratu.

Pada masa pendidikan Walisongo ada konsep guru yang tinggi dalam memperoleh penghormatan dari ketiga guru tersebut yaitu guru *pangajayan*. Alasannya, karena guru pangajayan telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan di akhirat hingga mencapai *mokhsa*. Khusus untuk guru pangajayan di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan diksha (baiat) disebut dengan gelar "susuhunan". Demikianlah guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa silam mendapat gelar susuhunan.¹⁸⁰

Selain itu, terdapat konsep perilaku guru yang harus ditaati ketika itu. Seorang guru diharuskan bersifat *satya* yaitu jujur, tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak menggerutu dan menyumpahi, tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga berarti taat dan setia melakukan brata yang terkait dengan makanan, minuman, tata cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai *satyabrata*.¹⁸¹

Di antara isi *satya brata* yang sangat mirip syariat Islam adalah yang menyangkut halal dan haramnya makanan (*tan bhaksanan*) dan minuman (*apeya peya*): Seorang wiku

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm.130.

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm.131.

diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celeng wamwa*), anjing (*suwana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus, ular (*sawer*), harimau (*macan*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wuf*), katak (*wiyung*), kadal (*ding dang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nila paksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku juga tidak boleh memakan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikan dan diragukan kesucianya. Selain makanan, seorang wiku juga wajib menghindari minuman keras yang memabukan seperti arak, nira, anggur, brem dan ciu.¹⁸²

6. Ajaran yamabrata, niyamabrata, aharalaghawa dan asetya

Dalam lembaga pendidikan pada sebuah dukuh dikenal ajaran yamabrata, niyamabrata, aharalaghawa dan asetya. Ajaran ini adalah materi pendidikan pada masa itu yang diteruskan oleh Walisongo. Ajaran yamabrata yaitu ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, meliputi prinsip hidup disebut dengan *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjauhi sifat *krodha* (marah), moha (gelap pikiran), mana (angkara murka), mada (takabur), mastarya (iri dan dengki), dan raga (mengumbar nafsu).¹⁸³ Para siswa dalam tatakrama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.¹⁸⁴

Salah satunya ada dalam naskah *Wratisana* yang didalamnya disebutkan lima macam *Yanabrata* (materi

¹⁸² *Ibid.*, hlm.131.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm.130

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm 130

pengendalian diri) yang mencakup ahimsa, brahma cari, satya, aharalaghawa, dan asetya. Meski prinsip ahimsa dimaknai tidak menyakiti dan tiak membunuh dan seorang wiku diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama mahluk, namun di tegaskan bahwa seorang wiku (siswa rohani) boleh melakukan himsa karma (seperti tindakan qishas dalam Islam) yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Akan tetapi, himsa karma tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tiak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci maki harus membalasnya dengan setimpal.¹⁸⁵

Ajaran niyama brata tidak jauh berbeda dengan yamabrata, yaitu pengendalian diri. Tetapi niyamabrata memiliki makna tingkat lebih lanjut. Dalam naskah silakarama disebutkan bahwa niyamabrata adalah ajaran dalam rangka melarang seorang wiku untuk marah akan tetapi sudah pada tingkatan tidak suka marah (akroda). Secara ruhaniah, siswa selalu ingin berhubungan dengan guru (guru susrua), memohon kebersihan batin (saussarcara), mandi tiap hari mensucikan diri (madyus acuddha sarira), bersembahyang memuja Syiwaditya, melatih menyemayamkan Tuhan di dalam hati (maglar saghtyang anusthana), berdoa (majapa), dan mahoma.¹⁸⁶

Agus Sunyoto menambahkan bahwa ajaran yamabrata dan ajaran niyamabrata dapat dibandingkan dengan takhalli (usaha membersihkan diri dari nafsu-nafsu rendah-pen) dan tahalli (mengisi diri dengan sifat ilahi). Sehingga mencapai tajalli (penyingkapan diri), yakni beroleh pencerahan mengetahui kebenaran sejati, Demikianlah, ajaran tasawuf dapat diterima masyarakat karena ada anggapan umum

¹⁸⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. 130.

¹⁸⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012), hlm. 360.

bahwa pengetahuan rohani Islam tidak berbeda dengan Syiwa-Budha.

Selanjutnya adalah ajaran *aharalaghawa* adalah bagian dari *niyamabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Dalam konsep Jawa disebut *ora ngoyo lan ora ngongso*-tidak berlebihan dan tidak melampaui batas. (di dalam Islam disebut *wasathan*). Ajaran ini dimaknai sebagai tidak boleh makan secara berlebihan, dan tidak melampaui batas. Ajara ini selaras dengan ajaran Islam yaitu, tidak makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Ajaran ini juga berarti memakan makanan yang suci, membatasi makan daging (*bhoga sarwa mangsa*), bersyukur dengan makan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wubuksah*) dan tidak malas dalam mengerjakan kewajiban (*apramada*).

Ajaran yang paling akhir adalah *asetya*, yaitu tidak mengikuti hasrat hati untuk memiliki hak milik orang lain, bahkan terhadap hak binatang sekalipun. Naskah *silakrama* menyebutkan jika seorang wiku mengambil milik orang lain tanpa ijin (*panolong-nolongan*), mencuri (*malinga*), mengutil (*angutil*), menadahi hasil kejahatan (*anumpu*), merampok (*ambegal*), melakukan tindak kriminal (*corah*), menrampas (*angalap*), berkawan dengan pencuri (*amitra maling*), meminjam tidak mengembalikan (*anelang drewyaning sanak sanak tan pengulihaken*), utang-piutang dengan bunga (*mami*), berjudi (*ajudi*), dan perbuatan nisata lain. Maka ia akan jatuh martabat dan kehormatannya (*panten*). Wiku yang dinilai *panten* akan dikucilkan, tidak boleh dilihat (*tan wenang tinghalana*) dan tidak boleh diajak bicara (*sabasamen*).¹⁸⁷

Agus Sunyoto menambahkan bahwa ajaran dalam guru bakti ini yang diwujudkan dalam tatacara seseorang dalam menuntut ilmu mirip dengan aturan-aturan yang ada dalam pesantren tradisional Islam, dimana aspek pendidikan lebih

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm 360.

dititikberatkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti siswa-siswa yang ditandai dengan lulusan-lulusan berwatak mulia, cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur, tidak membenci, suka menolong, menjalankansyariat dengan baik, selalu bersyukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain itu, aturan di dalam dukuh mirip dengan aturan di dalam kitab ta'limul muta'alim karya Syaikh az Zarnuji. Kitab ta'limul Muta'alim merupakan kitab yang sudah familier di dunia pesantren. Bahkan Agus Sunyoto menambahkan bahwa dalam taklimul muta'alim aturan guru dan murid itu tidak sedetail dalam aturan pada padukuhan. Apabila melihat dari tradisi pesantren salafi, maka anak diperoleh gambaran bahwa tradisi hubungan guru dan murid itu memang diturunkan dari Walisongo dalam pemikirannya. Sehingga bertolak pada kemiripan-kemiripan tersebut, Agus sunyoto berangan bahwa ulama sufi Walisongo dapat dengan baik mengajarkan hal tersebut kedalam dukuh.

7. Materi Tasawuf

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kitab pengajaran zaman Demak hampir tidak ditemukan, atau mungkin dihilangkan pada masa penjajah. Hanya ada suatu kitab yang dikenal dalam lingkungan pesantren dengan Usul 6 bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillahirrahmanirahim*, karangan ulama Samarkandi. Isinya tentang ilmu agama Islam yang permulaan. Kitab yang lain adalah tafsir Jalalain, terdapat pula kitab primbon yaitu notes, berisi tentang ilmu-ilmu agama, macam doa, bahkan juga tentang obat-obatan, ilmu ghaib dan lain sebagainya. Dalam kitab tersebut terdapat semacam wejangan dari Sunan. Kitab lain seperti yang dikenal sebagai suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, Wasita Jati Sunan Geseng dan lain-lain.¹⁸⁸

Namun pada hakikatnya pendapat Mahmud Yunus tentang tidak banyak ditemukannya kitab-kitab pada masa

¹⁸⁸ Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 220.

dahulu sama dengan pemikiran Agus Sunyoto tentang pola pengajaran masa Walisongo yaitu lebih banyak menggunakan perilaku nyata dan tidak banyak teoritis. Bahkan dalam wawancaranya, Agus Sunyoto menjelaskan contoh bagaimana Sunan Bonang mendidik Sunan Kalijaga yang kala itu masih dalam kondisi perampok (Loka Jaya), Sunan Kalijaga tidak banyak diberikan teori-teori akan tetapi langsung praktik.

Hal ini juga dapat dilihat dari pola perubahan budaya baru yang dibentuk Walisongo dalam mendidik masyarakat seperti perlawanan ajaran Tantrayana dengan konsep mo limonya di tandangi dengan tradisi tumpengan, pola pakaian yang terbuka pada masyarakat Jawa pada masa dahulu dilawan dengan cara membuat desain baju oleh Sunan Kalijaga yang sekarang kita kenal dengan Baju lurik. Bahkan Agus sunyoto menggambarkan bahwa orang Jawa masa dahulu berpakaian dengan dada terbuka bagi perempuan, hal inipun di buatkan tradisi baru oleh Sunan Kalijaga dengan mengenalkan konsep *kemben*.

Ajaran ajaran tasawuf ini banyak dipraktikan dalam kehidupan pendidikan Islam masa Walisongo. Dalam babad Demak terdapat gambaran bagaimana Sunan Ampel memberikan ajaran bersifat esoteris kepada Raen Paku (Sunan Giri) yaitu ilmu tasawuf yang didasarkan pada ilmu qalbu. Ajaran Sunan ampel berangkat dari tiga kata: binasrih, tubail, dan daim dengan kata kunci *biru' yatil fuad*. Ilmu yang diajarkan itu hanya dapat dipahami melalui mata hati atau mata batin (*biru' yatil fuad*). Inti ajaran beliau adalah *da ainamatuwallu fatsamma wajhullah kabiran alhamdulillah katsiran, fasubhanallahi bukrotan wa ashila, inni wajjahtu wajhiya*.¹⁸⁹ Sunan Ampel juga mengajarkan ilmu tasawuf dengan laku suluk menurut ajaran tarekat Naqsabandiyah. Dengan mengajarkan ilmu tasawuf, raden Rahmat saat itu di

¹⁸⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012). hlm.161.

anggap sederajat dengan para guru suci syiwais yang berwenang melakukan diksa (baiat) yang diberi sebutan kehormatan “susuhunan”¹⁹⁰ Raden Rahmat mengajari murid-muridnya membaca alQuran, mengajari ilmu syariat, dan ilmu hakikat baik lafal maupun makna. Raden rahmat digambarkan mencontohkan kehidupanyang zuhud dengan melakukan riyadhah yang ketat. Babad tanah jawi menggambarkan amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel sebagai berikut : *Ora dhahar ora guling/anyegah ing hawa/ora sare ing wengine/ ngibadah maring pangeran/ fardu sunat tan katinggal/sarwa nyegah haram makruh/ tawajuhe muji ing Allah//* yang artinya adalah Tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuh memuji Allah/¹⁹¹

Materi tasawuf ini juga dapat dilihat dari ajaran Sunan Drajat yang dikenal sebagai Pepali Pitu yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan sebagaimana berikut :

- 1) Memangun resep tyasing sasama (kita selalu membuat senang hati orang lain)
- 2) jroning suka kudu eling lan waspada (dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
- 3) Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah (dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
- 4) Meper hardaning pancadriya (senantiasa berjuang menekan gejala nafsu-nafsu indrawi)
- 5) Heneng-hening-henung (Dalam diam akan dicapai keheningan dan didalam keheningan akan dicapai jalan kebebasan mulia)

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm.162

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm.160

- 6) Mulya guna panca waktu (pencapaian kemuliaan lahir batin dengan menjalani shalat lima waktu)
- 7) Meneho teken marang wong kang wuto, meneho mangan marang wong kan luwe, meneho busana marang wong kan wuda, meneha pangiyup marang wong kang kaudanan. (berikan tongkat kepada orang yang buta, berikan makan kepada orang yang lapar, berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian, berikan tempat kepada orang yang kehujanan).¹⁹²

Materi ajaran tasawuf ini juga dapat di lihat dalam ajaran Sunan Kalijaga kepada muridnya. Menurut Agus Sunyoto Sunan Kalijaga mengisahkan Nabi Khidir dan Syaikh Malaya. Agus Menjelaskan dalam buku Atlas Walisongo bahwa ajaran tasawuf ini digambarkan oleh Sunan Kalijaga sebagai pancaran warna rohani dari cahaya hitam, merah dan kuning yang disaksikan syaikh malaya. Cahaya itu adalah pancaran dari tiga manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan. Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka, membabi buta, yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju ahir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa kejurang kebinasaan, sementara cahaya yang putih itulah hati tenang yang suci yang membawa kedamaian.¹⁹³

Dalam hal ini, Agus Sunyoto memaknai bahwa cahaya hitam sama dengan nafsul lawamah, cahaya merah sama dengan nafsul amarah, cahaya kuning sama dengan nafsu sufliyah, dan cahaya putih nafsu mutmainnah. Puncak perjalanan Syaikh Malaya adalah melihat hilangnya empat

¹⁹² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Cet.In (Depok, Pustaka Iman, 2012). hlm.258

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 226.

jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) digantikan dengan satu nyala cahaya dengan delapan warna yang memancar lebih terang laksana permata yang berkilau-kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri manusia di dalam makrokosmos alam semesta, dimana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, putih) di atukan pada rupa yang satu, bukan laki-laki perempuan. Dalam wawancaranya Agus menyatakan bahwa cara Walisongo mendidik adalah dengan materi tasawuf, bahkan beliau belum menemukan materi fikih dalam penelitiannya :

Dalam pendidikan Islam Walisongo saya justru belum mendapati naskah yang membahas ilmu fiqh, kitab-kitab selalu menyinggung asawuf, termasuk wudhu itu yang sekarang menjadi bahasan fikih, itupun masuk materi tasawuf. Pembahasan bukan lagi membersihkan badan tapi membersihkan hati. Sholat juga, kalau fiqh itu asal gerakan sesuai sudah selasi, tapi kalau tasawuf tidak, ya memang khusus itu harus dicapai, itu yang diajarkan Walisongo. Bukan dasar dahulu dulu, semua orientasi ke hati".¹⁹⁴

Dalam materi tasawuf ini Agus Sunyoto menyebut sebagai pendidikan Intuisi (*intuitif learning*). Agus menjelaskan bahwa intuitif learning adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh agama akan tetapi tidak berhubungan dengan aqliyah. Pelajaran ini berhubungan dengan kepercayaan dan pelajaran hati. Agus Sunyoto menilai bahwa pada zaman Walisongo pendidikan intuisi ini begitu dominan diajarkan dalam rangka mendukung manusia sebagai makhluk yang tidak hanya dibekali dengan akal. Akan tetapi dengan hati. Hati dan akal bila dipadukan akan berdampak luarbiasa pada seseorang. Agus juga menambahkan bahwa seringkali ujian manusia itu menguji

¹⁹⁴ Wawancara dengan Agus Sunyoto pada tanggal 28 Desember 2018 di Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang.

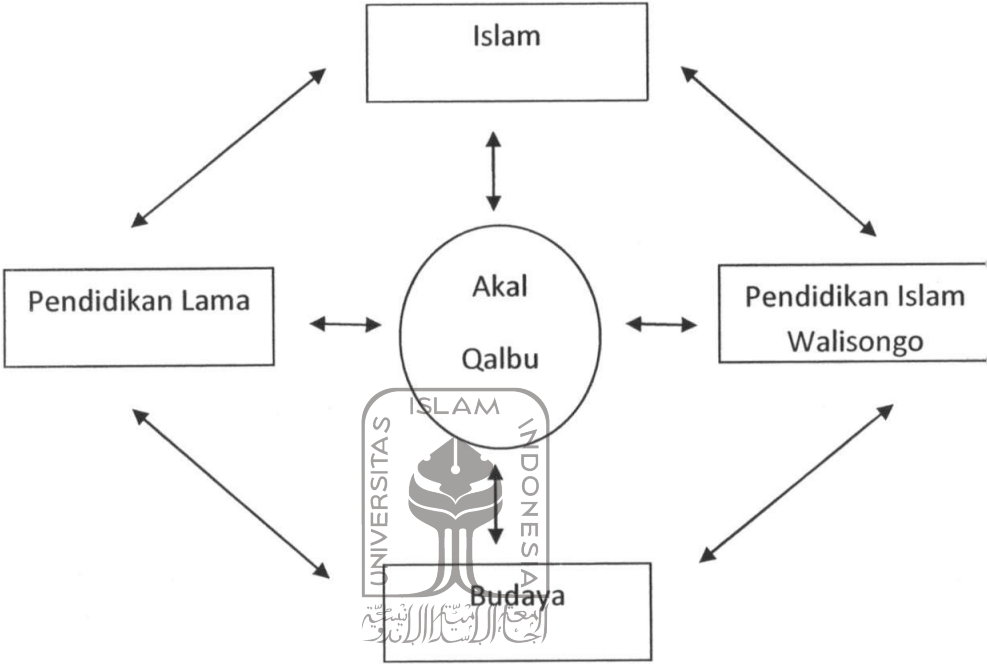
ketahanan hati bukan daya pikir. Hati yang kuat dalam menghadapi setiap problema kehidupan dan realitas akan mencetak manusia yang tangguh.

8. Agama Kapitayan dan Ajaran Tauhid

Agus Sunyoto juga memberikan sumbangsih pemikirannya tentang corak agama di Indonesia kuno kala itu yaitu agama Kapitayan. Agus menyatakan bahwa semenjak masa pleistosen akhir, para penghuni kuno kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Agama di Indonesia yang oleh P.Mus disebut dengan Animisme sebenarnya adalah agama Kapitayan. Agama Kapitayan ini menyembah Sang Hyang Taya yang gaib. Pemujaan dilakukan masyarakat awam dengan menggunakan sesaji di tempat keramat dan untuk menyembahnya secara langsung dilakukan di tempat yang dinamakan dengan Sanggar. Kemudian seorang hamba yang saleh dipercaya dapat mendapatkan kekuatan gaib.

Agus berpandangan bahwa agama Hindu-Buda dipeluk gusti di keraton, sedangkan masyarakat umum memeluk agama Kapitayan. Agama Kapitayan melakukan pemujaan terhadap sang Hyang Taya yang artinya kosong. Maka orang Jawa mengenal dengan tan keno kinoyo ngapo yang artinya tidak dapat di apa-apakan. Agama ini dalam istilah Barat disebut secara keliru dengan animisme dinamisme. Agus sunyoto menambahkan bahwa ada istilah Islam yang digunakan pada masa kapitayan seperti Penyebutan ibadah dengan menggunakan kata Sembahyang, kemudian kata shaum menggunakan kata puasa yang berasal dari upawasa, istilah tempat ibadah menggunakan kata langgar yang berasal dari sanggar agama kapitayan. Konsep Kepercayaan agama kapitayan yang menganggap Tuhan adalah sebuah kekosongan (tan keno kinoyo ngopo) kemudian di asimilasikan dengan ajaran ketauhidan khas Islam.

Secara keseluruhan konsep pendidikan Islam Walisongo dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 0.4 Konsep Pendidikan Islam Walisongo

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun hasil analisis dari penelitian ini yang berjudul Pemikiran Agus Sunyoto tentang Konsep Pendidikan Islam Walisongo dalam Buku Atlas Walisongo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Agus Sunyoto memiliki konsep Arkeologi Islam dalam menulis Buku Atlas Walisongo. Didalam buku tersebut disebutkan pemikiran Agus tentang Walisongo yaitu Sunan Ampel berasal dari Champa yang membentuk lembaga Walisongo dengan anggotanya sepuluh termasuk Syeh Siti Jenar dan Raden Patih. Selain itu, Dalam hal pendidikan Islam Agus Sunyoto membangun pemikiran pendidikan Islam yaitu *intuitif learning* sebagai kritik pendidikan modern yang mulai meninggalkan pendidikan hati.
2. Agus Sunyoto mempunyai pemikiran tentang konsep pendidikan Walisongo yaitu membangun pendidikan Islam dengan dasar pendidikan akal dan qalbu sebagai ruh dasar pendidikan Islam. Kemudian dasar tersebut dipertemukan dengan budaya lama yang diasimilasikan dengan Islam sehingga menjadi Pendidikan Islam Walisongo. Pendidikan yang di asimilasikan adalah lembaga pendidikan padukuhan menjadi pesantren dan sanggar menjadi langgar. Sedangkan objek pendidikan yang awalnya berpusat di kerajaan dirubah menjadi masyarakat terbuka dengan materi perpaduan antara ajaran di kerajaan dan Islam (dimasukkan unsur tasawuf) dengan kemasan kebudayaan.

B. Diskusi

Agus Sunyoto menemukan hal baru yang berbeda dengan teori tentang Walisongo sebelumnya yaitu Sunan Ampel berasal dari Champa, tidak dimasukkannya Maulana Malik Ibrahim kedalam jajaran Walisongo, konsep agama Kapitayan dan hubungan antara padukuhan dan pesantren.

C. Saran

Bagi Agus Sunyoto untuk lebih menggali lagi Sejarah Pendidikan Islam Walisongo dan membuat format konstruksi Pendidikan Islam pada masa sekarang sehingga hal tersebut dapat di dimanfaatkan sebagai referensi baru dalam dunia pendidikan Islam. Peneliti akan lebih lanjut menggali informasi tentang pendidikan Islam di Indonesia dengan sumber-sumber pemikir lain dan data-data lain sebagai bahan pengkajian keilmuan pendidikan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. dkk., 2006. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Taufik., 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Amirin, Tatang., 1986. *Pengantar Sistem*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimashada.
- Arikunto, Suharismi. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Aziz, Ahmad Amir, 2000. *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zabair., 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta : Kanisius.
- Cresswell, John W., 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, 1994. Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djohar., 1999. *Evaluasi atas Arah Pendidikan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia Untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik* . Jakarta : Yayasan Fase Baru Indonesia.
- Emzir., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Prees.
- Furhan, Arief , Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* , Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Gaziba, Sidi., 1976. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sutrisno., 1987. *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak.Psikolgi UGM.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015. *Pemikiran Penddikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Karim, Abdul ., 2015, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Lexi, Moeleong.,2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i., 1995. *Membumikan Islam*, cet.I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maskur, Arif., 2014. *Kumpulan Karamah dan Ajaran Walisongo*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nata, Abuddin., 2012 *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abudin., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam; Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Gramedia
- Nafis., 1999. *Pendidikan dalam Membentuk Bangsa*. Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa. Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Qadir, Zuli., 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahimsah, 1997. *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*. Surabaya: Amanah, 1997.
- Singarimbun., Efendi, 1989. *Metode Penelitian Survai*, Surakarta:LP3ES.

- Soejadji, 2000., *Analisis Managemen modern*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiono., 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Anas., 1997. *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunyoto, Agus., 2012. *Atlas Walisongo* .Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad., 1995. *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD
- Thalib, Muhammad Thalib., 2001. *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mu'alimul Usroh.
- Uhbiyati, Nur Uhbiyati, 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung.:CV Pustaka Setia
- Yunus, Mahmud., 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Rencana Wawancara

A. Sasaran Wawancara

1. Wawancara data primer dilakukan kepada Narasumber
Bp. Kyai H. Agus Sunyoto.
2. Wawancara data sekunder ditujukan kepada :
 - a. Keluarga Bp. Kyai Agus Sunyoto
 - b. Lembaga pendidikan yang dipimpin, Madrasah Ibtidaiyah Global Tarbiyatul Arifin (Guru/Karyawan)

B. Biografi Tokoh Bp. Kyai H. Agus Sunyoto

1. Nama
2. Tempat Tanggal Lahir
3. Biodata umum Keluarga (Istri dan anak)
4. Riwayat Pendidikan Formal
5. Riwayat pendidikan non Formal
6. Riwayat Organisasi
7. Riwayat menulis
8. Riwayat pekerjaan
9. Kesibukan tokoh
10. Prinsip kehidupan tokoh
11. Pertama menulis tentang Sejarah.
12. Penghargaan yang pernah diraih (prestasi)

C. Seputar Buku Atlas Walisongo

1. Latar belakang menulis buku Atlas Walisongo
2. Suka duka dalam penelitian hingga terbit buku Atlas Walisongo
3. Temuan-temuan menarik dan baru dari Sejarah Walisongo

4. Pro kontra masyarakat (menurut Bp. Kyai Agus Sunyoto) terhadap temuan-temuan baru dalam buku Atlas Walisongo
5. Motivasi yang menyebabkan terus meneliti Walisongo.
6. Hal yang diperoleh atau dirasakan setelah selesai menyusun buku Atlas Walisongo.
7. keinginan untuk mengkaji lebih dalam lagi sejarah Walisongo atau yang lainnya

D. Kerangka wawancara konsep pemikiran pendidikan Islam Walisongo

Pertanyaan dasar (umum)

1. Pengertian Pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
2. Jalur Pendidikan Islam Walisongo (formal, non formal, in formal) menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
3. Tujuan Pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
4. Dasar (teori: Al-quran, hadis, Ijtihad) Pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
5. Lembaga pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
6. Siapa Peserta didik (sasaran) pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
7. konsep guru dan murid dalam pendidikan Islam Walisongo
8. Metode dan Strategi pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto
9. Produk pendidikan Islam Walisongo menurut Bp. Kyai H. Agus Sunyoto

10. Aplikasi pemikiran pendidikan Islam Walisongo dalam Lembaga yang di pimpin
11. Relevansi pendidikan Islam Walisongo di masa sekarang

Pertanyaan pengembangan

Pendidikan Formal

1. Wali pertama yang membuat konsep pendidikan atau menjalankan pendidikan Islam?
2. Apa yang dimaksud pendidikan formal pada masa Walisongo?
3. Apa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan “lama” (dukuh, asrama, padepokan) ?
4. Apa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan “baru” (peguron, pesulukan dan pesantren) ?
5. Bagaimana Walisongo mentransformasi lembaga pendidikan model “lama” menjadi model “baru”?
6. Apa yang dimaksud dengan konsep *adwaya sastra* Syiwa Budha?
7. Bagaimana cara transformasi konsep *adwaya sastra* Syiwa Budha menjadi ajaran taubid dalam lembaga pendidikan Walisongo?
8. Apa itu Wiku?
9. Apa itu naskah silakrama, tingkahing wiku dan wratisasana?
10. Bagaimana mentransfomasi naskah kuno terhadap ajaran Islam?
11. konsep *guru bakti* ,konteks pada masa itu dan analisis dimasa sekarang
12. Yang dimaksud *yamabrata* bagi siswa, konteks pada masa itu dan analisis dimasa sekarang
13. Karakter pendidikan pada masa duku-pesantren lebih menitik beratkan pada perilaku? Adakah materi materi

lain yang di sampaikan dalam lembaga formal itu semisal tentang kenegaraan, atau teknologi? Kenapa?

Pendidikan Masyarakat terbuka

14. Pengertian pendidikan masyarakat terbuka
15. Pendidikan masyarakat terbuka melalui langgar, tajuk, masjid dan permainan anak.
16. Yang di maksud langgar dan tajuk
17. Apakah tokoh menganggap pula wayang sebagai media pendidikan Islam Masyarakat terbuka?
18. Bila iya, siapakah sasaran pendidikan wayang, apa saja yang disampaikan dalam wayang?
19. Penjelasan pendidikan melalui tembang
20. Penjelasan pendidikan Islam melalui permainan anak
21. Apakah pendidikan masyarakat terbuka ini juga mendidik untuk maju dalam teknologi? Bagai mana caranya?

Pertanyaan tambahan (adakah penjelasan tambahan dari hal berikut)

Sunan ampel

22. Raden Rahmat mengajari murid-murinya membaca alQuran, mengajari ilmu syariat, dan ilmu hakikat baik lafal maupun makna. Raden rahmat digambarkan mencontohkan kehidupanyang zuhud dengan melakukan riyadhah yang ketat. Babad tanah jawi menggambarkan amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel sebagai berikut :

Ora dhahar ora guling/anyegah ing hawa/ora sare ing wengine/ ngibadah maring pangeran/ fardu sunat tan katinggal/sarwa nyegah haram makruh/ tawajuhe muji ing Allah//

Tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah

tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuh memuji Allah//¹

Sunan giri

23. Sunan giri juga menggunakan **metode tabligh** dengan mengumpulkan orang dan mengajarkan gamana islam.²
24. Jaka Samudra (nama kecil sunan Giri) dikirim ke **Ampel denta** untuk **berguru kepada sunan Ampel**, kemudian oleh Sunan Ampel Nama Jaka Samudra diganti dengan Raden Paku. Selama di Ampel denta, Raden Paku berkawan akrab dengan raden Mahdun Ibrahim (Sunan Bonang).³
25. Sunan Giri **membangun masjid** di atas bukit yang bernama Giri. Bersama dengan Syeh Koja dan Syeh Grigis. Sunan Giri kemudian menyebarkan agama di tempat itu.⁴
26. Raden Paku dan Raden Mahdun pernah bermaksud pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu dan berhaji. Namun keduanya hanya sampai ke Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. **Keduanya kemudian diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf.** Aliran yang diajarkan Maulana Ishak dan Raden Paku adalah **Tarekat Syatariyah**. Kemudian keduanya tidak jadi ke Makah dan kembali ke Jawa karena Jawa lebih membutuhkannya.⁵

¹ Hal 160

² 170

³ 174

⁴ 174

⁵ 174

27. **Sunan Giri mengembangkan sistem pesantren** yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Makasar, Lombok, Sumbawa, sumba, flores, Ternate, Tidore dan Hitu.⁶
28. **Sunan Giri mengembangkan pola pendidikan masyarakat terbuka** dengan menciptakan berbagai jenis **permainan anak-anak** seperti Jelungu, Jamuran, Gendigendi dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti padang Bulan, Jor, Gula Ganti, dan Cublak-cublak Suweng. Bahkan Sunan Giri diketahui menciptakan beberapa **tembang tengahan** dengan metrum Asmaradhana⁷ dan Puçung yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran rohani yang tinggi. Salah satu tembang permainan anak ciptaan Sunan Giri adalah padang bulan/Padang bulan/ ayo gage do dolanan/ dedolanan neng latar/ ngalap padang gilar-gilar/ nundung begog hanga tukar⁸.
29. Sunan Giri tidak segan **mendatangi masyarakat** dan menyampaikan ajaran Islam dibawah empat mata, setelah keadaan memungkinkan, **dikumpulkan masyarakat sekitarnya dengan keramaian**, misalnya selamatan dan upacara-upacara lalu dimasukan ajaran Islam, sehingga suasana lingkungan lambat laun dan dengan cara yang lunak mengikuti ajaran Islam, yang diterima sebagai kewajaran. Agus Sunyoto mengutip penelitian R. Pitono (1962) menyebutnya dengan nama **tabligh**.⁸

Sunan Bonang

30. Sunan Bonang di kenal sebagai orang yang menguasai ilmu fikih, usuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur,

⁶ 178

⁷ 174

⁸ 178

dan ilmu silat dengan kesaktian kedigdayaan yang menakjubkan. Bahkan masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai tokoh yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit.⁹

31. Pembahasan primbon Bonang bersifat **dialogis** berupa tanya jawab **antara guru dengan murid**.¹⁰. bagaimana Isinya?

Sunan Kalijaga

32. Sunan kalijaga dikenal sebagai guru yang mengajarkan tarekat syatariyah dari sunan Bonang dan tarekat Akmaliyah dari Syeh siti jenar. Secara arif disampaikan secara tertutup ~~kepada~~ murid-murinya dalam pembelajaran tarekat. Pelajaran itu berupa laku rohani yang disebut dengan mujahadah, muroqabah dan musyahadah. Dalam penyampaian terbuka kisah wayang itu di sebut Dewa Ruci dan dalam kondisi tertutup dengan muridnya ini di sampaikan bahwa dewa Ruci adalah sosok Nabi Khidzir.¹¹
33. Sunan kalijaga menggarap pendidikan anak-anak melalui tembang dan dolanan¹²

Sunan Gunung Jati

34. Sunan Gunung jati **berguru ke pada sunan Ampel** di Ampel denta dan dipersaudarakan dengan Bonang, sunan giri dan sunan kalijaga kemudian syarif hidayat kemudian

⁹ 196

¹⁰ 206

¹¹ 224

¹² 227

ditetapkan sebagai **guru di gunung jati** (sunan gunung jati).¹³

35. Sunan Gunung Jati mendirikan pondok di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Imam alias pangeran Cakarabuwana (Kuwu Caruban), syarif **membuka pondok** kemudian mengajarkan agama kepada masyarakat sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syeh Jati. Kemudian datang Ki Dipati Keling dan sembilan puluh delapan pengiringnya menjadi pengikut Syarif Hidayat.¹⁴
36. Setelaah satu bulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta istrinya Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu Syarif Hidayat **tinggal di pesantrennya, di gunung Sembung. Syarif Hidayat menjadi imam dan guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada Murid-muridnya,**¹⁵

Sunan Drajat

37. Setelah dari ampe denta, raden qasim mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk.¹⁶
38. Sunan drajat juga mengajarkan cara membangun rumah, membuat alat alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli.

Syeh Siti Jenar

39. Syeh Siti Jenar adalah anggota Walisongo yang di pimpin oleh sunan Ampel¹⁷
40. Manunggaling kawulo gusti
41. Setelah banyak murid, Abdul Jalil mendirikan pesantren di dukuh lemah Abang yang terletak di sebelah tenggara

¹³ 238

¹⁴ 243

¹⁵ 244

¹⁶ 256

¹⁷ 270

Cirebon Girang. Kemudian di kenal dengan sebutan Syaih lemah abang.¹⁸

Sunan Kudus

42. Ayah sunan kudus bernama sunan udung, yang berguru kepada Sunan Ampel di Ampeldenta dan menjadi murid terkasi Sunan Ampel.¹⁹
43. Sunan kudus menuntut ilmu kepada ayahnya sendiri yaitu sunan undung²⁰
44. Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja, membuat keris pusaka an sejenisnya, menyempurnakan perkakas pande besi, menyempurnakan perkakas untuk tukang emas, menyusun peraturan perundang-undangan yang bisa diterapkan sebagai produk hukum di pengadilan.²¹

Sunan Muria

45. Dalam konteks keilmuan, sunan Muria **memperoleh ilmu** dari ayahnya sendiri yaitu sunan kalijaga., Sunan Muria juga pernah berguru kepada Sunan Ngerang (ki Ageng ngerang) bersama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Genitri. Selama berguru kepada Sunan Ngerang.²²
46. Dalam melakukan dakwah, Sunan Muria lebih memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat

¹⁸ 270

¹⁹ 283

²⁰ 283

²¹ 286

²² 313

tidak dihilangkan, melainkan diberiwarna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi baru yang Islami.²³

Raden Patah

47. Sunan Ampel memerintahkan Raden patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pedukuhan itu. Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berjalan ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka pedukuhan di situ. Namun di sana ada Bupati berkuasa dan menghalangi agama Islam. Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat Raden patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar.²⁴

E. Waktu Wawancara (kondisional menyesuaikan Narasumber)

1. Jumat, 28 Desember 2018 Wawancara kepada narasumber data primer Bp. Kyai Agus Sunyoto
2. Sabtu, 29 Desember 2018 Wawancara kepada narasumber data sekunder (Kerabat, Guru/ Karyawan di Lembaga)
3. Waktu menyesuaikan narasumber untuk wawancara tahap kedua bila diperlukan.

F. Teknik Wawancara

Wawancara ini menggunakan teknik wawancara langsung, direkam menggunakan Hp dan tambahan Video menggunakan kamera.

²³ 314

²⁴ 324

RIWAYAT HIDUP



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. Nama : Emha Hendra Ngainun Najib, S.Pd.I
Magelang, 03 Januari 1992
2. TTL : Bojong RT 03/ RW 01, Desa Giyanti,
Kecamatan Candimulyo , Kabupaten
Magelang
3. Alamat : 085 878 237 817 / m. hendrana@gmail.com
4. Telp /Email - SD Negeri Giyanti Lulus Tahun 2004
5. Pendidikan - SMP Negeri 1 Candimulyo Lulus
a. Formal Tahun 2007
: - SMA Negeri 2 Magelang Lulus Tahun
2010
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lulus Tahun 2014
- Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia Yogyakarta
b. Non Formal Madrasah Dinnniyah Annur Bojong
: Giyanti Candimulyo Magelang
- Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Condongcatur Sleman Yogyakarta
2011-2014
- LPM PARADIGMA Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta 2011-2014
6. Organisasi : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta 2011-2014
7. Pengalaman Mengajar - SMP Negeri 3 Candimulyo 2014 -
2015
8. Pengalaman menulis - SMP Negeri 1 Magelang 2015-
sekarang
Buku berjudul *Mengeja Kehidupan*
terbit 2016 (Penerbit Sibuku)
- Buku berjudul *DIALOG* terbit 2016 (Penerbit Sibuku)
- Artikel berjudul *Pendidikan Siap-Siap Hadapi Mea* (diterbitkan oleh
Kedaulatan Rakyat)

- Artikel berjudul *PR Moral* (diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat)
- Artikel berjudul *UN Momentum Bimbingang Spiritual* (diterbitkan oleh Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Bersekolah di dalam Keluarga* (diterbitkan oleh Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Tawaran Konsep Full Day School* (diterbitkan oleh Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *NKRI Bukan Negara Islam* (diterbitkan oleh Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Menunggu Jamaah Haji Pulang* (diterbitkan oleh Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Menunggu Kiprah Pemuda* (diterbitkan Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Literasi dan Tira* (diterbitkan Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Pesantren dan Modernisasi* (diterbitkan Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Puasa Sosmed dan NKRI* (diterbitkan Magelang Ekspres)
- Artikel berjudul *Mahabbah al'ilm* (diterbitkan majalah MARS)